

**PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN  
KEMANDIRIAN BELAJAR PADA ANAK DI PAUD  
SKB SIDOARJO**

*SKRIPSI*



Oleh  
LINA AULIA RAHMAWATI  
NIM 19010034060

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN LUAR  
SEKOLAH  
2023**

**PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN  
KEMANDIRIAN BELAJAR PADA ANAK DI PAUD  
SKB SIDOARJO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya untuk memenuhi  
persyaratan penyelesaian Program Sarjana Pendidikan Luar  
Sekolah

Oleh  
**LINA AULIA RAHMAWATI**  
**NIM 19010034060**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN LUAR**  
**SEKOLAH**  
**2023**

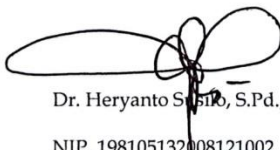
## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh : Lina Aulia Rahmawati  
NIM : 19010034060  
Judul : Peran Orang Tua dalam  
Meningkatkan Kemandirian Belajar  
pada Anak di PAUD SKB Sidoarjo

ini telah disetujui dan dinyatakan memenuhi syarat untuk  
diajukan dalam ujian skripsi.

Surabaya, 24 Juli 2023

Pembimbing,



Dr. Heryanto S. S.Pd., M.Pd.

NIP. 198105132008121002


LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh : Lina Aulia Rahmawati  
NIM : 19010034060  
Judul : Peran Orang Tua dalam  
Meningkatkan Kemandirian Belajar  
pada Anak di PAUD SKB Sidoarjo

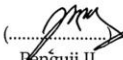
Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan dewan penguji pada tanggal 3 Agustus 2023.

Dosen Penguji,

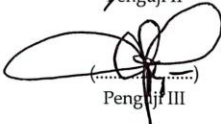
Dr. Wiwin Yulianingsih, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197907272006042002

Tanda Tangan  
  
Penguji I  
Tanggal Revisi  
(21-09-23)

Dr. Ali Yusuf, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197208272005011001

()  
Penguji II  
(21-09-23)

Dr. Heryanto Susilo, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198105132008121002

()  
Penguji III  
(21-09-23)

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Mochamad Nursalim, M.Si.  
NIP. 196805031994031003

Mengetahui,  
Koordinator Prodi S1  
Pendidikan Luar Sekolah

()  
Dr. Rivo Nugroho, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198104052008121001



UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
Alamat: Gedung O1 Kampus Lidah Wetan, Surabaya  
60213  
Telp: 031-7532160 Fax 031-7532112

---

**SURAT PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lina Aulia Rahmawati  
Tempat, tanggal lahir : Madiun, 9 Oktober 2000  
NIM : 19010034060  
Program Studi/ Angkatan : S1-PLS/ 2019  
Alamat : Dsn. Wonokromo RT.25/RW.05,  
Ds. Nglandung, Kec. Geger, Kab.  
Madiun

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang diujikan ini benar-benar hasil karya sendiri (tidak didasarkan pada data palsu dan/ atau hasil plagiasi/jiplakan atau autoplajiasi).
2. Apabila pada kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, saya akan menanggung resiko dan siap diperkarakan sesuai dengan aturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan yang saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 24 Juli 2023

Yang Menyatakan,



Lina Aulia Rahmawati  
NIM 19010034060

## HALAMAN MOTTO

*Be the best version that you want, not what other want.*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam. Peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya berkat rahmat Allah SWT. Sholawat yang telah dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat islam kejalan kebenaran sebagaimana yang peneliti yakini. Dengan selesainya skripsi ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah menemani perjalanan peneliti sampai skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti persembahkan skripsi ini untuk orang-orang berikut:

1. Orang tua tercinta yang telah menjadi rumah terbaik untuk anak-anaknya.
2. Satu-satunya adik laki-laki yang selalu memberikan kebahagiaan.
3. Segenap anggota keluarga, terutama Almarhumah nenek tercinta yang telah mencurahkan segala kasih sayangnya dan mendoakan segala yang terbaik. Terimakasih telah menemani perjalanan peneliti, namun belum sempat peneliti persembahkan gelar sarjana, nenek telah berpulang. Semoga disana terang, sebab doa kami selalu terucap. Al-Fatihah.
4. Teman dan sahabat yang telah membantu dan mendukung peneliti.
5. Semua pihak yang telah terlibat dalam membantu, memberikan semangat, mendoakan, dan memberikan kontribusinya untuk peneliti sehingga dapat terselesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Diri sendiri yang mampu bertahan dan berjuang untuk segalanya.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat serta hidayah-Nya bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *“Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Anak di PAUD SKB Sidoarjo”* ini dengan lancar.

Penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini dengan hormat, peneliti sampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes selaku Rektor Universitas Negeri Surabaya.
2. Prof. Dr. Mochamad Nursalim, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
3. Dr. Rivo Nugroho, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi S1 Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Surabaya.
4. Dr. Heryanto Susilo, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang baik hati telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengarahan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Wiwin Yulianingsih, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Penguji 1 yang telah menyediakan waktu, dan masukan yang sangat berharga dan membangun dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Ali Yusuf, S.Ag., M.Pd. selaku Dosen Penguji 2 yang telah menyediakan waktu, dan masukan yang



sangat berharga dan membangun dalam penyusunan skripsi ini.

7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FIP UNESA yang membimbing dan memberikan ilmu selama perkuliahan serta Staf TU yang banyak membantu administrasi yang diperlukan.
8. Kepala SKB Sidoarjo yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian di tempat dan Pendidik PAUD SKB Sidoarjo serta orang tua anak didik yang telah membantu dengan menjadi informan atau narasumber dalam proses penelitian ini.
9. Teman-teman Program Studi Pendidikan Luar Sekolah angkatan 2019, serta semua pihak yang terlibat yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu segala bentuk nasehat, kritik, maupun saran dari pembaca diharapkan oleh penulis. Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membaca dan membantu proses penulisan skripsi ini.

Surabaya, 24 Juli 2023

Penulis

## ABSTRAK

### PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA ANAK DI PAUD SKB SIDOARJO

Nama : Lina Aulia Rahmawati  
NIM : 19010034060  
Program Studi : S-1  
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Nama Lembaga : Universitas Negeri Surabaya  
Pembimbing : Dr. Heryanto Susilo, S.Pd., M.Pd.

Kemandirian belajar merupakan potensi penting yang perlu dimiliki oleh anak usia dini. Adanya kemandirian belajar, anak akan mampu melakukan berbagai aktivitas dalam menemukan jati diri dan pedoman hidupnya untuk masa yang akan datang. Melalui proses belajar dan peran orang tua, kemandirian anak dapat timbul dengan baik jika diberikan stimulus yang baik oleh lingkungan belajarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk kemandirian belajar di PAUD SKB Sidoarjo; 2) untuk mengetahui kemandirian belajar anak di PAUD SKB Sidoarjo; 3) untuk mengetahui faktor pendukung bagi orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak di PAUD SKB Sidoarjo; 4) untuk mengetahui kendala bagi orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak di PAUD SKB Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sifat dari penelitian deskriptif kualitatif adalah menggambarkan fenomena di lapangan secara mendalam.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peran orang tua dalam membentuk kemandirian belajar anak di PAUD SKB Sidoarjo sudah cukup baik. Terdapat tiga peran yang dilakukan oleh orang tua, yaitu peran sebagai fasilitator, peran sebagai motivator dan peran sebagai pembimbing. 2) Kemandirian belajar pada anak di PAUD SKB Sidoarjo sudah terpenuhi dengan baik, namun masih belum optimal. 3) Faktor pendukung bagi orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak di PAUD SKB Sidoarjo adalah orang tua memberikan pujian, hadiah serta memberikan perhatian. 4) Kendala bagi orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak di PAUD SKB Sidoarjo adalah kesibukan orang tua serta anak sulit untuk diajak belajar dengan berbagai macam alasan.

*Kata kunci: Peran orang tua, Kemandirian belajar anak*

## ABSTRACT

### PARENTS' ROLE IN INCREASING CHILDREN'S INDEPENDENT LEARNING IN PAUD SKB SIDOARJO

Name : Lina Aulia Rahmawati  
Student Number : 19010034060  
Study Program : S-1  
Department : Nonformal Education  
Faculty : Education  
Institution : Universitas Negeri Surabaya  
Advisor : Dr. Heryanto Susilo, S.Pd., M.Pd.

Independent learning is an important potential that needs to be possessed by early childhood. With the existence of learning independence, children will be able to carry out various activities in finding their identity and life guidelines for the future. Through independent learning and the role of parents, children's independence can arise well if they are given a good stimulus in their learning environment. The objectives of this study are: 1) to find out the role of parents in shaping independent learning in PAUD SKB Sidoarjo; 2) to find out the independence of children's learning in PAUD SKB Sidoarjo; 3) to find out the supporting factors for parents in increasing children's independent learning in PAUD SKB Sidoarjo; 4) to find out the parent's obstacles in increasing children's independent learning in PAUD SKB Sidoarjo.

This research used a qualitative descriptive method. The nature of descriptive qualitative research is to describe the phenomena in an in-depth description of the field. Data collection

techniques used are observation, interview, and documentation techniques. While the data analysis is done through data collection, data reduction, data display, and conclusion.

The results showed that: 1) The parent's role in shaping children's independent learning in PAUD SKB Sidoarjo is good enough. There are three roles performed by parents, namely the role as a facilitator, the role as a motivator, and the role as a guide. 2) Children's Independent learning in PAUD SKB Sidoarjo has been well fulfilled, but still not optimal yet. 3) The factors that support parents in improving children's independent learning at PAUD SKB Sidoarjo are giving praise, gifts, and attention. 4) Parent's Obstacles in improving children's independent learning at PAUD SKB Sidoarjo is the difficulty of the children to learn for various reasons.

*Keywords: parent's role, children's independent learning*

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Operasional .....	9
BAB II .....	12
KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Peran Orang Tua .....	12
B. Kemandirian Belajar .....	23
C. Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemandirian Belajar.....	33
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	35
E. Kerangka berpikir .....	42
BAB III.....	45
METODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan Penelitian .....	45

B.	Subjek Penelitian .....	45
C.	Gambaran Subjek Penelitian.....	46
D.	Lokasi Penelitian .....	53
E.	Sumber Data .....	55
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	56
G.	Teknik Analisis Data.....	58
H.	Kriteria Keabsahan Data .....	60
BAB IV.....		65
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		65
A.	Hasil Penelitian.....	65
B.	Pembahasan .....	117
BAB V .....		130
PENUTUP.....		130
A.	Kesimpulan .....	130
B.	Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA .....		133
LAMPIRAN.....		137

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	44
Gambar 3.2 Peta Lokasi Penelitian.....	55
Gambar 4.1 Fasilitas belajar anak.....	69
Gambar 4.2 Tempat Belajar Anak .....	73
Gambar 4.3 Kegiatan orang tua bersama guru .....	75
Gambar 4.4 Anak belajar bersama ibunya .....	93
Gambar 4.5 Anak ketika mengerjakan tugas.....	96
Gambar 4.6 Anak ketika mengerjakan tugas.....	103
Gambar 4.7 Anak ketika mengerjakan tugas.....	104
Gambar 4.8 Anak ketika menyiapkan alat belajarnya .....	106
Gambar 4.9 Anak ketika mengerjakan & memakan bekal.....	110
Dok 1. Depan ruangan PAUD SKB Sidoarjo .....	193
Dok 2. Dalam ruangan PAUD SKB Sidoarjo .....	193
Dok 3. Hutan belakang PAUD SKB Sidoarjo .....	193
Dok 4. Lapangan depan PAUD SKB Sidoarjo .....	193
Dok 5. Papan tulis kelas.....	193
Dok 6. Mainan ayunan dan jungkat-jungkit.....	193
Dok 7. Mainan perosotan .....	194
Dok 8. Tempat media pembelajaran.....	194
Dok 9. Kegiatan rutin senam pagi.....	194
Dok 10. Kegiatan outdoor bersama orang tua .....	194
Dok 11. Kegiatan outdoor bersama orang tua .....	194
Dok 12. Kegiatan pembelajaran.....	194
Dok 13. Kegiatan bermain bersama .....	195
Dok 14. Kegiatan pembelajaran menempel .....	195
Dok 15. Wawancara dengan orang tua Ibu MD .....	195
Dok 16. Wawancara dengan orang tua Ibu SH.....	195



Dok 17. Setelah wawancara dengan Ibu SH.....	195
Dok 18. Wawancara dengan Orang tua Ibu RS.....	195
Dok 19. Setelah wawancara dengan Ibu RS.....	196
Dok 20. Wawancara dengan orang tua Ibu YU.....	196
Dok 21. Setelah wawancara dengan Ibu YU.....	196
Dok 22. Wawancara dengan pendidik PAUD.....	196
Dok 23. Wawancara dengan pendidik PAUD.....	196
Dok 24. Wawancara dengan pendidik PAUD.....	196

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dalam Penelitian.....	39
Tabel 3.1 Nama Orang Tua dan Anak.....	49
Tabel 3.2 Daftar Nama Peserta Didik PAUD SKB Sidoarjo	51
Tabel 3.3 Daftar Nama Pendidik PAUD SKB Sidoarjo .....	52

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	138
Lampiran 2. Pedoman Observasi.....	144
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi.....	145
Lampiran 4. Hasil Wawancara Orang Tua.....	146
Lampiran 5. Hasil Wawancara Pendidik PAUD.....	182
Lampiran 6. Hasil Observasi.....	190
Lampiran 7. Hasil Dokumentasi.....	192
Lampiran 8. Dokumentasi.....	193
Lampiran 9. Surat Cek Plagiasi.....	197
Lampiran 10. Surat Ijin Penelitian.....	198
Lampiran 11. Balasan Surat Ijin Penelitian.....	199

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang diberikan oleh seseorang untuk memberikan sebuah pengajaran atau pelatihan yang menjadikan manusia sebagai pribadi yang berguna bagi bangsa dan negara. Pendidikan mempunyai peran langsung terhadap perkembangan manusia. Oleh karena itu, upaya dalam pengembangan sumber daya manusia perlu dilakukan sedini mungkin. Sebab, anak usia dini merupakan penerus generasi yang memiliki potensi tumbuh kembang secara optimal jika mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan tumbuh kembang anak.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini sejak dia lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rasangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki jenjang berikutnya. Pada pendidikan anak usia dini ini dapat ditempuh melalui jalur formal, nonformal, dan informal.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik menyampaikan riset terhadap jumlah dan tren penduduk umur 0-17 tahun. Dari riset tersebut, 32,24% atau 834 juta jiwa penduduk Indonesia pada tahun 2016 merupakan anak-anak. Diprediksi jumlah anak pada beberapa tahun kedepan tidak akan mengalami perubahan

yang signifikan. Pada tahun 2016 sampai tahun 2022 akan mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun 2023 mulai menurun dari jumlah 84.323.00 pada tahun 2022 menjadi 84.032.000 pada tahun 2023. (<https://www.kemenpppa.go.id>)

Sejalan dengan pencapaian menuju target Sustainable Development Goals (SDGs) pada tahun 2030 khususnya yang berkaitan dengan pembangunan anak pemerintah sendiri berkomitmen melalui Nawacita untuk secara bertahap menghapus kemiskinan anak, menciptakan lingkungan yang ramah terhadap anak, memenuhi kebutuhan pendidikan anak khususnya pendidikan di usia dini serta target lainnya. Disinilah peran orang tua penting untuk mewujudkan strategi pemerintahan dapat berjalan secara efektif untuk masa depan Indonesia, dimana anak merupakan harapan bangsa di masa yang akan datang.

Pendidikan pertama dimulai dari lingkungan keluarga, dimana keluarga merupakan tempat utama dalam pembentukan karakter pada anak usia dini. Menumbuhkan dan membentuk karakter anak harus dimulai dari pendidikan keluarga. Dari keluarga, anak belajar dan meniru apa yang dilihatnya, terutama dari perilaku orang tua yang menjadi tempat pertama dalam pembentuk karakter anak. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi anak, karena dalam lingkungan keluargalah anak mendapatkan bimbingan dan didikan langsung dari orang tuanya (Suparyanto dan Rosad, 2020).

Pada usia dini 0-6 tahun, anak mengalami periode keemasan (*golden age*), dimana masa ini merupakan masa yang tepat untuk mendidik dan melatih anak agar memiliki kemampuan sesuai perkembangannya. Hal ini perlu dilakukan sebab perkembangan anak usia dini sangat

berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya. Karena periode ini merupakan masa terpenting dalam kehidupan anak, dimana anak mulai mengenal sekolah, usia menjelajah hal baru, usia berteman dengan kawan sebaya, usia meniru dan belajar.

Dalam hal ini, pendidikan pada anak usia dini merupakan upaya yang penting dalam menumbuhkan, melatih, membimbing, serta mengembangkan karakter pada anak usia dini. Karena pada masa ini, anak senang menjelajah hal-hal baru disekitarnya. Anak akan berkembang jika mendapatkan rangsangan yang positif dari lingkungannya yang dapat mempengaruhi kecerdasannya. Orang tua sebagai guru pertama bagi anaknya harus memiliki pemahaman yang cukup terhadap perkembangan anaknya. Orang tua sangat berperan dalam mendukung perkembangan sikap mandiri anak. Selain menjadi pengasuh dan pembimbing bagi anak, orang tua juga berperan untuk menjadi teladan dimana perilaku yang pendidik lakukan dapat memberikan stimulus bagi anak dalam berperilaku.

Anak usia dini adalah masa yang paling tepat dalam menanamkan kemandirian. Sebab dalam usia ini, anak-anak belum memiliki pengaruh buruk dari lingkungan luar yang memudahkan orang tua maupun guru dalam membimbing dan meningkatkan sikap mandiri pada anak. Kerjasama antara orang tua dan guru juga berdampak bagi perkembangan anak. Adanya kolaborasi antara kedua belah pihak akan membantu tumbuh kembang anak tercapai secara optimal. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi perbedaan dalam membimbing dan mendidik anak (Khotimah, Syukri, & Lukmanulhakim, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Hunt (dalam Suyadi & Ulfah, 2013) menyatakan bahwa lingkungan anak pada

usia 0-6 tahun akan memberikan dampak belajar yang lama. Ketika anak-anak belajar pada usia tersebut, akan diingat dalam jangka waktu yang panjang sampai anak tumbuh dewasa.

Melalui proses belajar dan peran orang tua, kemandirian anak dapat timbul dengan baik jika diberikan stimulus yang baik oleh lingkungan belajarnya. Karena pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan suci. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, yaitu faktor keluarga dan lingkungan sosial (sekolah dan tempat lainnya). Pengajaran terhadap perkembangan perilaku kemandirian anak tentunya pertama dilakukan di lingkungan rumah, namun lingkungan sekolah juga ikut berpartisipasi dalam memberikan dukungan untuk anak dapat berperilaku mandiri.

Anak yang tidak mandiri memiliki ciri sifat yang bergantung kepada orang lain secara berlebihan. Reaksi yang diberikan anak seperti menangis, merengek, atau melakukan perilaku yang agresif jika keinginannya tidak segera dituruti. Hal ini perlu ditangani dan diperlukan juga kerjasama dari berbagai pihak, seperti orang tua dan guru agar mampu menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dalam mengembangkan kemandirian pada anak.

Kemandirian belajar merupakan potensi penting yang perlu dimiliki oleh anak usia dini. Adanya kemandirian belajar, anak akan mampu melakukan berbagai aktivitas dalam menemukan jati diri dan pedoman hidupnya untuk masa yang akan datang. Kemandiriaan anak terlihat ketika ia inisiatif dalam mengambil keputusan, mulai dari memilih perlengkapan untuk belajar, serta mampu memilih tman untuk belajar dan bermain.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa peran orang tua penting terhadap perkembangan kemandirian belajar pada anak usia dini. Kemandirian perlu diajarkan dan dilatih agar anak dapat berinteraksi dengan orang lain, sehingga tidak mengganggu proses belajarnya. Mengingat betapa pentingnya peran orang tua terhadap kemandirian belajar anak di sekolah mendorong penulis melakukan penelitian di PAUD SKB Sidoarjo.

Banyak pengamat menunjukkan bahwa khususnya di Indonesia masih banyak anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam kemandirian. Penyebabnya dikarenakan sejak kecil anak tidak dibiasakan untuk melakukan sesuatu secara mandiri. Terkadang orang tua baru menyadari pentingnya mandiri ketika anak memasuki sekolah. Ketika masa pandemi yang telah melanda menyebabkan anak-anak belajar di rumah bersama orang tuanya. Selama masa pandemi tersebut, banyak orang tua yang sengaja membantu anaknya dengan alasan bahwa anaknya belum bisa melakukannya sendiri. Hal inilah yang menyebabkan kemandirian dalam belajar anak menjadi terhambat.

Orang tua yang proaktif tentunya akan memberikan bimbingan, fasilitas dan memotivasi anak sehingga dapat menciptakan suasana yang mendukung bagi proses belajar anak. Selain itu, orang tua juga perlu memperhatikan modalitas belajar anaknya. Memberikan bimbingan dan fasilitas terhadap anak juga harus tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan anak. Sehingga peran orang tua dalam hal ini tidak hanya memberikan pendidikan dengan cara menyekolahkan saja dan digantungkan begitu saja kepada guru di sekolah. Tetapi orang tua juga perlu memahami dan terlibat langsung dalam kegiatan anak, sehingga anak



mendapatkan suasana belajar yang aman dan nyaman dari orang tuanya. Setiap orang tua tentunya mengharapkan anaknya tumbuh menjadi seseorang yang berkarakter baik, salah satunya menjadi pribadi yang mandiri, terlebih ketika anak sudah mulai sekolah.

Namun kenyataannya, tidak semua orang tua mampu melakukan perannya dengan baik. Faktor yang menyebabkan hal tersebut salah satunya yaitu, pemahaman orang tua yang kurang terhadap pentingnya memberikan fasilitas, motivasi, serta bimbingan yang sesuai bagi anak. Serta sibuknya orang tua yang memiliki kegiatan lain selain mengasuh anak, sehingga hanya memfasilitasi dengan menyekolahkan saja serta masih banyaknya orang tua yang belum memahami secara luas mengenai fasilitas belajar bagi anak usia dini.

Observasi awal yang dilakukan di PAUD SKB Sidoarjo anak-anak dikelompokkan berdasarkan usianya menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok ulat yang terdiri dari anak berusia 2-3 tahun, kelompok kepompong yang berusia 3-4 tahun, dan kelompok kupu-kupu yang berisi anak usia 4-5 tahun. Setiap kelompok berisi 6-8 anak. Pengamatan awal yang dilakukan pada anak usia 3-4 tahun di PAUD SKB Sidoarjo menunjukkan sebagian anak yang belum mampu menyelesaikan tugas, seperti tidak mau mewarnai gambar yang telah disediakan dan tidak fokus terhadap tugas yang harus diselesaikannya. Anak cenderung bermain sendiri jika tidak dibantu dalam menyelesaikan tugasnya. Hal ini terjadi secara terus menerus, ketika anak diberikan tugas tidak mau menyelesaikannya karena tidak dibantu oleh guru.

Kemandirian anak di PAUD SKB Sidoarjo di temukan kemandirian anak masih belum optimal. Hal ini

diketahui dengan masih terdapat beberapa anak yang belum bisa berpisah dengan ibunya ketika belajar di sekolah, bahkan sampai merengek dan menangis. Serta masih banyak anak yang belum mampu mengerjakan tugas yang telah diberikan, dengan sering kali mengatakan tidak bisa dan tidak mau melakukan tugas tersebut. Beberapa anak juga belum dapat fokus terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Masih terdapat beberapa anak yang cenderung diam ketika ditanya oleh guru tentang pelajaran yang telah ditentukan. Anak hanya melihat ke arah luar dan takut jika ditinggal ibunya pulang, sehingga anak memilih diam dan enggan berinteraksi dengan gurru dan teman-temannya.

Kasus di atas memperlihatkan bahwa kemandirian belajar yang dimiliki oleh anak cenderung kurang. Hal ini dapat terjadi karena faktor lingkungan sekitarnya (keluarga) terlalu memanjakan anak dan kurang mengajak anak untuk mandiri. Sehingga anak terbiasa dimanjakan dan tidak dapat mengatasi tugasnya sendiri sesuai dengan kemampuannya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa anak belum mampu menyelesaikan masalah sederhana terkait proses belajar dalam kehidupannya. Melihat hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul *“Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar di PAUD SKB Sidoarjo”*

## **B. Fokus Penelitian**

Dari penjelasan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada *“Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar di PAUD SKB Sidoarjo”*. Dengan adanya fokus penelitian tersebut, maka dapat dijabarkan pada rumusan masalah di bawah ini:

1. Bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar di PAUD SKB Sidoarjo?
2. Bagaimana kemandirian belajar pada anak di PAUD SKB Sidoarjo?
3. Apa sajakah faktor pendukung bagi orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak di PAUD SKB Sidoarjo?
4. Apa sajakah kendala bagi orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak di PAUD SKB Sidoarjo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar di PAUD SKB Sidoarjo
2. Untuk menganalisis kemandirian belajar anak di PAUD SKB Sidoarjo
3. Untuk menganalisis faktor pendukung bagi orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak di PAUD SKB Sidoarjo
4. Untuk menganalisis kendala bagi orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak di PAUD SKB Sidoarjo

### **D. Manfaat Penelitian**

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan fokus penelitian lain yang dapat diteliti oleh peneliti lainnya

serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam konteks pendidikan keluarga, sehingga kesadaran orang tua dapat lebih meningkat dalam memahami dan mengembangkan kemandirian belajar anak.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti dapat memberikan pengalaman melakukan suatu penelitian serta memberikan wawasan dalam melatih kemampuan untuk memahami serta menganalisis masalah dan dapat mengkaji bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak di PAUD SKB Sidoarjo.
2. Bagi pendidik dapat dijadikan bahan masukan bagi pendidik tentang metode dan teknik dalam pendampingan belajar selama di sekolah serta dapat meningkatkan kemandirian belajar anak dalam kegiatan pembelajaran.
3. Bagi orang tua dapat memberikan sumbangan pemikiran sehingga peran orang tua sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dapat meningkatkan kemandirian belajar pada anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan referensi dan bahan masukan bagi penelitian yang sejenis sehingga dapat menyempurnakan penelitian selanjutnya.

**E. Definisi Operasional**

Adanya definisi operasional untuk menghindari kesalahpahaman terhadap kata kunci dalam judul penelitian, sehingga dapat memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama antara pembaca dengan peneliti.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua

Orang tua bertugas dalam memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya. Orang tua sebagai guru pertama berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian belajar dan menanamkan pendidikan kepada anak.

Begitu banyak peran orang tua yang dapat diberikan bagi anak, maka dalam penelitian ini hanya peran orang tua sebagai fasilitator, motivator, pembimbing yang akan diteliti dan dikaji.

2. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan kegiatan yang diperoleh secara sadar oleh individu melalui panca inderanya untuk mengetahui penyebabnya kemudian mencari solusi dari permasalahan tersebut dengan kemampuannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Kemandirian dapat terus berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk mengembangkan dan melatih potensi bawaan yang dilakukan sejak dini. anak dikatakan mandiri jika mampu mengambil keputusan sendiri dalam bertindak, memiliki tanggung jawab, tidak bergantung kepada orang lain, dan percaya diri.

Peneliti melakukan penelitian kepada anak usia 3-4 tahun yang berada di PAUD SKB Sidoarjo. Ketika melihat kondisi di lapangan menunjukkan sebagian anak yang belum mampu menyelesaikan tugas, seperti tidak mau mewarnai gambar yang telah disediakan dan tidak fokus terhadap tugas yang harus diselesaikannya. Anak cenderung bermain

sendiri jika tidak dibantu dalam menyelesaikan tugasnya. Hal ini terjadi secara terus menerus, ketika anak diberikan tugas tidak mau menyelesaikannya karena tidak dibantu oleh guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemandirian belajar pada sebagian anak masih kurang dan perlu adanya bimbingan dari orang tua agar anak dapat lebih mandiri dalam belajar.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Peran Orang Tua**

##### **1. Pengertian Peran Orang Tua**

Menurut Crow dalam Ahmad Susanto (Susanto, 2015) keterlibatan peran orang tua dapat diberikan sedini mungkin dengan melatih, membiasakan diri dengan berperilaku sesuai norma dan adanya kontrol orang tua dalam proses perkembangan. Oleh karena itu, adanya peran orang tua untuk mengembangkan kemandirian pada anak, sebab orang tua menjadi guru pertama dalam membimbing, memberikan fasilitas, mengajar dan sebagai teladan bagi anak.

Memahami tumbuh kembang anak merupakan suatu kewajiban bagi orang tua supaya anak dapat tumbuh secara optimal karena orang tua berperan lebih dalam mengenali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak (Musawamah, 2021). Pendidikan yang paling dekat untuk anak usia dini adalah pendidikan yang dilakukan secara informal dalam lembaga keluarga. Karena anak usia dini mudah mencontoh dan meniru sesuatu yang ada disekitarnya (Lestari, Widodo, & Yusuf, 2022)

Sebagai guru pertama bagi anaknya, orang tua perlu memperhatikan tumbuh kembang anak. Keluarga memiliki peran yang begitu penting kepada seluruh anggota keluarga, khususnya kepada anak. Bagi orang tua pendidikan anak perlu diberikan dengan layak. Orang tua yang mengirimkan anaknya ke sekolah merupakan sebuah kewajiban agar anak

mendapat lebih banyak pengetahuan dan rangsangan yang didapatkan dari proses sosialisasinya dengan orang lain, yaitu guru dan teman sebayanya. Harapannya agar anak mendapatkan pengalaman, wawasan, lingkungan baru untuk belajar, dan ilmu-ilmu yang dapat menjadi bekal untuk melangkah ke proses selanjutnya.

Perkembangan dan pertumbuhan anak dirangsang oleh adanya pendidikan. Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan fisik-motorik, kognitif, bahasa, seni, agama, dan moral anak. Sehingga anak mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya hingga menjadi pribadi yang sesuai dengan kebutuhan dan usianya. Namun, berhasilnya pendidikan yang diberikan kepada anak juga tergantung dari pendidik yaitu orang tua dan guru dalam mendidik dan membimbing anak usia dini. Ketika anak masih berusia dini, orang tua dan guru ikut berperan dalam memberikan stimulus kegiatan yang dapat memberikan fokus kepada anak serta memperhatikan berbagai macam aspek perkembangan mereka (Halim, 2019). Agar anak mendapatkan hasil yang baik, maka memang diperlukan tenaga pendidik yang profesional sebagai lembaga formal dalam jalannya pendidikan serta orang tua sebagai pembimbing nonformal yang memberikan fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar, sarana prasarana, buku, alat tulis dan lain sebagainya (Cahyani, Yulianingsih, & Roesminingsih, 2021)



Orang tua bertanggung jawab dalam keluarga, seperti tanggung jawab dalam mendidik anak, mengasuh serta membimbing anak agar dapat mencapai tahapan tertentu sehingga anak siap dalam bermasyarakat. Tirtarahardja dalam (Islamiyah & Susilo, 2019) mengatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat terbaik untuk melakukan pendidikan pribadi (individual) dan pendidikan sosial. Keluarga merupakan lingkungan yang tepat untuk menerapkan pendidikan dalam pembentukan diri individu.

Dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting bagi proses belajar anak. Orang tua bertugas memberikan pendidikan terbaik bagi anak agar anak mampu menghadapi dunia luar. Sebagai guru pertama, orang tua membantu anak dalam membangkitkan dan meningkatkan kemandirian belajar karena orang tualah yang pertama mendidik anak dan menanamkan pendidikan pada anak.

## 2. Peran Orang Tua dalam Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Orang tua selain menjadi pemimpin juga berperan sebagai guru pertama dalam membimbing, mendidik, dan sebagai contoh sikap bagi anaknya. Oleh karena itu, kepribadian dan karakter anak terbentuk pada usia dini terjadi dari lingkungan keluarga yang menjadi kewajiban bagi orang tua dalam mendidik anak menjadi pribadi yang berkarakter.

Peran menurut Soerjono adalah seseorang yang memegang bagian peranan dalam melaksanakan hak dan kewajibannya. Sedangkan orang tua dalam

kamus umum bahasa Indonesia diartikan sebagai ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang yang disegani dan dihormati di kampung (tertua), orang tua yang dimaksudkan disini adalah ayah dan ibu yang berperan dan bertanggung jawab secara penuh dalam membesarkan anak dalam suatu keluarga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh ayah dan ibu untuk melaksanakan hak-haknya dalam keluarga. Ayah yang bertanggung jawab dalam memenuhi nafkah keluarga dan ibu bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga, mendidik anak dan kegiatan lainnya dalam keluarga. Menurut Fadhillah dalam (Maemunawati & Alif, 2020) peran orang tua perlu dilakukan dalam pendidikan dengan terus menerus mengoreksi, membimbing, memotivasi, serta memfasilitasi agar pendidikan anak dapat tercapai dengan baik

Menurut Sidharto (2007), peran orang tua dapat dibagi sebagai berikut:

1. Peran sebagai fasilitator

Orang tua membantu dan terlibat ketika anak melakukan kegiatan belajar di rumah, mengembangkan keterampilan belajar pada anak, menyediakan peralatan belajar untuk anak, tempat yang nyaman, dan buku-buku yang dapat menambah wawasan anak sesuai dengan minat dan usia anak. Menurut Istadi fasilitas yang diberikan orang tua untuk belajar meliputi tempat belajar yang menyenangkan, media

informasi dalam berbagai bentuk, dan buku-buku yang menunjang belajar anak.

2. Peran sebagai motivator

Orang tua memberikan motivasi kepada anak ketika mengerjakan pekerjaan rumah, membantu mempersiapkan keperluan anak ketika menghadapi ulangan. Selain itu, orang tua juga berperan dalam mengendalikan rasa stress yang dimiliki oleh anak yang berkaitan dengan sekolah, serta memberi penghargaan baik berupa hadiah maupun kata-kata pujian ketika anak mendapatkan prestasi. Peran orang tua memiliki andil dalam mendukung keberhasilan anak terutama dalam hal meningkatkan motivasi untuk belajar (Hening Hesty Anurraga, 2019)

3. Peran sebagai pembimbing

Disini orang tua berperan membantu anak dalam belajar dengan memberikan penjelasan yang mudah dimengerti ketika anak kesulitan memahami sesuatu. Orang tua juga membantu anak untuk mengatur jam belajar, serta mengatasi permasalahan belajar dan tingkah laku yang buruk pada anak.

Peran orang tua begitu besar pengaruhnya bagi perkembangan karakter anak. Setiap perilaku orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak. Anak-anak belum mengerti antara perilaku baik atau buruk yang telah mereka tiru, karena anak usia dini belajar dari apa yang mereka lihat. Haryoko berpendapat bahwa lingkungan berpengaruh sangat besar sebagai pemacu perkembangan anak (Musawamah, 2021).

### 1. Peran ibu

Ibu menjadi sosok pertama dalam peran merawat anak. Sejak anak lahir, ibu menjadi pendamping utama bagi anak-anaknya. Mulai dari makan, minum, belajar, dan melakukan aktivitas yang lainnya ibu akan selalu berada di samping anak. Pendidikan dasar yang diberikan ibu tidak bisa diabaikan. Pendidikan yang diberikan ibu kepada anaknya akan berpengaruh terhadap sikap dan karakter anak di masa depan. Dalam keluarga, peran ibu dalam pendidikan anak sebagai sumber pengetahuan dan kasih sayang, sebagai pendidik dan pembimbing bagi anaknya (Musawamah, 2021).

### 2. Peran ayah

Orang tua harus bekerja sama dalam mendidik anak. Tugas mendidik bukan hanya ibu saja, ayah juga berperan dalam pendidikan anak. Sikap ayah juga berpengaruh terhadap kepribadian anak. Dalam keluarga peran ayah dalam pendidikan anak sebagai kontrol dalam keluarga, sebagai penghubung antara keluarga dengan masyarakat luar, memberi rasa aman bagi anggota keluarga, sebagai pelindung dan pendidik yang rasional bagi anaknya (Musawamah, 2021).

Peran ayah dan ibu sama pentingnya bagi perkembangan anak, khususnya bagi pembentukan karakter anak. Ayah dan ibu perlu kerjasama dalam mendidik anak karena peran mereka sama pentingnya dan berpengaruh besar terhadap kehidupan anak yang akan datang.

Keluarga khususnya orang tua mengambil peran penting dalam perkembangan anak. Orang tua menjadi tempat pertama bagi pendidikan anak. Keluarga menjadi wahana belajar bagi anak. Rumah berfungsi selayaknya sekolah. namun, tidak jarang pendidikan di keluarga bisa terputus ketika anak memasuki sekolah. keluarga ataupun orang tua mungkin merasa dapat melepaskan tanggung jawabnya dalam memberikan pembelajaran untuk anak-anak mereka. Hal ini bisa teratasi jika ada kerja sama antara orang tua dan pendidik di sekolah untuk memberikan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan sikap dan potensi anak usia dini (Danim, 2011).

Terdapat beberapa peran yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membantu anak dalam proses belajar yaitu (Maemunawati & Alif, 2020):

- a) Memberikan suasana yang nyaman untuk anak melakukan kegiatan belajar. Lingkungan tempat anak untuk belajar berpengaruh terhadap kemauan dan minat anak alam belajar. Jika lingkungan tempat anak belajar kurang baik, maka anak akan merasa terganggu dan kurang fokus terhadap kegiatan belajarnya. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab dalam memberikan tempat yang nyaman dan kondusif bagi anak untuk belajar.
- b) Mendampingi anak ketika belajar di rumah sangat penting dilakukan oleh orang tua. Anak akan merasa senang jika didampingi belajar oleh orang tuanya. Ketika anak

menjumpai kesulitan dalam belajar, orang tua dapat membantu anak dengan menjelaskan hal yang tidak dapat dimengerti oleh anak. Dengan demikian, orang tua dan anak dapat saling berkomunikasi satu sama lain. Dengan adanya dampingan orang tua, segala kekurangan dan kelebihan anak ketika belajar dapat diawasi dan proses belajar dapat berjalan dengan efektif berdasarkan waktu yang telah disepakati orang tua dan anak ketika belajar.

- c) Membimbing dan menasehati anak merupakan peran orang tua sebagai guru pertama bagi anak. Orang tua memberikan bimbingan kepada anak agar anak siap menghadapi lingkungan barunya, terutama dalam lingkungan sekolah. Tujuan adanya bimbingan dan pengajaran bagi anak adalah membantu anak untuk dapat mandiri dalam kehidupan di luar lingkungan keluarga.
- d) Orang tua juga berperan dalam berkomunikasi dengan guru. Guru dan orang tua dapat menjalin kerja sama untuk membimbing anak agar mampu tumbuh dan berkembang dengan baik.

Orang tua bertanggung jawab sebagai orang pertama dan utama terhadap pendidikan anak, baik pendidikan pada lembaga formal, informal, maupun pada lembaga non formal orang tua memiliki peran dalam menentukan arah pendidikan anak-anaknya sesuai dengan

kemampuan dan minat yang dimiliki oleh anak. pendidikan yang dilakukan diluar keluarga bukan berarti orang tua lepas tanggung jawab. Orang tua harus terlibat dan berkontribusi terhadap setiap pendidikan yang dilakukan oleh anak. sebab orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

### 3. Bentuk bimbingan orang tua

Menurut Musthafa dalam Ahmad Susanto (2018) upaya yang dapat dilakukan sebagai bentuk bimbingan orang tua yang berperan penting dalam menumbuhkembangkan kemandirian pada anak. Berikut bentuk upaya bimbingan orang tua menurut Musthafa:

#### 1) Memberi pilihan

Kemandirian merupakan kemampuan dalam menentukan pilihan dan menerima resiko dari pilihannya. Kemampuan tersebut tumbuh dan berkembang, sehingga orang tua perlu memberikan pilihan dan alternatif yang sesuai dengan anak. Jika anak diberi pilihan, maka anak akan berpikir sendiri untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik dan sesuai dengan minat anak.

#### 2) Pujian yang tulus

Ketika anak mendapatkan prestasi atau telah melakukan suatu pencapaian yang baik, hendanya orang tua memberikan penghargaan yang tulus, baik berupa hadiah ataupun kata-kata pujian. Begitu juga ketika anak melakukan suatu kesalahan atau

sedang mengalami kegagalan dari usaha yang telah anak lakukan, maka orang tua perlu membaantuu dengan memberikan kalimat penyemangat agar anak tidak menyerah dan berusaha memperbaikinya.

3) Dukungan

Dukungan orang tua terhadap kebutuhan belajar anak tidak hanya dalam segi biaya saja. Namun keterlibatan orang tua mencakup semua dukungan dalam memfasilitasi serta membimbing anak dalam proses pembelajaran serta kualitas pendidikan (Yulianingsih, Susilo, Nugroho, & Soedjarwo, 2020). Untuk menumbuhkan kemandirian pada anak, adanya dukungan dan penghargaan dari orang tua sangat diperlukan oleh anak, sehingga anak akan merasa dihargai ketika ia melakukan kegiatan seniri tanpa bantuan orang lain. Bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua bisa berupa hadiah atau kata-kata yang dapat memotivasi anak.

4) Komunikasi yang baik

Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak menunjukkan bahwa orang tua peduli dengan kegiatan dan kondisi anaknya. Komunikasi yang dilakukan sedari dini akan membantu anak merasa dihargai, hal ini dapat membantu kemandirian anak dalam menyampaikan pendapatnya secara mandiri.



- 5) Memberi keteladanan  
Orang tua memiliki upaya dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan menunjukkan sikap, ucapan dan tindakan yang baik untuk ditiru oleh anaknya.
- 6) Pemahaman terhadap anak  
Pemberian contoh yang baik dilakukan oleh orang tua sebagai upaya dalam menumbuhkan kemandirian anak. Orang tua perlu memahami kebiasaan, karakter dan minat anak. Karena lingkungan pertama yang dikenal oleh anak adalah lingkungan keluarga.
- 7) Pembiasaan  
Kebiasaan-kebiasaan baik yang diterapkan oleh orang tua dapat melatih anak untuk melakukan sesuatu secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Selain itu, orang tua perlu melibatkan anak dalam mengambil keputusan sehingga anak merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk bimbingan yang diberikan orang tua merupakan faktor penting bagi pembentukan kemandirian anak melalui proses pendidikan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki peran begitu besar terhadap proses belajar anak, sebab orang tua adalah pendidik pertama juga sebagai pembimbing dan penanggung jawab bagi anaknya. Peran dan tanggung jawab yang dapat diberikan dengan membimbing anak dalam proses

belajarnya di rumah sesuai dengan apa yang telah dipelajari di sekolah.

Pendidikan anak berhasil diraih dengan upaya yang dilakukan oleh orang tua, seperti memberikan fasilitas yang nyaman sesuai dengan kebutuhan anak. Orang tua juga berupaya dengan memberikan dorongan serta memotivasi anak terhadap setiap proses belajarnya. Selain itu, usaha yang dilakukan orang tua ketika di rumah seperti memberikan perhatian, arahan serta bimbingan ketika anak mengalami kesulitan belajar, orang tua dapat mengarahkan dan membantu anak ketika belajar di rumah.

## **B. Kemandirian Belajar**

### **1. Pengertian kemandirian**

Kemandirian merupakan kemampuan anak dalam melakukan kegiatannya sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal (Wiyani, 2013). Kemandirian anak bukanlah sifat bawaan, melainkan timbul karena adanya rangsangan dari proses belajar. Dalam hal ini peran orang tua dibutuhkan agar seorang anak mempunyai rasa mandiri dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan luar.

Menurut Bacharuddin Mustafa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima resiko yang menyertai. Kemandirian pada anak dapat dilihat ketika ia menggunakan pemikirannya sendiri untuk mengambil keputusan dalam kegiatan sehari-harinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang

lain. Kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Menurut teori perkembangan psikososialnya, Erikson membagi perkembangan kedalam empat tahap, salah satunya *Autonome VS Shame/Doubt* di mana rasa kemandirian anak ditandai dengan kemerdekaan atau kebebasan anak untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkannya dengan caranya sendiri, memberi peluang untuk melakukan sendiri apa yang mereka ingin lakukan tanpa dikritik, dan akan menghindarkan anak dari rasa bersalah dan malu. Erikson menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.

Kemandirian ditandai dengan adanya inisiatif, kemampuan menentukan nasibnya sendiri, bertanggung jawab, dapat mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mengatur tingka lakunya. Kemandiriann erat kaitannya dengan individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap dirinya, dan mengatur diri. Namun, kemandirian tidak dapat terbentuk dengan sendirinya dalam diri anak. Pada dasarnya mandiri hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung cukup lama. Seorang anak memiliki sikap mandiri melalui proses dalam kehidupan sehari-hari atau faktor yang dapat menimbulkan sikap mandiri pada anak, sebab mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia seseorang (Eriyanti, Susilo, & Riyanto, 2019).

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mandiri merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengendalikan tindakannya sendiri, tidak terpengaruh oleh kontrol orang lain, mampu mengatur dirinya sendiri, serta mampu mengambil keputusan berdasarkan pemikirannya sendiri.

## 2. Pengertian belajar

Menurut Nasution (2000) beberapa batasan definisi dari belajar adalah sebagai berikut: (a) belajar merupakan sebuah perubahan dari sistem urat saraf. (b) belajar merupakan penambahan pengetahuan. (c) belajar sebagai perubahan tingkah laku karena adanya pengalaman dan latihan.

Hilgard (dalam Nasution, 2000) menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang melahirkan perubahan dari suatu kegiatan melalui adanya pelatihan tanpa latihan.

Belajar merupakan proses yang dilakukan oleh individu secara sadar dengan memperdayakan panca inderanya agar mendapatkan perubahan tingkah laku, kemampuan, keterampilan, dan sifat yang ada pada diri individu berkembang kearah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman serta interaksi dari lingkungan (Djamarah, 2011).

Ketiga definisi di atas menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku karena adanya serangkaian kegiatan, seperti mengamati, mendengar, dan meniru. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan kepada seseorang yang belajar.

## 3. Pengertian kemandirian belajar

Berkaitan dalam hal belajar, kemandirian belajar merupakan keinginan belajar yang timbul karena

adanya dorongan niat untuk menguasai suatu kompetensi untuk mengatasi permasalahan dengan bekal kemampuan yang telah dimiliki (Mala & Sa'adah, 2021).

Kemandirian belajar ini merupakan suatu proses dan hasil. Sebagai proses bermakna pembelajaran tercapai tanpa bergantung dengan orang lain. Sedangkan jika dipandang sebagai hasil, kemandirian belajar dapat dilihat ketika mengikuti proses pembelajaran, sehingga dapat disebut sebagai pembelajaran mandiri (Nurhayati, 2016).

Kemandirian belajar merupakan potensi penting yang perlu dimiliki oleh anak usia dini. Adanya kemandirian belajar, anak akan mampu melakukan berbagai aktivitas dalam menemukan jati diri dan pedoman hidupnya untuk masa yang akan datang. Kemandirian anak terlihat ketika ia inisiatif dalam mengambil keputusan, mulai dari memilih perlengkapan untuk belajar, serta mampu memilih teman untuk belajar dan bermain.

Kemandirian belajar bukan berarti individu tersebut belajar sendiri, namun kemandirian belajar merupakan inisiatif dari individu untuk melakukan sebuah keputusan penting dalam menemukan kebutuhan belajarnya. Andri dan ahmad (dalam Suprihatin & Rosita, 2020) menyatakan bahwa "Kemandirian belajar merupakan kesiapan seseorang untuk bertanggung jawab untuk melayani kebutuhan dan tujuan yang ingi dicapai".

Cara dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak dengan memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan atau aktivitas.

Semakin banyak terlibat dalam kegiatan, maka akan semakin terampil dan terbiasa melakukan segala sesuatunya sendiri. Namun, mengingat usia anak yang masih dini, orang dewasa yang berada di sekitar anak harus tetap didampingi dan diarahkan agar anak memiliki pemahaman tentang baik dan buruknya sesuatu yang dilakukan.

Prinsip-prinsip kemandirian belajar dapat dikelompokkan sebagai berikut (Susanto, 2018):

1. Menilai diri pada pemahaman belajar yang lebih dalam, penilaian diri secara periodik bermanfaat bagi siswa dan guru sebagai refleksi pembelajaran yang dinamik.
2. Berupaya dalam mengatur diri dalam berfikir dan meningkatkan pendekatan yang fleksibel dalam pemecahan suatu masalah sehingga dapat menyesuaikan diri, tekun, mengendalikan diri, strategi, dan berorientasi terhadap tujuan.
3. *Self-regulation* dapat diajarkan dengan berbagai cara. Dapat diajarkan dengan cara eksplisit, refleksi langsung, dan diskusi metakognisi, dapat ditingkatkan secara langsung, dengan pemodelan dan aktifitas yang memerlukan analisis reflektif belajar.
4. Belajar bagian dari kehidupan manusia, dan sebagai akibat dari karakter seseorang. Sehingga kemandirian belajar dibangun oleh karakter.

Kemandirian belajar diperoleh individu secara kumulatif selama proses perkembangannya, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi disekitarnya.

Sehingga anak pada akhirnya mampu bertindak dan berpikir sendiri.

Dengan kemandirian yang dimiliki anak ketika belajar, anak akan lebih berkembang dengan baik. Sebab dengan adanya kemandirian belajar yang dimiliki oleh anak, aktifitas belajar yang dilakukannya berlangsung karena dorongan oleh kemauannya sendiri, atas pilihannya sendiri, serta dengan tanggung jawabnya sendiri.

#### 4. Indikator kemandirian belajar anak

Kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah dikemukakan oleh para ahli, di mana indikator tersebut merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak. Berdasarkan dari aspek dan komponen kemandirian belajar menurut Mudjiman (2006) adalah:

##### a. Percaya diri

Kemandirian belajar pada anak dapat dilihat dari kemampuan dia untuk berani memilih dan percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri. Anak yang percaya diri akan berani melakukan sesuatu sesuai dengan kemauannya dan mampu bertanggung jawab terhadap resiko yang bisa ditimbulkan oleh pilihannya sendiri. Dengan adanya rasa percaya diri yang tinggi akan mempermudah anak dalam meraih prestasinya.

##### b. Aktif dalam belajar

Salah satu bentuk keaktifan anak atau siswa dalam proses belajar aktif selama kegiatan belajar. Keaktifan belajar pada anak sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, hal ini

merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri dan inisiatifnya untuk mengikuti proses belajarnya.

c. Bertanggung jawab

Pada anak usia dini tentunya tanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar. Misalnya, tidak menangis ketika salah mengambil alat mainan, lalu dengan senang hati menggantinya dengan alat mainan lain yang diinginkannya. Hal ini karena anak berani mengambil resiko atas keputusan yang telah diambilnya. Adanya tanggung jawab, seseorang akan terbiasa menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini akan mempermudah anak dalam mencapai prestasi yang diinginkannya.

d. Disiplin dalam belajar

Disiplin merupakan karakter yang meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan dirinya sendiri dan menanamkan kepatuhan terhadap tata tertib tertentu. Disiplin dalam belajar dapat dilakukan antara orang tua dan anak dengan membuat jadwal belajar yang telah disepakati bersama. Sehingga waktu antara belajar dan bermain dapat berjalan seimbang

e. Motivasi dalam belajar

Motivasi ialah suatu upaya untuk seseorang dalam bergerak melakukan sesuatu dengan tujuan ingin mencapainya dan mendapatkan kepuasan terhadap apa yang menjadi tujuannya tersebut. Jika seseorang mendapatkan motivasi



yang tepat dan sesuai, maka proses belajar akan berjalan dengan maksimal.

Anak mandiri ketika belajar jika memiliki kemampuan dalam mengembangkan pengetahuannya, keterampilan, sikap, dan memfasilitasi belajar selanjutnya dengan pengetahuan yang diperoleh untuk digunakan pada situasi belajar yang lainnya.

5. Ciri-ciri kemandirian belajar anak usia dini

Kemandirian belajar sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri dan motivasi. Anak menjadi mandiri tergantung pada rasa percaya diri dan motivasinya. Zimmerman (dalam Susanto, 2017) mengatakan bahwa anak yang mandiri adalah anak yang memiliki rasa percaya diri dan motivasi intrinsik yang tinggi.

Menurut Kartono, kemandirian terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:

1. Emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
2. Ekonomi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengatur dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi dari orang tua.
3. Intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

Dilihat dari aspek-aspek di atas, kemandirian bagi anak usia dini berkaitan erat dengan kemampuannya untuk menyelesaikan masalahnya. Anak yang mandiri adalah anak yang mempunyai nilai penting dalam kehidupan individunya yang dipengaruhi oleh faktor keluarga (di rumah) dan lingkungannya (sekolah). Berikut merupakan beberapa ciri kemandirian anak usia dini:

a. Percaya diri

Percaya diri memegang peran penting bagi seseorang, termasuk anak usia dini dalam bersikap dan bertindak laku atau dalam beraktivitas sehari-hari. Anak yang memiliki kepercayaan diri lebih berani untuk melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri, dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang ditimbulkan karena pilihannya.

b. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi

Motivasi intrinsik merupakan suatu dorongan yang timbul dalam diri untuk melakukan sesuatu. Keingintahuan seseorang yang murni merupakan salah satu contoh motivasi intrinsik.

c. Mampu memilih pilihannya sendiri

Anak yang mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menemukan pilihan sendiri. Misalnya dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan disukainya.

d. Kreatif dan inovasi

Tidak ketergantungan kepada orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai hal-hal

baru yang semula belum tahu dan selalu ingin mencoba hal baru merupakan ciri anak yang memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain.

e. Bertanggung jawab

Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya termasuk resiko atas apa yang telah dipilihnya. Mengambil keputusan atau pilihan tentu ada konsekuensinya yang melekat pada pilihannya, tetapi tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab pada taraf yang wajar.

f. Dapat menyesuaikan dengan lingkungannya

Bagi anak usia dini, lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang baru bagi mereka. Dapat dijumpai ketika anak-anak pergi ke sekolah untuk pertama kalinya, mereka akan menangis dan tidak mau ditinggal oleh orang tuanya. Hal ini terjadi karena anak-anak merasa asing dengan lingkungan barunya. Namun, bagi anak yang memiliki kemandirian akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

g. Tidak bergantung kepada orang lain.

Kemandirian anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam melakukan sesuatu sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain dan tahu kapan untuk meminta bantuan orang lain.

Orang tua dapat melatih kemandirian anak dalam belajar dengan menjalin hubungan emosional yang baik dengan anak. seperti menajak dan

menyemangati anak untuk melakukan kegiatan belajar bersama. Adakalanya anak melakukan sebuah kesalahan atau tidak bisa melakukan sesuai dengan keinginan orang tua, namun orang tua harus tetap menyemangati anak bahwa suatu saat pasti akan berhasil jika terus dilatih, sehingga anak merasa didukung dan diperhatikan oleh orang tuanya.

Sedangkan cara mengembangkan kemandirian belajar pada anak dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas belajarnya. Anak diberikan kesempatan sesekali untuk menentukan pilihannya sendiri. Sehingga anak memiliki kesempatan untuk terlatih dalam mengembangkan ide serta pikirannya terhadap dirinya sendiri.

### **C. Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemandirian Belajar**

Tillman dan Weiss (dalam Susanto, 2017) menyatakan bahwa anak yang mandiri dalam belajar ketika ia memiliki kemampuan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat meningkatkan serta memfasilitasi belajar selanjutnya. Anak dikatakan mandiri dalam belajar jika mampu memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan sosial dan material secara aktif sehingga proses belajar dapat berjalan secara optimal.

Keluarga khususnya orang tua merupakan pengasuh utama bagi anak sebagai sarana untuk mengoptimalkan potensi anak, mengarahkan dan membimbing anak. Orang tua berperan menjadi guru utama dalam membantu proses tumbuh kembang anak.

Orang tua dapat berperan sebagai fasilitator, ssebagai motivator daan sebagai pembimbing bagi anak untuk membantu anak menghadapi proes tumbuh kembang anak. Melalui orang tua, anak mulai belajar dan meniru hal yang dapat dililhaatnya. Karena setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik, salah satunya tumbuh menjadi anak yang mandiri.

Kemandirian dalam belajar anak usia harus di perkenalkan sejak dini agar anak terhindar dari sifat ketergantungan pada orang lain dan nantinya akan menumbuhkan keberanian dan motivasi pada anak untuk terus mengeksperesikan pengetahuan-pengetahuan yang baru. Pemberian kesempatan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam mengembangkan kemandirian sangat penting. Agar dapat mandiri, anak memerlukan dukungan dan kesempatan dari keluarga khususnya orang tua. Kemandirian anak mampu berkembang disebabkan karena orang tua sering melatih kemandirian anak sehingga anak akan terbiasa mandiri. Belajar merupakan bagian dari kehidupan manusia sehingga dapat membentuk karakter individu. Dengan pandangan tersebut, kemandirian belajar dapat dibangun oleh karakter dari kelompok yang diikuti (Susanto, 2017).

Perannya sebagai guru pertama, orang tua harus memperhatikan masa depan anak sebagai penerus bangsa. Orang tua berkewajiban mengirimkan anaknya ke sekolah dengan harapan agar anak mendapatkan pengalaman, wawasan, kehidupan sosial yang baru, dan ilmu-ilmu yang diterima guna bekal dalam menghadapi masa depan yang baik. Sekolah adalah suasana baru bagi anak. Maka orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak berkewajiban

memberikan bekal serta landasan pendidikan untuk kehidupan anaknya dimasa yang akan datang.

#### **D. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Terdapat beberapa hasil penelitian yang terkait dengan peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui metode pembiasaan, diantaranya adalah penelitian yang ditulis oleh:

1. Penelitian oleh Choirul Islamiyah pada tahun 2019 yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini". Hasil penelitian ini peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini terdapat tiga peran. Peran tersebut yaitu sebagai pendidik pertama dan utama untuk mengajarkan dan mengarahkan dalam bentuk nasehat dan pengasuhan dalam keluarga. Orang tua sebagai model dengan memberikan contoh secara langsung yang dipraktekkan orang tua di depan anak. Orang tua layaknya teman yang menjadi tempat untuk anak bercerita dan berkeluh kesah sehingga membuat orang tua lebih mudah memahami perasaan dan emosi anak. Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Orang tua yang memberikan pengasuhan secara profesional menjadikan anak bisa memilih dan melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya dalam pengawasan orang tua. Dalam penelitian ini, sama-sama meneliti mengenai peran orang tua bagi anak usia dini. Perbedaannya untuk penelitian ini meneliti peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosi anak. Sedangkan yang

- ingin peneliti lakukan untuk meneliti peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak.
2. Penelitian Sri Muliati pada tahun 2020 yang berjudul “Peran Guru dan Orangtua dalam Membangun Kemandirian Anak di RA Thariqul Izzah Maataram”. Hasil penelitian saudari Sri Muliati Peran Orangtua dalam membangun Kemandirian Anak di RA Thariqul Izzah Mataram biasanya orang tua melakukan dengan cara membiasakan, mengarahkan dan disertai dengan memberikan contoh kepada anak untuk melakukan aktivitas sederhana yang menyangkut dirinya dan memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan kegiatan sendiri. Dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak. Perbedaan dari penelitian ini, dilakukan untuk meneliti peran guru dan orang tua dalam membangun kemandirian anak yang dilakukan di RA Thariqul Izzah Mataram. Sedangkan peneliti ingin meneliti peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak di PAUD SKB Sidoarjo.
  3. Penelitian Ulfa Naili Zakiyah pada tahun 2020 yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun”. Hasil penelitian ini Anak-anak di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun rata-rata belum mandiri dalam kemandirian belajar. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Dalam penelitian ini sama-sama meneliti peran orang tua

dalam meningkatkan kemandirian belajar anak. Sedangkan perbedaan penelitian ini dilakukan di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun dan peran orang tua sebagai pengasuh dan pembimbing bagi anak. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di PAUD SKB Sidoarjo dan peran orang tua sebagai fasilitator, motivator dan sebagai pembimbing bagi anak.

4. Penelitian Dwita Lestari ada tahun 2020 yang berjudul "Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar di Kelas IV SD Negeri 143 Seluma". Hasil dari penelitian ini upaya yang dilakukan guru yaitu membuat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kemandirian belajar siswa dalam mendengarkan penjelasan guru dikatakan sudah baik. Secara umum, siswa antusias dalam mendengarkan penjelasan guru. Namun, masih terdapat beberapa anak yang berbicara dengan temannya, namun jumlahnya tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan siswa yang memperhatikan guru. Dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang kemandirian belajar. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini dilakukan di SD Negeri 143 Seluma dan membahas mengenai upaya guru dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di PAUD SKB Sidoarjo dan membahas mengenai peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak.
5. Penelitian M. Yusuf pada tahun 2021 yang berjudul "Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Dusun Campagaya Desa Lentu



Kabupaten Jeneponto". Hasil dari penelitian adalah peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar sudah cukup baik. Peran orang tua yang diberikan terhadap anaknya yaitu sebagai fasilitator, motivator, dan pemberi perhatian sudah orang tua berikan, namun belum dilakukan secara maksimal karena masih banyak anak yang mendapatkan nilai kurang baik, dan masih terdapat anak yang suka membantah kepada orang tua serta motivasi belajarnya yang rendah. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang peran orang tua sebagai fasilitator dan motivator bagi anak. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini dilakukan Dusun Campagaya Desa Lentu Kabupaten Jeneponto dan meneliti tentang peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di PAUD SKB Sidoarjo dan membahas mengenai peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dalam Penelitian

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Choirul Islamiyah  Tahun 2019  <a href="https://ejournal.unes.ac.id/index.php/jurnal-pondidikan-luar-sekolah/article/view/28193">https://ejournal.unes.ac.id/index.php/jurnal-pondidikan-luar-sekolah/article/view/28193</a>	Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan pendekatan kualitatif</li> <li>• Menganalisis tentang peran orang tua</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi penelitian di TK KBA Budi Utama Surabaya</li> <li>• Berfokus pada peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional Anak Usia Dini</li> </ul>
2	Sri Muliati  Tahun 2020  <a href="http://etheses.uinmataram.ac.id/865/">http://etheses.uinmataram.ac.id/865/</a>	Peran Guru dan Orangtua dalam Membangun Kemandirian Anak di RA Thariqul Izzah Mataram	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan metode penelitian kualitatif</li> <li>• Mengkaji tentang peran orang tua</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dilakukan di RA Thariqul Izzah Mataram</li> <li>• Berfokus pada peran guru dan orang tua dalam kemandirian anak</li> </ul>

3	<p>Ulfa Naili Zakiyah</p> <p>Tahun 2020</p> <p><a href="http://etheses.iaiponoro.go.ac.id/10356/">http://etheses.iaiponoro.go.ac.id/10356/</a></p>	<p>Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan metode penelitian kualitatif</li> <li>• Mengkaji tentang peran orang tua dalam kemandirian belajar anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi penelitian RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun</li> <li>• Fokus penelitian mengenai peran orang tua sebagai pengasuh dan pembimbing</li> </ul>
4	<p>Dwita Lestari</p> <p>Tahun 2020</p> <p><a href="http://repository.iainbeny.ac.id/4358/">http://repository.iainbeny.ac.id/4358/</a></p>	<p>Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar di Kelas IV SD Negeri 143 Seluma</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif</li> <li>• Mengkaji tentang kemandirian belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi penelitian di SD Negeri 143 Seluma</li> <li>• Fokus penelitian mengkaji tentang upaya guru dalam membentuk kemandirian belajar siswa</li> </ul>
5	<p>M. Yusuf</p> <p>Tahun 2021</p> <p><a href="https://digilibad">https://digilibad</a></p>	<p>Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif</li> <li>• Mengkaji</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi penelitian di Dusun Campagaya Desa Lentu Kabupaten Jeneponto</li> </ul>

	<a href="http://min.unis-muh.ac.id/upload/1999999920-Full-Text.pdf">min.unis muh.ac.i d/uploa d/19999 9920- Full- Text.pdf</a>	Dusun Campagaya Desa Lentu Kabupaten Jeneponto	peran orang tua sebagai fasilitator dan motivator bagi anak	<ul style="list-style-type: none"><li>• Fokus penelitian mengkaji tentang peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak</li></ul>
--	--	--	---	--

## E. Kerangka berpikir

Menurut Sugiyono kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis (Sugiyono, 2015).

Masa anak-anak merupakan masa yang penting dalam menanamkan dan menumbuhkan karakter mandiri. Pemberian kesempatan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam mengembangkan kemandirian sangat penting. Agar dapat mandiri, anak memerlukan dukungan dan kesempatan dari keluarga khususnya orang tua. Kemandirian anak mampu berkembang disebabkan karena orang tua sering melatih kemandirian anak sehingga anak akan terbiasa mandiri.

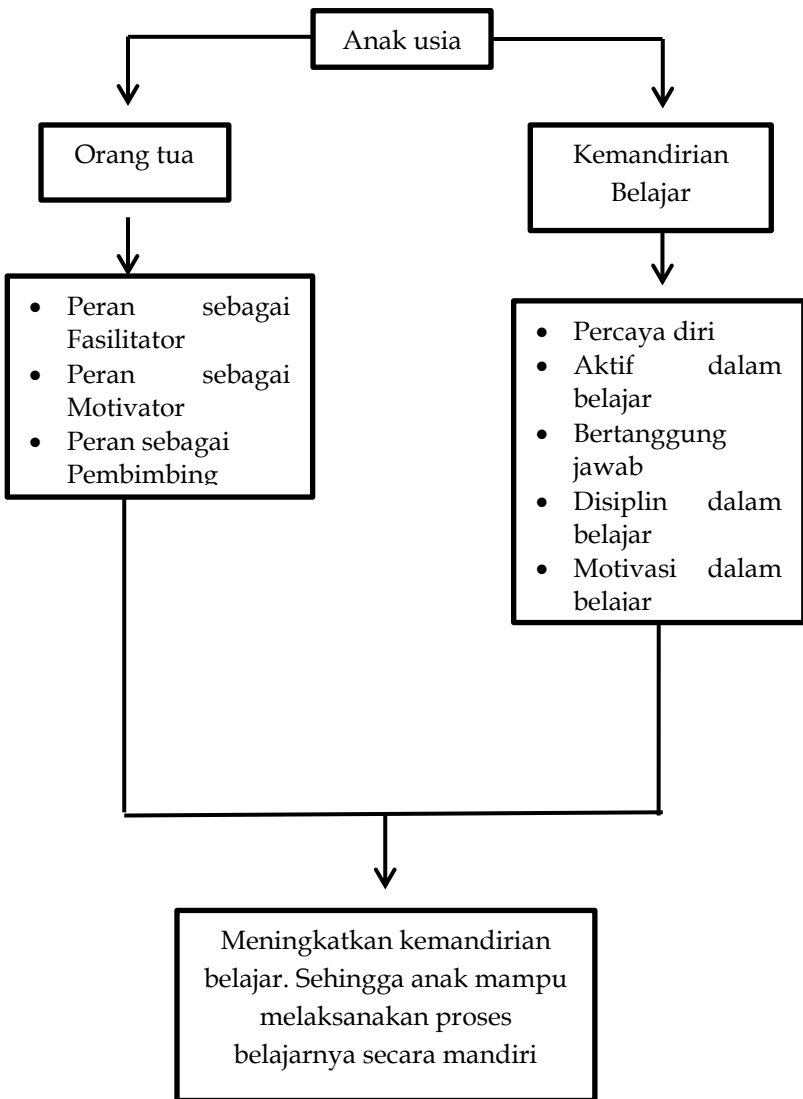
Anak usia dini memiliki masa peka dalam pertumbuhan dan perkembangannya serta dalam pematangan fungsi-fungsi fisik dan rangsangan untuk merespon lingkungannya. Masa anak-anak merupakan masa yang tepat untuk dalam mengembangkan potensi anak, baik dalam kemampuan fisik, kognitif, bahasa sosial, seni, emosi, spiritual, konsep diri, disiplin dan kemandirian.

Keluarga khususnya orang tua merupakan pengasuh utama bagi anak sebagai sarana untuk mengoptimalkan potensi anak, mengarahkan dan membimbing anak. Orang tua berperan menjadi guru utama dalam membantu proses tumbuh kembang anak.

Orang tua dapat berperan sebagai fasilitator, sebagai motivator dan sebagai pembimbing bagi anak untuk membantu anak menghadapi proses tumbuh kembang anak. Melalui orang tua, anak mulai belajar dan meniru hal yang dapat dilihatnya. Karena setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik, salah satunya tumbuh menjadi anak yang mandiri.

Masa anak-anak merupakan masa yang baik untuk menanamkan kemandirian, sebab pada masa ini anak perlu mengenal lingkungan baru selain lingkungan rumah. Anak akan mulai bersekolah dan berinteraksi dengan orang lain selain keluarga. Oleh karena itu kemandirian dalam belajar sangat diperlukan bagi anak usia dini. Kemandirian belajar merupakan potensi penting yang perlu dimiliki oleh anak usia dini. Adanya kemandirian belajar, anak akan mampu melakukan berbagai aktivitas dalam menemukan jati diri dan pedoman hidupnya untuk masa yang akan datang.

Anak pada usia dini dimana mereka sekolah sampai saat ini pada kenyataannya ditunggu dalam setiap kegiatannya hal ini disebabkan karena ketergantungan anak masih terlalu dominan. Perasaan takut, belum percaya diri dan semuanya masih diurus orang tua selain faktor belum “tega” orang tua melepas sendiri dalam berperilaku. Orang tua atau lingkungan yang bersikap terlalu cemas, terlalu melindungi, mengambil alih tugas-tugas yang seharusnya dilakukan anak, terlalu membantu atau bahkan selalu mendampingi ketika belajar di Taman Kanak-Kanak, hal ini dapat menghambat proses pencapaian kemandirian anak.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dilakukan untuk menghasilkan data deskriptif berupa catatan deskripsi yang tertulis secara lengkap dan mendalam mengenai situasi yang sebenarnya maupun informasi yang diucapkan oleh individu serta perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada kondisi objek yang alamiah dimana peristiwa sosial yang alami dan menghasilkan proses interaksi yang komunikatif antara peneliti dengan objek yang diteliti (2015).

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang cocok untuk mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini. Pendekatan digunakan dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapi, karena fokus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dilapangan tentang bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian belajar pada anak usia dini. Peneliti berusaha menggambarkan kondisi di lapangan tentang fokus penelitian yang diteliti yaitu mengenai perilaku dan tindakan orang tua untuk mengembangkan kemandirian belajar pada anak usia dini di PAUD SKB Sidoarjo.

##### **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan informan yang menjadi sasaran penelitian dan dapat dijadikan sumber data penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:



1. Orang tua anak PAUD SKB Sidoarjo

Orang tua menjadi informan utama karena terlibat dan berperan penting terhadap kemandirian belajar anak, baik di sekolah maupun di rumah. Data yang diinginkan oleh peneliti adalah data bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak. Subjek penelitian merupakan empat orang tua yang memiliki anak usia 3-4 tahun di PAUD SKB Sidoarjo yang memiliki hubungan dengan fokus penelitian yang peneliti lakukan sehingga informan dapat bertambah atau berkurang.

2. Pendidik PAUD

Pendidik menjadi pihak yang mendampingi anak ketika belajar di sekolah. Pendidik mengetahui bagaimana proses belajar yang dilakukan anak ketika di sekolah. Data yang dibutuhkan oleh peneliti terkait dengan bagaimana proses pembelajaran berlangsung serta sejauh mana anak mampu melakukan kemandirian belajar ketika berada di sekolah. Dalam penelitian ini, pendidik sebagai *member check* hasil data dari orang tua anak di PAUD SKB Sidoarjo.

3. Anak usia 3-4 tahun di PAUD SKB Sidoarjo

Selain orang tua dan pendidik, dalam penelitian ini anak usia 3-4 di di PAUD SKB Sidoarjo juga menjadi subjek penelitian. Sebagai suatu subjek penelitian, anak usia dini menunjukkan perilaku yang alamiah.

### C. Gambaran Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini merupakan para orang tua yang anaknya bersekolah di PAUD SKB Sidoarjo dan pendidik yang mengajar di PAUD SKB

Sidoarjo. Informan utama dalam penelitian ini merupakan orang tua murid yang berjumlah 4 orang. Sedangkan para pendidik menjadi informan pendukung dalam penelitian ini. Lebih jelasnya mengenai data dapat dilihat sebagai berikut:

1. Subjek pertama

Subjek pertama dalam penelitian ini adalah ibu Mustika Dewi yang merupakan ibu dari Zaidan yang berumur 4 tahun. Ibu Mustika berusia 37 tahun dan memiliki suami yang bernama bapak Fizal Yusri yang berusia 38 tahun berprofesi sebagai Tentara Nasional Indonesia (TNI), sedangkan ibu Mustika sendiri berprofesi sebagai karyawan swasta yang bekerja dari pagi sampai sore. Jumlah keluarga inti dalam keluarga ibu Mustika berjumlah 3 orang, yang di mana Zaidan merupakan anak tunggal/pertama dalam keluarga ini. Zaidan bersekolah di PAUD SKB Sidoarjo dan masuk kelompok Kupu-kupu.

2. Subjek kedua

Subjek penelitian kedua adalah ibu Sherly yang berusia 26 tahun. Ibu Sherly mempunyai suami bernama Bapak Achmad Wildan yang biasa dipanggil Bapak Willy yang berusia 31 tahun. Bapak Willy bekerja menjadi karyawan SKB Sidorjo dan ibu Sherly merupakan ibu rumah tangga dalam keluarga tersebut. Mereka merupakan orang tua dari Junior yang berusia 3 tahun. Junior sendiri merupakan anak tunggal dalam keluarga ini dan bersekolah di PAUD SKB Sidoarjo masuk dalam kelompok ulat.

3. Subjek ketiga

Subjek ketiga dalam penelitian ini merupakan ibu Ririn Setianingsih, yang merupakan ibu rumah

tangga berusia 39 tahun. Ibu Ririn juga memiliki usaha sampingan berupa usaha makanan. Sedangkan suaminya bekerja menjadi karyawan swasta. Suami dari ibu Ririn bernama bapak Widikdo Supriatno yang berumur 44 tahun. Mereka memiliki 3 orang anak, dan Aisyah merupakan anak terakhir dari pasangan tersebut. Aisyah berumur 4 tahun dan sekarang belajar dalam kelompok Kepompong di PAUD SKB Sidoarjo.

4. Subjek keempat

Subjek keempat dalam penelitian ini adalah ibu Yuanita Ulfa yang berusia 30 tahun. Ibu Yuanita memiliki suami bernama Hepri Pradana Mulianto berusia 29 tahun. Bapak Hepri berprofesi sebagai pengusaha, sedangkan ibu Yuanita sendiri merupakan ibu rumah tangga. Mereka merupakan orang tua dari Mutya yang berusia 4 tahun. Mutya merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Memiliki seorang adik laki-laki yang berusia 2 tahun. Mutya belajar dalam kelompok ulat di PAUD SKB Sidoarjo.

Tabel 3.2 Nama Orang Tua dan Anak

No	Nama Orang Tua		Usia (Tahun)		Pekerjaan		Nama Anak	Usia
	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	KODE	
	KODE							
1.	Mustika Dewi	Fizal Yusri	37	38	Swasta	TNI	Zaidan Althario Y, R	4
	MD	FY					ZA	
2.	Sherly	Willy	26	31	IRT	Karyawan	Junior Athalla H	3
	SH	WL					JA	
3.	Ririn Setianingsih	Widikdo Supriatno	39	44	IRT	Swasta	Aisyah Mutya A	4
	RS	WS					AM	
4.	Yuanita Ulfa	Hepri Pradana M	30	29	IRT	Pengusaha	Mutya Putry P	4
	YU	HP					MP	

## 5. Subjek kelima

Subjek kelima dalam penelitian ini adalah pendidik di PAUD SKB Sidoarjo yaitu ibu Afifah. Ibu Afifah adalah koordinator pada program PAUD di SKB Sidoarjo sekaligus sebagai pendidik di PAUD SKB

Sidoarjo. Ibu Afifah mengajar anak-anak kelompok ulat yang terbagi menjadi 2 kelas.

6. Subjek keenam

Subjek keenam dalam penelitian ini adalah ibu Ani sebagai pendidik PAUD SKB Sidoarjo. Ibu Ani sendiri mengajar anak-anak di kelas Kepompong yang terbagi menjadi 2 kelas.

7. Subjek ketujuh

Subjek ketujuh dalam penelitian ini adalah ibu Ninis sebagai pendidik PAUD SKB Sidoarjo yang mengajar di kelas Kupu-kupu.

Tabel 3.2 Daftar Nama Peserta Didik PAUD SKB Sidoarjo

KELAS	NAMA
<b>Ulat 1</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Junior Athalla Habibi</li> <li>2. Muhammad Faiz Kenzo H.</li> <li>3. Annasa Keyla Putri</li> <li>4. Aisyah Aprillia Azzahra</li> <li>5. Queensha Calista Syakila</li> </ol>
<b>Ulat 2</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Athalla Hernanda</li> <li>2. Alvaro Reyhan Pratama</li> <li>3. Hesty Priska Rahmatalia</li> <li>4. Mutya Putri Pradana</li> <li>5. Chaira Azzawa Salsabila</li> <li>6. Bintang Muhammad Azka</li> </ol>
<b>Kepompong 1</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aulia Putri Oktavia</li> <li>2. Azrina Darilynn Azmya</li> <li>3. Farhan Maulana Hasanain</li> <li>4. Gifty Noor Syafiqah</li> <li>5. Indi Aulia Cahyani</li> <li>6. Aisyah Mutya Az-Zahra</li> <li>7. Achmad Wahyu Maulana</li> <li>8. Fathan Haidar Ambika Setiyoga</li> </ol>
<b>Kepompong 2</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alyssa Nufalyn Nadira</li> <li>2. Friska Almaira Rizkia Ramadhani</li> <li>3. Muhammad Nizam Wildan A.</li> <li>4. Muhammad Fardan Nugraha</li> <li>5. Arsenio Gibran Wijaya</li> </ol>
<b>Kupu-Kupu</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ardafan Danish Hamdani</li> <li>2. Zaidan Althario Yusri Ramadhan</li> <li>3. Putri Kahyang Naeswari</li> <li>4. Nia Nur Hafidzah</li> <li>5. Satriya Bagus Kayoman</li> </ol>

**Tabel 4.3 Daftar Nama Pendidik PAUD SKB Sidoarjo**

No	Nama Pendidik	Kelas/Kelompok	Kode
1.	Umi Afifah, S.Pd	Ulat	UA
2.	Ani Amaliyah, S.Pd	Kepompong	AA
3.	Ninis Saputri, S.Pd	Kupu-kupu	NS
4.	Evin Nurdia, S.Pd	Kupu-kupu	EN

#### **D. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti untuk mendapatkan informasi terkait dengan permasalahan yang diteliti. Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah di PAUD SKB Sidoarjo yang berlokasi di Jalan Hassanudin, Grinting, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Berjarak sekitar 28 KM dari Universitas Negeri Surabaya.

Desa Grinting merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Luas wilayahnya mencapai 972,4 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 3570 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 1821 jiwa dan perempuan sebanyak 1749 jiwa. Kondisi geografis Desa Grinting yang terdiri dari dataran tanah dilewati oleh aliran sungai yang digunakan untuk lahan pertanian berupa tanaman padi maupun tanaman perkebunan. Sedangkan batas Desa Grinting pada bagian utara dan bagian barat terletak di Desa Kepuhkemiri. Batas bagian selatan berada di Desa Kematren dan batas bagian timur berada di Desa Modong.

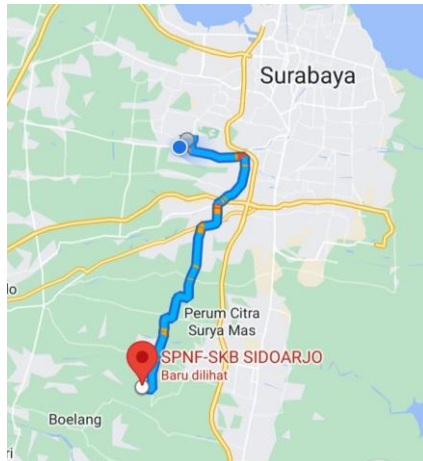
SKB Sidoarjo merupakan satuan pendidikan non formal negeri yang berada di Sidoarjo yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Sidoarjo. SKB Sidoarjo mulai di bangun pada tahun 2012 sampai tahun 2016. Pembangunan gedung selesai pada tahun 2016. Pada saat itu, gedung yang sudah berdiri dan belum memiliki kegiatan yang dilaksanakan, maka diisi oleh PAUD Miftahul Ulum dari TPQ masyarakat desa Mulyosejati, Grinting. Karena PAUD tersebut telah memiliki pendidik dan anak didik, namun belum terdaftar di dinas pendidikan. Sehingga PAUD



Miftahul Ulum berpindah lokasi di SKB Sidoarjo dan berganti nama menjadi PAUD SKB Sidoarjo.

SKB Sidoarjo memiliki banyak program, diantaranya adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Kesetaraan Paket A, B, dan C. Pendidikan keterampilan dan Kewirausahaan. Salah satu program yang banyak diminati oleh masyarakat adalah program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Program PAUD di SKB Sidoarjo memiliki keunggulan, yaitu semua pendidik di PAUD SKB Sidoarjo merupakan Sarjana PAUD. Selain itu kurikulum yang digunakan merupakan rujukan Nasional, menggunakan APE (Alat Permainan Edukatif) baik *outdoor* maupun *indoor* yang sesuai dengan usia peserta didik, serta pembelajaran yang bernuansa islam dan dilaksanakan secara kreatif, inovatif, dan membentuk jiwa mandiri.

Penelitian ini dilakukan di PAUD SKB Sidoarjo karena peneliti menemukan masalah yang sesuai dengan topik penelitian. Peneliti mengambil lokasi ini karena ingin mengetahui mengenai perkembangan kemandirian belajar anak di PAUD SKB Sidoarjo dan bagaimana peran orang tua dalam membantu anak untuk meningkatkan kemandirian belajarnya yang masih kurang.



**Gambar 3.2 Peta Lokasi Penelitian**

#### **E. Sumber Data**

Sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut penjelasan dari kedua sumber data tersebut:

##### **1. Sumber Primer**

Sumber primer merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber asli melalui wawancara secara langsung. Sumber primer adalah data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber asli yang di peroleh atau dikumpulkan dari lapangan yang di dapat dari penelitian atau yang bersangkutan. Data di peroleh langsung dari informasi atau narasumber yang dianggap mengetahui serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data melalui wawancara (Nugrahani Farida, 2014).

Data primer dari penelitian ini berasal dari wawancara dan observasi langsung dilapangan. Wawancara dilakukan kepada 4 orang tua yang anaknya bersekolah di PAUD SKB Sidoarjo serta wawancara kepada guru yang mengajar di PAUD SKB Sidoarjo dan kepala SKB Sidoarjo.

## 2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran berbagai referensi, baik bersumber dari buku-buku, atau sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber tambahan dan pendukung dalam penelitian. Sumber data sekunder dari penelitian ini berupa buku sebagai referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian. Pengumpulan data ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu masalah yang sedang diteliti. Data yang dikumpulkan dapat diperoleh dari sumber tertulis berupa buku maupun artikel serta data yang diperoleh dari lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data diperoleh dengan metode sebagai berikut:

### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi melalui wawancara secara langsung bertatap muka dan dengan narasumber.

Wawancara dilakukan kepada orang tua yang anaknya bersekolah di PAUD SKB Sidoarjo tentang bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk keperluan penelitian. Pedoman wawancara dapat dilihat pada lampiran.

## 2. Observasi Partisipasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Observasi yang dilakukan peneliti di lapangan akan lebih mampu memahami konteks data secara keseluruhan dari situasi sosial, jadi akan diperoleh pandangan yang menyeluruh. Dengan melakukan observasi di lapangan, peneliti dapat memahami keseluruhan kondisi dan situasi sosial, serta peneliti dapat menemukan hal yang sebelumnya tidak terungkap oleh narasumber ketika wawancara.

Penelitian ini menggunakan metode observasi untuk mengamati perkembangan kemandirian belajar anak di PAUD SKB Sidoarjo. Objek observasi adalah orang tua yang telah diwawancarai dan anak.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. dokumentasi dapat berupa tulisan atau gambar. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan melalui dokumentasi yaitu untuk mengetahui gambaran umum PAUD juga foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan kemandirian belajar anak di PAUD SKB Sidoarjo. Serta bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai peran orang tua

dalam meningkatkan kemandirian belajar anak di PAUD SKB Sidoarjo.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses dalam mencari serta menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi kemudian mengorganisasikan data tersebut kedalam kategori, unit-unit, mensitesanya, menyusun kedalam pola, memilih mana yang terpenting dan mana yang akan dipelajari, serta menyimpulkannya sehingga dapat dipahami dengan mudah (Sugiyono, 2015).

Teknik analisis yang dilakukan pada penelitian ini merupakan teknik analisa data yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh melalui instrumen penelitian. Dijelaskan mengenai teknik yang digunakan dalam mengambil data dan analisis data. Dari semua data yang telah diperoleh dalam penelitian dan diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014) tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun tahapan analisisnya adalah sebagai berikut:

#### **1. Pengumpulan data**

Pengumpulan data merupakan kegiatan pertama dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan

dengan cara mencatat, mencari, mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang dirumuskan. Hal ini difungsikan untuk memperoleh dan mengumpulkan data penelitian yang bersifat alamiah dan tanpa rekayasa melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di lokasi.

## 2. Kondensasi data

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, memfokuskan, mengabstraksi, dan transformasi data dari catatan lapangan, wawancara, dokumen, dan data lainnya. Hal ini bertujuan untuk mempertajam, memilah, memfokuskan membuang, dan mengatur data sehingga membuat data penelitian menjadi lebih kuat sampai dengan adanya penarikan kesimpulan.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui kondensasi data.

Tahap ini dilakukan untuk memilah data yang perlu digunakan dan kemudian menghapus data jika tidak memiliki hubungan dengan yang diperlukan, baik data dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Dengan demikian data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti dan memberikan gambaran yang jelas sehingga pengumpulan data berikutnya akan lebih mudah dan dapat mencarinya jika satu waktu data diperlukan.

### 3. Penyajian data

Setelah mereduksi data, data-data yang telah dideskripsikan tersebut disusun kembali secara akurat untuk dapat memperoleh kesimpulan yang valid sehingga memudahkan peneliti dalam memahami penyajian data berbentuk uraian yang jelas. Dari penyajian data, data dapat tersusun, terorganisasi, serta terdapat hubungan sehingga memudahkan dalam memahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.

### 4. Penarikan kesimpulan

Tahapan berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang merupakan pernyataan singkat sekaligus merupakan jawaban dari persoalan yang dikemukakan dengan ungkapan lain adalah hasil temuan penelitian ini betul-betul merupakan karya ilmiah yang mudah dipahami dan dicermati. Penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap hasil analisis, menjelaskan urutan dan mencari hubungan antara fenomena yang diuraikan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah dan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

## H. Kriteria Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan dari temuan, peneliti melakukan beberapa upaya selain dengan cara

menanyakan langsung kepada informan. Peneliti juga mencari jawaban dari sumber lain. Pengujian keabsahan data terdiri dari empat tahap dalam penelitian kualitatif, yaitu (Sugiyono, 2015):

1. Kredibilitas

Kredibilitas merupakan upaya dalam menyimpulkan kepercayaan. Informasi data yang diperoleh dapat diterima keasliannya oleh informan yang menyampaikan informasi dari data yang dikumpulkan. Uji kredibilitas data terhadap hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan cara berikut:

- a. Perpanjangan pengamatan

Tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap sebagai orang asing sehingga informasi yang diperoleh belum maksimal. Oleh karena itu, peneliti harus berada di lokasi penelitian dalam waktu yang cukup lama untuk menumbuhkan kepercayaan dari subjek yang ingin diteliti. Dengan adanya perpanjangan pengamatan, peneliti dapat mengecek kembali data yang sudah sesuai atau belum. Jika data yang diperoleh selama ini masih belum sesuai setelah dicek kembali, maka peneliti melakukan pengamatan lagi secara mendalam guna memperoleh data yang pasti kebenarannya.

- b. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Meningkatkan ketekunan merupakan upaya dalam melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini, kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkan secara sistematis. Dengan melakukan



peningkatan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali dari data yang telah ditemukan sehingga peneliti mampu mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis mengenai apa yang ditelitinya.

c. **Tringulasi**

Tringulasi ini merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Pada penelitian ini digunakan dua metode tringulasi data, yaitu tringulasi sumber dan tringulasi teknik yang dijelaskan sebagai berikut:

1) **Tringulasi sumber**

Tringulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2) **Tringulasi teknik**

Tringulasi teknik digunakan mengecek dan membandingkan tingkat kepercayaan dan kebenaran suatu informasi dari lokasi penelitian.

d. **Diskusi dengan teman sejawat**

Melalui diskusi dapat ditemukan topik-topik yang perlu ditanyakan seperti metode yang digunakan dalam penelitian, kesimpulan yang diambil, maupun adanya kemungkinan biasanya suatu penelitian. Teman sejawat tentunya dipilih yang mengerti mengenai penelitian kualitatif dan mengerti mengenai masalah yang berkaitan dengan penelitian yang diambil sehingga mampu memberikan masukan dan kritik yang

dapat membangun dalam proses serta hasil penelitian kelak.

e. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi merupakan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Arsip berguna bagi bahan referensi untuk memverifikasi apakah sesuai atau tidak. Jika data dan kesimpulan hasil penelitian sesuai maka dapat dikatakan bahwa kesimpulan tersebut dapat dipercaya.

f. *Member check*

*Member check* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya untuk mengetahui data yang diperoleh apakah sudah sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disetujui oleh para pemberi data, maka data tersebut valid dan dapat dipercaya.

2. Tranferabilitas

Tranferabilitas digunakan untuk memenuhi kriteria dalam hasil penelitian dengan cara mentransfer ke subjek lain yang memiliki kesamaan tipologi. Agar hasil dari penelitian kualitatif dapat dipahami atau mungkin dapat diterapkan oleh orang lain, maka dalam membuat laporannya harus menguraikan secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang diteliti.

3. Depandabilitas

Dalam penelitian kualitatif, dependabilitas dilakukan dengan menggunakan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Hal ini dilakukan oleh

auditor yang independen atau dosen pembimbing untuk mengkaji keseluruhan aktivitas penelitian dalam melakukan penelitian. Auditor dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing skripsi, yaitu Dr. Heryanto Susilo, S.Pd., M.Pd. auditor mengecek keseluruhan proses penelitian dari awal hingga akhir mengenai peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak di PAUD SKB Sidoarjo.

#### 4. Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Jika hasil dari penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi kriteria konfirmabilitas. Untuk memenuhi standar konfirmabilitas, peneliti harus menyiapkan bahan yang dibutuhkan melalui hasil analisis data serta catatan mengenai proses penelitian.

Penelitian konfirmability dilakukan dengan penilaian dan review data dari lapangan, analisis data dan catatan lapangan tentang proses penelitian yang dilakukan oleh auditor independen yaitu dosen pembimbing bapak Dr. Heryanto Susilo, SPd., M.Pd. dan dosen penguji ibu Dr. Wiwin Yulianingsih, M.Pd dan bapak Dr. Ali Yusuf, S.Ag, M.Pd. serta bapak Dr. Heryanto Susilo, SPd., M.Pd.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Data hasil penelitian diperoleh melalui proses pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi yang akan menghasilkan data-data terkait peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak di PAUD SKB Sidoarjo. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dimulai pada Agustus 2022 sampai November 2022 ketika peneliti sedang melaksanakan kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP). Observasi dilakukan kembali ketika peneliti resmi melakukan penelitian dan mengambil data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi pada Mei hingga Juni 2023.

Berikut merupakan data hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi yang mendukung penelitian terkait peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak di PAUD SKB Sidoarjo.

#### **1. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak di PAUD SKB Sidoarjo**

Hasil penelitian ini berupa pemaparan data mengenai peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak di PAUD SKB Sidoarjo. Setelah peneliti melakukan observasi serta wawancara kepada subjek penelitian, yaitu orang tua anak usia dini dan pendidik di PAUD SKB Sidoarjo peneliti akan memaparkan bagaimana peran orang tua yang

mempunyai anak dengan kemandirian belajar yang sudah bagus dan yang kurang.

**a. Peran orang tua sebagai fasilitator bagi anak**

Keluarga menjadi wahana belajar bagi anak. Orang tua menjadi tempat pertama anak untuk belajar serta ikut terlibat dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak. Maka, orang tua seharusnya menyediakan sarana dan prasarana yang baik demi menunjang kegiatan belajar anak.

Hasil wawancara dengan Ibu Mustika, selaku orang tua dari Zaidan, yaitu salah satu anak yang bersekolah di PAUD SKB Sidoarjo mengenai apa saja yang orang tua persiapkan ketika anak akan belajar adalah sebagai berikut:

“Sebenarnya saya tidak mempersiapkan secara detail karena anak masih kecil. Jadi, kita cuma mengikuti perkembangannya. Kalau sengaja dipersiapkan malah anaknya tidak mau. Jadi, mengalir saja. Kemudian untuk kegiatan sehari-hari kita cukup membiasakan. Seperti sopan kepada orang tua. Kalo untuk belajar biasanya seperti membaca, belajar huruf, mewarnai. dibebaskan tapi tetap saya pantau.”  
(WW/MD/19/05/2023)

Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Ibu Yuanita, selaku orang tua dari Mutya, yaitu salah satu anak yang bersekolah di PAUD SKB Sidoarjo mengenai apa saja yang orang tua

persiapkan ketika anak akan belajar adalah sebagai berikut:

“Ditenangin dulu kalau mau belajar. Soalnya anaknya ribet, ga bisa tenang anaknya. Harus ditenangin dulu biar disiplin. Jamnya harus tepat. Kalau waktunya tidur ya tidur, waktunya belajar ya belajar, gitu.”  
(WW/YU/19/05/2023)

Kemudian pernyataan selanjutnya disampaikan oleh Ibu Sherly selaku orang tua dari Junior, salah satu anak yang bersekolah di PAUD SKB Sidoarjo mengenai apa saja yang orang tua persiapkan ketika anak akan belajar adalah sebagai berikut:

“Menyiapkan buku-bukunya terus menyiapkan apa yang dia bawa untuk pelajaran hari itu. Kalo di rumah ya menyiapkan tempatnya. Misal menyiapkan kursi terus buku kalo pengen belajar abjad. Terus menyiapkan buku gambar sama cryon kalau anaknya pengen gambar.”  
(WW/SH/19/05/2023)

Selanjutnya, menurut Ibu Ririn, selaku orang tua dari Aisyah, salah satu anak yang bersekolah di PAUD SKB Sidoarjo mengenai apa saja yang orang tua persiapkan ketika anak akan belajar adalah sebagai berikut:

“Anaknya kan suka mewarnai, jadi saya siapkan buku sama pewarna, gitu aja. Saya

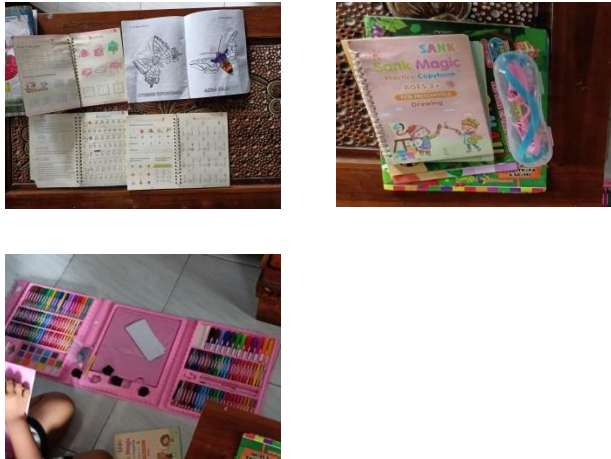
siapkan apa yang dia suka.”  
(WW/RS/19/05/2023)

Sebagai orang tua yang baik, tentu saja orang tua akan berupaya sebaik mungkin untuk memberikan fasilitas yang layak dan nyaman bagi anaknya. Namun, peran orang tua sebagai fasilitator bukan hanya sebatas memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan bagi anak saja. Melainkan kebutuhan mengenai pendidikan juga perlu difasilitasi oleh orang tua.

Selain memberikan fasilitas berupa benda ataupun barang, orang tua juga perlu membantu anak dalam melakukan kegiatan belajarnya baik di sekolah maupun di rumah. Karena fasilitas yang dibutuhkan oleh anak bukan berupa benda saja, melainkan suasana belajar yang nyaman dan baik juga dibutuhkan ketika anak melakukan kegiatan belajarnya.

Terkait bentuk peran orang tua sebagai fasilitator, observasi yang peneliti dapatkan bahwa orang tua menyediakan fasilitas yang baik untuk anak-anaknya. Fasilitas yang diberikan berupa buku-buku cerita, buku penunjang pembelajaran, buku gambar dan lainnya.





**Gambar 3.1 Fasilitas belajar anak**

Pada gambar 4.1 merupakan beberapa contoh fasilitas belajar anak yang disediakan oleh orang tua. Seperti buku bercerita, buku gambar, buku penunjang sekolah, serta beberapa fasilitas lain seperti flashcard, crayon, dan meja belajar.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, orang tua mengatakan bahwa mereka melengkapi fasilitas belajar dengan baik. Dengan memberikan fasilitas untuk menunjang proses belajarnya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Mustika terkait fasilitas yang diberikan untuk membantu anak dalam belajar serta upaya yang orang tua lakukan untuk membantu anak melakukan kegiatan belajar di rumah dan di sekolah adalah sebagai berikut:

“Untuk fasilitas yang biasanya saya berikan itu berupa buku, video, meja buat belajar. Pokonya ya seperti itulah, yang standar.



Kemudian untuk tempat belajarnya biasanya kita belajar di kamar atau dimana saja sesuka anaknya. Jadi kita cuma mengikuti. Biasanya saya melihat lagi ketika disekolah biasanya dikasih video. Nah, apa yang diajarkan di sekolah itu kita terapkan di rumah. Melihat lagi pelajaran yang di sekolah ajarkan itu di videonya kita lihat lagi dan diperdalam lagi di rumah, di terapkan lagi di rumah. Misalnya, seperti doa-doa, sopan santun, cara mencuci tangan." (WW/MD/19/05/2023)

Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Ibu Ririn selaku ibu dari Aisyah terkait dengan fasilitas yang diberikan serta upaya yang orang tua lakukan untuk membantu anak melakukan kegiatan belajar di rumah dan di sekolah adalah sebagai berikut:

"Fasilitasnya ya seperti meja belajar, alat tulis, pewarna, buku cerita, sama buku mewarnai soalnya dia kan suka mewarnai. Jadi, saya siapkan yg banyak apa yang dia sukai. Kalau unttuk tempat buat belajar, biasanya belajar di depan TV." (WW/RS/19/05/2023)

"Biasanya pulang sekolah saya tanya belajar apa di sekolah terus dia cerita. Kadang ga ditanya juga sudah cerita sendiri anaknya." (WW/RS/19/05/2023)

Selanjutnya Ibu Sherly selaku orang tua Junior menyatakan sebagai berikut:

“Fasilitasnya ya mungkin permainan, buku-buku (buku dongeng, buku gambar, buku abjad), sama yang dibutuhkan waktu pembelajaran di sekolah. Terus biasanya belajarnya di ruang tengah. Kadang juga di kamar. Kalo di rumah biasanya mengajarkan anak bercerita buku dongeng, mengajarkan abjad, berhitung, ya seperti itu lebih ke permainan. Kalo di sekolah ya menyiapkan peralatan sekolah. Misal hari jumat di suruh bu guru membawa alat belajar yang sesuai tema hari itu ya saya persiapkan.”  
(WW/SH/19/05/2023)

Kemudian, menurut Ibu Yuanita selaku orang tua dari Mutya menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

“Fasilitas yang saya siapkan seperti peralatan belajarnya. Seperti alat tulis bukunya, gitu. Belajarnya juga di tempat belajar. Ada tempat belajarnya sendiri. Kalau di rumah ya diajari sendiri dulu biar di sekolah bisa sendiri.”  
(WW/YU/19/05/2023)

Sedangkan untuk tempat belajar ketika anak belajar di rumah, peneliti mendapatkan informasi dari hasil wawancara bahwa orang tua tidak menyediakan tempat khusus untuk kegiatan belajar anak di rumah. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Mustika sebagai berikut:

“Biasanya kita belajar di kamar atau dimana saja sesuka anaknya. Jadi kita cuma mengikuti.”(WW/MD/19/05/2023)

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sherly sebagai berikut:

“Biasanya belajarnya di ruang tengah. Kadang juga di kamar.” (WW/SH/19/05/2023)

Sedangkan Ibu Ririn juga mengatakan sebagai berikut:

“Biasanya belajar di depan TV atau dimana aja yang penting anaknya nyaman.” (WW/RS/19/05/2023)

Kemudian Ibu Yuanita juga mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

“Di tempat belajar. Ada tempat belajarnya sendiri.” (WW/RS/19/05/2023)

Berdasarkan wawancara di atas, rata-rata orang tua tidak menyediakan tempat belajar untuk anak secara khusus. Anak bisa belajar dimana saja asalkan nyaman bagi mereka.

Kemudian peneliti melakukan observasi terkait tempat belajar untuk anak. Rata-rata anak memang belajar dimana saja, bisa di atas kasur, di depan tv, atau di ruang tamu. Anak bebas belajar di mana saja dan senyamannya anak. orang tua hanya mengikuti kemauan anak. Walaupun tidak memiliki tempat belajar khusus, beberapa orang

tua juga menyediakan meja untuk fasilitas belajar anak.



**Gambar 4.2 Tempat Belajar Anak**

Gambar 4.2 merupakan beberapa contoh tempat belajar yang disediakan oleh orang tua ketika anak sedang belajar di rumah.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Ibu Fifi selaku guru di PAUD SKB Sidoarjo mengatakan terkait keterlibatan orang tua di sekolah sebagai berikut:

“Keterlibatan orang tua pasti ada terutama dipuncak tema. Walaupun tidak pas puncak tema waktu kegiatan biasa orang tua kita WA. Seperti misal pas tema diriku, anak-anak disuruh membawa macam-macam baju misal baju renang, baju tidur itu orang tua terlibat. Jadi untuk kegiatan-kegiatan orang tua sudah tahu kegiatan sekolah selama satu semester.”(WW/UA/26/05/2023)

Ungkapan dari Ibu Fifa selaku pendidik di PAUD SKB Sidoarjo bahwasanya keterlibatan orang tua ketika di sekolah yaitu membantu anak untuk menyiapkan peralatan yang dibutuhkan sesuai intruksi dari guru dan sesuai tema pembelajaran yang akan dilakukan. Selain itu, orang tua juga memantau *grup chat* terkait dengan materi atau pelajaran apa yang akan dipelajari oleh anak.

Sesuai dengan apa yang peneliti peroleh melalui observasi secara langsung di PAUD SKB Sidoarjo bahwa orang tua memang selalu ikut berpartisipasi terkait setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak. Sehingga taterjadi koordinasi antara orang tua dan pendidik untuk proses belajar yang sesuai dengan masing-masing anak.



**Gambar 5.3 Kegiatan orang tua bersama guru**

Pada gambar 4.3 merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang tua beserta guru yang dilaksanakan di sekolah. Orang tua dan guru berkumpul bersama untuk melakukan diskusi terkait kegiatan belajar anak atau kegiatan inti yang akan dilaksanakan.

Dari pernyataan yang telah disampaikan oleh orang tua di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua memang seharusnya mampu memenuhi kebutuhan belajar anak dan memberikan fasilitas yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan anak-anaknya, seperti membelikan buku cerita yang berisi nilai pengetahuan, memberikan tempat belajar yang nyaman bagi anak untuk belajar. Dengan adanya fasilitas yang cukup dapat mendukung anak untuk

terus belajar dan dapat memberikan motivasi agar anak tidak malas untuk belajar.

**b. Peran orang tua sebagai motivator bagi anak**

Motivasi dalam proses belajar tentunya diperlukan untuk menimbulkan minat dalam melaksanakan kegiatan belajar. Orang tua menjadi faktor pendorong terhadap kemauan belajar pada anak. Motivasi yang diberikan oleh orang tua dapat meningkatkan minat anak dalam belajar. Ketika anak memiliki semangat dan minat untuk belajar, maka proses pembelajaran yang dilakukan akan terlaksana dengan baik.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mustika selaku orang tua dari Zaidan mengenai motivasi yang diberikan kepada anak agar anak memiliki kemauan untuk belajar adalah sebagai berikut:

“Biasanya motivasinya seperti mengatakan kalau temannya udah bisa gini lho, nanti ketinggalan. Intinya memberikan dorongan agar dianya mau belajar. Biasanya dia juga suka dikasih hadiah. Kalau misalnyaa mau belajar nanti dikasih hadiah.”  
(WW/MD/19/05/2023)

Selain itu, Ibu Ririn juga mengungkapkan pernyataan mengenai motivasi yang Ibu Ririn berikan ketika anak menolak untuk belajar adalah sebagai berikut:

“Menasihati sih. Kalau pengen pintar ya harus belajar, harus mau belajar gitu.”  
(WW/RS/19/05/2023)

Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Ibu Sherly selaku orang tua dari Junior, mengungkapkan bahwa:

“Motivasinya biasanya dengan memberikan nasihat kalo pembelajaran itu penting untuk dia kedepannya nanti, seperti itu.”  
(WW/SH/19/05/2023)

Upaya yang dilakukan oleh Ibu Sherly untuk membangun semangat belajar anak dilakukan dengan memberikan permainan yang disukai oleh anak. seperti yang Ibu Sherly ungkapkan sebagai berikut:

“Untuk membangun semangat belajar anak itu kita awali dengan permainan. Jadi kita ceritakan sebuah permainan biar dia tertarik. Kalo saya mengajari anak itu diawali dengan permainan dulu baru belajar.”  
(WW/SH/19/05/2023)

Selanjutnya, Ibu Yuanita selaku orang tua dari Mutya mengungkapkan pendapatnya terkait motivasi yang diberikan ketika anak menolak untuk belajar adalah sebagai berikut:

“Diajak jalan-jalan kalau dia mau belajar. Terus kalau anaknya pengen bermain ya diajak bermain biar mau anaknya belajar.”  
(WW/YU/19/05/2023)

Ibu Yuanita juga mengatakan upaya yang dilakukan untuk membangun semangat belajar pada anak sebagai berikut:



“Memenuhi peralatan belajarnya. Kalau minta ya saya turutin, gitu.” (WW/YU/19/05/2023)

Ketika anak mengalami penurunan semangat, orang tua juga dapat memberikan motivasi berupa hadiah agar anak memiliki kemauan untuk belajar dan memberikan dorongan agar anak terus melakukan kegitan belajar dengan senang hati. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sherly bahwa:

“Saya memberikan hadiah. Kurang lebihnya memberi hadiah makanan atau *snack* yang dia sukai. Kalau dia mencapai pembelajarannya cocok atau baik saya akan mengajak dia ke *mini market* untuk beli jajan, gitu.” (WW/SH/19/05/2023)

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ririn, selaku orang tua dari Aisyah mengatakan sebagai berikut:

“Sering sih saya kasih hadiah. Kadang saya tanya pengen apa, nanti dia milih sendiri. Tapi yang terjangkau lah.” (WWW/RS/19/05/2023)

Berdasarkan wawancara di atas bahwa orang tua memberikan hadiah berupa makanan yang disukai oleh anak. Selain itu orang tua juga mengajak anak jalan-jalan jika anak rajin belajar. orang tua juga memberikan hadiah seperti apa yang anak mau asalkan masih bisa dijangkau oleh orang tua.

Kemudian untuk memperoleh hasil yang lebih akurat, peneliti melakukan observasi. Ibu MD memberikan hadiah kepada anaknya ketika anak semangat dalam belajar. selain mengajak anak jalan-jalan seperti yang diungkapkan di hasil wawancara, Ibu MD juga memberikan hadiah berupa peralatan untuk menunjang belajar anak. seperti buku-buku yang yang biasanya dibawa oleh anak di sekolah. Kemudian Ibu SH juga memberikan hadiah berupa *snack* yang dibeli di toko depan sekolah selepas pelajaran berakhir. Selain itu, Ibu SH juga memberikan bekal atau *snack* untuk dibawa anak di sekolah agar anak lebih semangat untuk belajar. Ibu RS juga memberikan hadiah karena anaknya rajin sekolah dan mengerjakan tugas dengan baik. Hadiah yang diberikan berupa buku-buku atau peralatan sekolahnya yang biasanya dibawa ke sekolah. Sedangkan Ibu YU memberikan hadiah berupa jajan dan terkadang diajak jalan jalan ketempat bermain anak. Setelah diajak jalan-jalan, biasanya sang anak akan cerita sedikit dengan yang lain ketika di sekolah.

Pemberian hadiah merupakan suatu bentuk penghargaan terhadap suatu pencapaian yang telah diraih oleh seseorang. Hadiah yang diberikan tidak hanya berupa barang saja, melainkan ungkapan kasih sayang serta pujian yang tulus pun juga termasuk hadiah yang dapat menumbuhkan kegembiraan, rasa dihargai, serta dapat pula menumbuhkan kepercayaan diri.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mustika selaku orang tua dari Zaidan mengatakan bahwa:

“Tidak mesti saya kasih hadiah. Biasanya juga saya berikan pujian, tidak selalu hadiah.”  
(WW/MD/19/05/2023)

“Ketika dia melakukan sesuatu juga sering saya puji, kadang waktu dia asik menggambar atau belajar. Atau kadang waktu dia cerita kegiatan dia sendiri.” (WW/MD/19/05/2023)

Ibu Sherly selaku orang tua Junior menyatakan bahwa:

“Saya sering memberikan pujian biar anaknya semangat. Jadi, dia itu kan cenderung suka dimanja atau dikasih motivasi. Sukanya dinomor satukan. Jadi, dia itu suka banget di puji, seperti “wah hebat kamu bisa gini, bisa seperti ini”. Nah, habis dipuji seperti itu pasti anaknya langsung semangat, gitu.”  
(WW/SH/19/05/2023)

Kemudian Ibu Ririn selaku orang tua dari Aisyah juga mengungkapkan sebagai berikut:

“Selalu saya puji. Seperti dibilang bagusnya, pinternya. Dia selalu suka kalau sudah dipuji begitu. Kalo sering dipuji makin semangat anaknya. Soalnya kalau sudah dipuji dia pasti senang.” (WW/RS/19/05/2023)

Berbeda dengan Ibu Yuanita selaku orang tua dari Mutya, mengatakan terkait pujian yang diberikan untuk anak bahwa:

“Ketika anak melakukan suatu kegiatan, tidak sering saya puji. Ketika anak berhasil melakukan sesuatu, sering saya kasih hadiah. Kadang diajak ketempat bermain, tempat rekreasi. Kadang saya ajak ke *mini market* buat beli jajan.” (WW/YU/19/05/2023)

Berdasarkan pemaparan wawancara kepada orang tua di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemberian hadiah serta pujian dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Anak lebih bersemangat ketika orang tuanya memberikan pujian ketika anak berhasil melakukan suatu hal. Apalagi dengan hadiah yang diberikan orang tua ketika anak mau belajar, tentunya anak memiliki semangat dan merasa diperhatikan oleh orang tuanya.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi dan terlihat bahwa Ibu MD ketika anak berhasil dalam belajar, Ibu MD akan memberikan pujian berupa “hebat sekali”. Kemudian Ibu SH juga akan memberikan pujian kepada anaknya ketika berhasil melakukan sesuatu secara mandiri, seperti “wah hebat kamu bisa gini, bisa seperti ini”. Hal ini sering dilakukan oleh Ibu SH sebab si anak memang suka diberi motivasi atau pujian dan cenderung suka dimanja oleh ibunya. Sedangkan Ibu RS juga kerap memberikan pujian kepada anaknya ketika anak berhasil mengerjakan sesuatu dan dipamerkan ke ibunya, disitulah Ibu RS segera memuji hasil karya anaknya dengan berkata “wah hebatnya, wah pintarnya”. Sedangkan Ibu YU

jarang memberikan pujian kepada anaknya namun Ibu YU memberikan hadiah kepada anak ketika berhasil atau mandiri dalam belajarnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa orang tua sudah berusaha dengan baik untuk membangun semangat anak dengan pemberian hadiah dan pujian sebagai bentuk motivasi yang diberikan oleh orang tua memberikan dampak positif bagi anak. Namun, tidak semua orang tua memberikan pujian kepada anaknya. Hanya dengan memberikan hadiah sudah cukup memberikan semangat untuk anak.

**c. Peran orang tua sebagai pembimbing bagi anak**

Bentuk bimbingan dan pengasuhan dari orang tua tentunya berbeda-beda. Terdapat orang tua yang membimbing anaknya dengan disiplin dan terdapat pula yang membebaskan anak namun tetap ada larangan yang diterapkan agar anak tetap memiliki aturan yang sesuai dengan kondisinya.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Mustika sebagai berikut:

“Untuk mengasuh dan membimbing anak sementara ini bebas tapi juga ada aturannya. Misalnya kalau ada hal-hal yang tidak boleh ya saya larang” (WW/MD/19/05/2023)

Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Ibu Ririn sebagai berikut:

“Kadang ada yang saya bebaskan, kadang ada yang saya batasi. Tidak semuanya saya bebaskan masih ada batasan” ”  
(WW/RS/19/05/2023)

Sedangkan Ibu Sherly mengatakan pendapatnya sebagai berikut:

“Pengasuhannya sesuai aturan. Jadi, kalau jamnya tidur siang ya harus tidur biar nanti sore bisa belajar ngaji ke TPQ, seperti itu.”  
(WW/SH/19/05/2023)

Ibu Yuanita juga mengatakan hal yang sama seperti berikut:

“Saya mengajarkan disiplin. Harus disiplin sesuai aturan. Makanya dari kecil sudah saya biasakan disiplin, waktu sekolah atau kegiatan di rumah.” (WW/YU/19/05/2023)

Orang tua menjadi guru pertama bagi anak dalam memberikan ilmu dan pengetahuan. Anak belajar banyak hal dari orang tuanya, ilmu yang anak-anak peroleh dari rumah merupakan pelajaran awal untuk hidupnya yang akan datang. Oleh karena itu, orang tua harus mampu membimbing anak dengan cara yang baik dan terlibat langsung dalam proses belajar anak.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mustika, selaku orang tua dari Zaidan terkait bentuk keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar adalah sebagai berikut:

“Saya terlibat langsung dalam mendampingi anak belajar, khususnya waktu belajar di rumah. Biasanya saya yang mengajari. Papanya juga mengajari, tapi lebih banyak saya. Memepersiapkan perlengkapan sekolah, mengajarrri kalau anak tidak bisa membaca atau belajar waktu setelah di sekolah.” (WW/MD/19/05/2023)

“Kalo keterlibatan saya untuk anak belajar di sekolah biasanya mempersiapkan peralatan sekolahnya, tapi yang mengantar sekolah neneknya. Soalnya saya sudah berangkat kerja.” (WW/MD/19/05/2023)

Sebagai pembimbing untuk anaknya belajar, Ibu Yuanita selalu berusaha memberikan jawaban ketika anaknya bertanya tentang banyak hal. Seperi yang diungkapkan sebagai berikut:

“Biasanya kalo dia tanya sesuatu yang banyak sekali terus saya tidak paham, saya harus cari tahu dulu (googling dulu). Anaknya kan biasanya nanya yang anaeh-aneh, nah kalo saya tidak tahu jawabanya tidak saya alihkan pertanyaanya, tapi saya mencoba memberikan pengertian kalau mamanya harus mencari tahu dulu dan sama-sama belajar.” (WW/MD/19/05/2023)

Sedangkan Ibu Sherly selaku orang tua dari Junior mengatakan bentuk keterlibatannya dalam mendampingi anak belajar adalah sebagai berikut:

“Kalau belajar di rumah keterlibatan saya ya mempersiapkan peralatannya. Seperti bukunya, meja, permainannya. Intinya mempersiapkan apa yang dia inginkan. Sedangkan kalau di sekolah ya sekedar Mengantar dia ke sekolah. Menyiapkan peralatan belajarnya.”  
(WW/SH/19/05/2023)

Sebagai orang tua anak usia dini, Ibu Sherly selalu siap menjawab segala pertanyaan anaknya yang memang di masa yang memiliki rasa keingintahuan yang besar. Orang tua merupakan guru pertama bagi anak, oleh sebab itu, orang tua harus mampu memberikan pemahaman bagi anak dengan cara yang baik dan mudah dipahami oleh anak. Seperti yang dikatakan oleh Ibu herly sebagai berikut:

“Kalau Junior lagi pengen tahu banyak hal ya akan saya kasih jawaban terus. Misalnya mainan yang dia sukai itu kan robot, nah pasti dia tanya “ini robot apa ma, kok robotnya begini?” ya kita sebagai orang tua harus siap memberikan jawaban untuk si anak.”  
(WW/SH/19/05/2023)

Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Ibu Ririn selaku orang tua dari Aisyah terkait bagaimana menghadapi anak ketika anak ingin tahu tentang banyak hal adalah sebagai berikut:

“Ya menjelaskan sebisanya dia, sepehamnya dia. Soalnya kalau dijelaskan yang berat-berat



anak kecil ga tahu. Intinya menjelaskan sesimple mungkin lah pas menjelaskan. Biar dia bisa nangkap penjelasannya. Kadang juga kalau nanya yang berat ya saya alihkan ke yang lain, gitu.” (WW/RS/19/05/2023)

Ibu Yuanita sebagai orang tua juga terlibat dalam langsung dalam proses belajar anaknya baik di rumah maupun di sekolah sebagai berikut:

“Ketika belajar di rumah ya menyiapkan apa yang dia butuhkan. Mendampingi dia belajar. Nanti kalau ada yang tidak bisa baru saya bantu. Soalnya saya juga sibuk usaha di rumah. Jadi ya dia belajar sendiri, nanti kalau ga bisa baru saya bantu. Sedangkan bentuk keterlibatan saya ketika anak belajar di sekolah juga menyiapkan peralatan sekolahnya. Sama memantau grup kelasnya. Kan bu guru suka nge-share kegiatan apa hari itu. Jadi, kita ya mempersiapkan sesuai intruksi bu guru. Terus ya mengantarkan jemput dia juga ke sekolah.” (WW/RS/19/05/2023)

Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Ibu Yuanita selaku orang tua dari Mutya mengatakan bahwa bentuk keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak sebagai berikut:

“Waktu belajar di rumah ya membantu anak belajar. Menyiapkan kebutuhan belajarnya. Sama membiasakan biar dia disiplin buat belajar. Kalau di sekolah yang pasti

menyiapkan peralatan yang dibutuhkan sekolah.” (WW/YU/19/05/2023)

Salah satu bentuk keterlibatan orang tua dalam membimbing anaknya untuk belajar yaitu memberikan arahan dan jawaban ketika anak ingin mengetahui beberapa hal. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Yuanita sebagai berikut:

“Kalau dia tanya sesuatu ya dijawab apa yang ditanyakan sama dia. Soalnya kan anak segini sering tanya macam-macam ya mbak. Jadi, ya harus dijawab semuanya. Tapi juga diarahkan kalau pertanyaannya melenceng atau ga sesuai.” (WW/YU/19/05/2023)

Orang tua perlu memberikan bimbingan ketika anak mengalami kesulitan dalam belajar. Ada beberapa anak yang memang aktif dalam belajar dan ada pula yang perlu dibimbing agar mampu belajar dengan baik dan sesuai jadwal yang ditentukan oleh orang tua maupun jadwal di sekolah. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki bekal yang cukup untuk membina perkembangan anak dalam belajar, seperti membantu anak ketika kesulitan dalam belajar, mampu mengatur jadwal keseharian anak sehingga ada keseimbangan antara waktu belajar dan bermain. Tentunya hal tersebut juga perlu kesepakatan antara orang tua dan anak.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Mustika selaku orang tua dari Zaidan terkait dengan upaya

yang dilakukan oleh orang tua ketika anak menghadapi kesulitan belajar sebagai berikut:

“Saya tidak memaksakan yang penting pelan-pelan. Kalau sekarang tidak bisa gapapa, besok bisa dicoba lagi. Misalnya hari ini belajar membaca tapi anaknya kesulitan gapapa, kita belajar yang lain yang lebih mudah.” (WW/MD/19/05/2023)

Hal lain juga dikatakan oleh Ibu Yuanita sebagai berikut:

“Kalau tidak mau belajar sekarang gapapa, tapi nanti belajar. Maunya belajar apa dulu. Mau makan dulu juga gapapa atau main dulu tapi setelah itu belajar. Pokoknya saya kasih waktu buat dia. Kalo dia mogok sekolah atau sudah tidak mood ya sudah. Pernah saya paksa daan anaknya maau. Tapi kadang juga dia tidak maau sama sekalibuat berangkat sekolah, jadi ya tidak saya paksa lagi.” (WW/SH/19/05/2023)

Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Ibu Sherly selaku orang tua dari Junior mengatakan sebagai berikut:

“Upayanya terus melatih. Jadi, kalau Jun susah meengenal huruf atau angka ya terus kita latih sampai dia paham. Besoknya saya ajari lagi yang sama, kalau dia belum bisa ya besoknya lagi belajar itu terus sampai dia bisa. Pokoknya terus dilatih. Terus kalau dia tidak mau belajar atau sekolah, kita tanya dulu

alasanya itu apa. Kenapa kok tidak mau sekolah atau belajar. Terus kita kasih pengertian ke anak kalau belajar sama sekolah itu enak bisa ketemu sama teman-teman, seperti itu. Jadi, kita ya harus memberikan nasihat.” (WW/SH/19/05/2023)

Kemudian Ibu Ririn selaku orang tua dari Aisyah mengungkapkan sebagai berikut:

“Upayanya ya dengan dibantu kalau anak kesulitan waktu belajar. Dikasih contoh lah. Biar dia mengerti apa yang dia ga bisa. Kalau dikasih contoh kan anaknya pasti ngikutin.” (WW/SH/19/05/2023)

Hal lain juga diungkapkan oleh Ibu Ririn terkait bagaimana mengarahkan anak ketika tidak mau belajar sebagai berikut:

“Sejauh ini anaknya belum pernah mogok belajar. Dia paling semangat kalau disuruh sekolah. Kalau ga sakit ya pasti pergi sekolah terus. Tapi kalau memang dia ga mau belajar ya dibiarkan dulu sampai anaknya mau sendiri.” (WW/SH/19/05/2023)

Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Ibu Yuanita selaku orang tua dari Mutya terkait dengan upaya yang dilakukan ketika anak menghadapi kesulitan saat belajar yaitu sebagai berikut:

“Kalau anak kesulitan belajar, ya dibantu sama dipelajari apa yang anak tidak bisa. Nanti

kalau kita sudah mengerti apa yang anak tidak bisa, baru kita ajarkan ke anak." ."  
(WW/YU/19/05/2023)

Hal lain juga dikatakan oleh Ibu Yuanita terkait dengan bagaimana mengarahkan anak ketika tidak mau belajar adalah sebagai berikut:

"Kalau tidak mau belajar ya saya nasehati. Soalnya kalau di rumah kadang susah. Tapi kalau belajar di sekolah dia semangat, banyak temannya kalau di sekolah daripada di rumah. Dia lebih suka sekolah."  
(WW/YU/19/05/2023)

Dalam mendidik anak agar mampu berproses secara mandiri, orang tua juga perlu memberikan pembiasaan kepada anak. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Mustika terkait dengan bagaimana membiasakan anak untuk belajar sebagai berikut:

"Setiap hari kita kasih pengertian, harus belajar. Paling tidak sehari kalo tidak membaca yaa belajar mewarnai atau belajar di HP biasanya. Belajar an tidak harus menulis sama meembaca, jadi dia juga kadang belajarnya di HP. Pokoknyaa setiap hari saya menjadwalkan belajar. Tapi untuk waktunya biasanya malam. Tidak ditetapkan harus jam berapa gitu, jadi ya fleksibel aja."  
(WW/MD/19/05/2023)

Ibu Sherly selaku orang tua dari Junior juga mengatakan sebagai berikut:

“Untuk membiasakan anak belajar biasanya sebelum belajar saya kasih permainan dulu baru lanjut belajar. Pasti saya awali sama main dulu. Saya juga membuat jadwal untuk anak. Saya membuat jadwal kayak jadwal sekolahnya aja (senin, rabu, jumat) jadi saya tidak mengajari anak setiap hari ya sesuai sama jadwal sekolahnya.”  
(WW/SH/19/05/2023)

Sedangkan Ibu Ririn selaku orang tua dari Aisyah mengatakan sebagai berikut:

“Untuk membiasakan anak belajar ya ditanya dulu. Nanti dia cari sendiri. Kalau ditanya belajar apa, nanti dia cari sendiri mau belajar apa. Kalau sudah nanti dia ulangi sendiri sampai bisa. Kemudian untuk jadwal belajarnya semauanya dia saja.”  
(WW/RS/19/05/2023)

Berbeda dengan yang dikatakan oleh Ibu Yuanita selaku orang tua dari Mutya terkait bagaimana membiasakan anak belajar yaitu sebagai berikut:

“Pokoknya harus disiplin. Ya dibuat jadwal tadi. Kalau waktunya belajar ya belajar. Waktunya tidur ya tidur. Ada jadwalnya. Ya meskipun anaknya kadang mau kadang tidak.” (WW/YU/19/05/2023)

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, Ibu MD memberikan pengertian atau

nasihat ketika anaknya susah diajak untuk belajar. selain itu, Ibu MD tidak memaksa ketika anak tidak mau belajar, namun diarahkan pelan-pelan agar anak mau belajar walaupun sebentar. Kemudian Ibu SH juga memberikan pengertian ketika anak tidak mau belajar. Selain itu Ibu SH juga membiasakan anak untuk belajar. Ibu SH mengajari anak dengan cara melatih setiap hari sampai anak berhasil pada tahapannya. Sedangkan Ibu RS membebaskan anak untuk belajar kapan saja. ketika anak kesulitan belajar, Ibu RS baru mendampingi dan membantu anak sewaktu belajar. Kemudian Ibu YU juga membantu ketika anak kesulitan belajar. selain itu Ibu YU juga membiasakan anak untuk disiplin ketika belajar, agar waktu bermain dan belajarnya seimbang.





**Gambar 6.4 Anak belajar bersama ibunya**

Dari observasi yang telah dilakukan, pada gambar 4.4 merupakan beberapa anak ketika belajar di rumah anak-anak sering didampingi belajar oleh ibunya. Mulai dari menyiapkan peralatan belajar dan mengajari atau mendampingi anak belajar. hal ini dikarenakan ayah-ayah sibuk bekerja dari pagi dan hanya memiliki waktu sedikit sehingga jarang mendampingi anak belajar.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dipaparkan oleh orang tua di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan yang diberikan oleh orang tua berbeda-beda. Peran orang tua sebagai pembimbing dalam membimbing anak dalam belajar sudah cukup baik. Terdapat orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak namun juga memberikan larangan jika hal tersebut tidak baik untuk anak. terdapat pula yang memberikan pembiasaan serta mengatur jadwal keseharian anak agar anak lebih disiplin terhadap dirinya sendiri.



Orang tua memiliki peran untuk senantiasa membimbing agar mencapai kesuksesan di masa mendatang. Oleh sebab itu, orang tua perlu membimbing anak sesuai bakat dan minat yang dimiliki oleh anak agar mampu berkembang secara maksimal.

## **2. Kemandirian Belajar pada Anak di PAUD SKB Sidoarjo**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di PAUD SKB Sidoarjo masing-masing anak usia dini memiliki tingkat kemandirian dalam belajar yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan pertumbuhan anak yang tidak sama, mulai dari sikap, lingkungan, pola pengasuhan orang tua yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Anis selaku pendidik kelas kepompong PAUD SKB Sidoarjo mengatakan bahwa:

“Tolak ukur keberhasilan anak dalam belajar ketika anak-anak sudah mencapai perkembangan yang ada, misalkan sesuai usia mereka. Ketika anak usia 3-4 tahun bisa melompat satu kaki, sudah mampu berarti kan berkembang sesuai harapan jadi berhasilnya ketika mereka mampu setarget-target di usia 3-4 tahun, seperti itu.”  
(WW/AA/26/05/2023)

Berdasarkan pernyataan di atas, berhasilnya anak dalam belajar dapat dilihat dari capaian perkembangannya sesuai dengan umur. Hal ini

tentunya tidak lepas dari peranan orang tua yang terlibat dalam proses tumbuh kembang anak.

Mendidik anak agar mandiri tentunya dilakukan oleh orang tua dengan cara melatih dan membiasakan anak untuk mandiri. Kemandirian dalam belajar perlu diperkenalkan untuk anak agar nantinya anak dapat terhindar dari sifat ketergantungan serta menumbuhkan keberanian serta motivasi agar anak dapat terus memperoleh pengetahuan dan belajar hal baru.

a. Kemandirian belajar Zaidan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan orang tua Zaidan dan pendidik yang mengajar, dapat diketahui bahwa kemandirian belajar yang dimiliki Zaidan sudah cukup baik. Terlihat ketika peneliti melakukan observasi langsung di sekolah, sebagian besar tugas yang diberikan guru kepada Zaidan sudah mampu dikerjakannya. Sudah mampu mengikuti intruksi yang disampaikan oleh guru, dan mampu menjawab ketika guru sedang bertanya.



**Gambar 7.5 Anak ketika mengerjakan tugas**

Pada gambar 4.5 terlihat bahwa Zaidan sudah mampu bertanggung jawab ketika diberi tugas oleh ibu guru. Mampu mengerjakan sendiri sampai tuntas.

Sedangkan di rumah, Zaidan sudah mampu bertanggung jawab terhadap pilihan yang dia buat sendiri. Misalnya ketika dia sedang malas untuk belajar, biasanya Ibu dari Zaidan menawarkan pilihan untuk jam belajarnya, dan Zaidan melaksanakan pilihan yang telah disepakatinya diawal. Adanya kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua Zaidan selalu belajar setiap malam, membuat Zaidan lebih disiplin dalam belajar. Ketika masuk jam untuk belajar, dia akan belajar walaupun hanya sebentar. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mustika selaku orang tua dari Zaidan sebagai berikut:

“Sudah bagus. Saya lihat perkembangannya dari awal masuk sekolah sampai sekarang perkembangannya semakin pesat. Yang dulu anaknya tidak berani sama orang, sekarang sudah berani tanya ke gurunya kalau ada sesuatu yang menarik. Sudah bisa makan sendiri, sudah bisa ke kamar mandi sendiri katanya kalau di sekolah, tapi ya masih dipantau sama gurunya. Biar kemandirian belajarnya anak bisa berkembang ya diberikan motivasi. Terus diberikan hadiah kalo anaknya mau belajar. Diberi pujian juga. Jadi, anaknya senang terus mau belajar terus tanpa dipaksa lagi. Terus ketika belajar disekolah saya lihat cukup bersemangat. Cuma kadang-kadang kalau pas berangkat sekolah itu agak males. Tapi kalau sudah sampai di sekolah dia bersemangat. Ketika diberikan tugas, mau mengerjakan kadang juga masih butuh bantuan. Dibiasakan belajar. Setiap malam saya ajak belajar walaupun sebentar. Lama-lama anaknya bisa disiplin belajar. Saya tidak membuat jadwal yang spesifik, tapi kalau waktunya belajar pas malam hari biasanya anak mau walaupun cuma sebentar”  
(WW/MD/9/05/2023)

Orang tua juga memberi motivasi dan hadiah ketika Zaidan aktif belajar. Hal tersebut dapat menjadi dorongan untuk anak sehingga anak memiliki semangat untuk terus melakukan kegiatan belajar. Tidak memaksa anak ketika dia

sedang tidak ingin belajar, merupakan cara orang tua Zaidan untuk mengatasi kendala ketika anak mulai menolak untuk belajar. Seperti yang diungkapkan Ibu Mustika sebagai berikut:

“Biasanya kalau dia sudah mulai tantrum, saya biarkan dulu sampai tenang. Biarkan aja anaknya nangis dulu sampai capek. Habis itu baru kita kasih pengertian. Perilaku anak pas disuruh belajar kan macem-macem ya. Kadang-kadang semangat, kadang-kadang juga males. Ya sesuai mood dia.”  
(WW/MD/9/05/2023)

Sedangkan Ibu Ninis selaku pendidik yang mengajar Zaidan mengungkapkan mengenai kemandirian Zaidan dalam belajar ketika di sekolah sebagai berikut:

“Alhamdulillah perkembangannya sangat baik, kalo untuk kemandirian juga sangat mandiri daripada yang cuma satu tahun dari ikut gabung disini itu menurutku tahun kedua sudah sangat berkembang dengan baik. Sudah bisa tanggung jawab kalau diberi tugas. Walaupun kadang ada yang bikin dia hilang fokus, tapi sejauh ini kalau diberi tugas udah mampu mengerjakan. Sudah bisa tanggung jawab kalau diberi tugas. Walaupun kadang ada yang bikin dia hilang fokus, tapi sejauh ini kalau diberi tugas udah mampu mengerjakan. Dia udah bisa meletakkan barang sesuai tempatnya. Misal tas ditaruh diloker, terus kalau selesai main juga

dirapikan. Setiap jadwal pembelajaran, dia juga sudah mengikuti dengan baik, ga nangis-nangisan. Sudah mandiri ananya.” (WW/NS/26/05/2023)

Setelah peneliti melakukan observasi langsung, bahwa Zaidan sudah mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Ketika sekolah dia sudah tidak ditunggu dan hanya diantar sampai depan pintu saja. Sudah mampu meletakkan barang sesuai tempatnya tanpa di suruh oleh ibu guru.

Data di atas diperoleh oleh peneliti melalui observasi serta wawancara mendalam kepada orang tua yaitu Ibu Mustika dan pendidik yang mengajar Zaidan yaitu Ibu Ninis. Data didukung dengan adanya dokumentasi yang didapat oleh peneliti berupa foto ketika Zaidan belajar di sekolah dan di rumah.

b. Kemandirian belajar Junior

Perkembangan yang dilalui oleh anak-anak tentunya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tergantung bagaimana cara dan peran yang dilakukan oleh orang tua untuk perkembangan anak. salah satu anak yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Junior. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Junior merupakan anak dengan tipe yang *moody*-an. Kurang bisa fokus ketika diberi tugas di sekolah dan sibuk dengan dunianya sendiri. Namun, jika *mood* dia sedang baik dan mau belajar,

Junior mampu menyelesaikan tugasnya walaupun butuh waktu yang cukup lama dibandingkan dengan teman-temannya yang lain.

Junior merupakan anak yang mandiri jika tidak sedang dengan ibunya. Jika dengan ibunya, dia lebih suka manja. Namun, ketika di sekolah, Junior sudah berani belajar di kelas tanpa didampingi orang tuanya. Berikut merupakan ungkapan yang disampaikan oleh Ibu Sherly selaku orang tua dari Junior:

“Masih suka manja kalau sama ibunya. Kalau dulu pas saya kerja ya dia bisa mandiri. Tapi kalau udah sama orang tuanya malah tambah manja. Seusianya Junior kan memang harus banyak dilatih ya. Jadi, ya tetap kita usahakan untuk Jun waktu sekolah tidak ditungguin. Caranya ya kita kasih pengertian ke dia, kalau sekolah itu tidak harus ada pendampingan orang tua, ya harus mandiri kalau sekolah lebih meberikan nasihat pelan-pelan supaya dia mengerti. Pas belajar di rumah upayanya ya saya akan berikan mainan-mainan dia. Kan belajar tidak harus dibuku aja kan. Kalau diusia dia kan lebih suka permainan, jadi cara belajarnya itu lebih ke permainan. Saya berikan mainan jadi *gadget* itu alhamdulillah jarang main *gadget*. Main *gadget* kalau di luar rumah. Tapi kalau di rumah memang saya batasi main *gadget*. Misal mainnya satu jam atau dua jam sudah cukup. Dulu waktu usia 2 tahun main *gadget* terus, efeknya malah sering marah-marah diajak ngobrol juga ga fokus.

Sekarang sudah lepas *gadget*. Jadi mainnya ya sama saya aja pakai mainan yang ada di rumah. Kadang juga belajar dari video *youtube*. Dia bisa bahasa inggris juga dari sana. Bisa sendiri dia karena sering diulang-ulang terus diucapkan lagi sama dia, lama-lama jadi bisa ngomong inggris. Dia juga lebih semangat belajar pas di rumah. Kalau di sekolah biasanya dia ya bawa mainannya. Jadi, dia lebih senang belajar di rumah.”  
(WW/SH/9/05/2023)

Melalui pemaparan di atas dapat diketahui jika Junior sudah mampu belajar di sekolah tanpa dampingan orang tua. Dia lebih suka belajar ketika orang tuanya memberikan permainan dahulu yang disukai oleh Junior, karena itu dia lebih suka belajar di rumah bersama ibunya. Junior juga sudah mampu belajar Bahasa Inggris sendiri dari video *youtube* yang ditontonnya. Hal ini menunjukkan bahwa dia memiliki kemauan sendiri untuk belajar hal-hal yang dia sukai. Terkadang orang tua juga membatasi penggunaan *gadget* agar dia lebih fokus ketika belajar di sekolah maupun di rumah. Hal lain juga diungkapkan oleh Ibu Sherly sebagai berikut:

“Sedangkan tanggung jawab ketika diberikan tugas dia belum mampu karena masih suka semaunya dia sendiri. Jadi ya kita tidak bisa maksa kalau dia tidak mau mengerjakan tugas. Tapi sejauh ini dia mulai belajar sesuai jadwal. Ya kadang-kadang kalau anaknya lagi



tidak *mood* ya belajarnya tidak sesuai jadwal. Mengikuti maunya dia kapan. Diberi jadwal belajar supaya disiplin. Misal, hari ini belajar membaca, menghitug seperti itu. Ibaratnya ya memberikan pembiasaan kepada anak. Kalau anak sudah terbiasa kan nanti dia akan merasa mau ngapain kalau tidak belajar sama main." (WW/SH/9/05/2023)

Tanggung jawab Junior terhadap tugas yang diberikan oleh guru ataupun orang tuanya belum mampu dia lakukan, karena dia tipe anak yang *moodnya* mudah berubah. Namun untuk kedisiplinannya dalam belajar, Junior sudah mampu menjalankan jadwal yang telah dibuat oleh orang tuanya dengan cara membiasakannya belajar walaupun sambil main.

Pendapat lain disampaikan oleh Ibu Fifa selaku guru yang mengajar Junior mengatakan sebagai berikut:

"Kalau di kelas ulat itu kan memang usia ya mbak, usia kan sangat membedakan. Seperti Junior itu sampai saat ini juga masih ada masalah terkait fokusnya dia waktu diberi tugas. Anaknya masih suka mainan sendiri. Alhamdulillahnya dia sudah berani di kelas tanpa didampingi lagi. Tapi untuk kemandirian belajarnya masih perlu kembali di motivasi. Padahal kalau di rumah mamanya itu cerita apa yang disampaikan bu guru di sekolah itu mesti ditirukan di rumah seperti senam, nyanyian, tepuk dan apapun itu." (WW/UA/26/05/2023)

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, bahwa Junior sudah berani belajar di sekolah tanpa didampingi oleh orang tuanya lagi. Namun terkadang jika *mood* dia sedang buruk maka ibunya akan ikut menunggu sambil membujuknya. Ketika belajar di sekolah, terkadang masih belum bisa fokus dan gampang teralihkannya konsentrasinya. Jadi ketika diberikan tugas dia belum mampu mengerjakan sendiri, masih memerlukan bantuan dan dorongan agar mau menyelesaikan tugasnya sampai akhir.



**Gambar 8.6 Anak ketika mengerjakan tugas**

Gambar 4.6 di atas merupakan salah satu contoh ketika Junior mau mengerjakan tugasnya dengan bantuan dan dorongan dari guru.

Data di atas diperoleh oleh peneliti melalui observasi dan wawancara mendalam kepada orang tua yaitu Ibu Sherly dan pendidik yang mengajar Junior yaitu Ibu Fifa. Data didukung dengan adanya dokumentasi yang didapat oleh peneliti berupa foto ketika Junior belajar.

c. Kemandirian belajar Aisyah

Aisyah merupakan tipe anak yang suka belajar. Dia juga sudah bisa mandiri dan mampu bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh orang tuanya maupun guru ketika di sekolah. Ketika pelajaran berlangsung, dia mampu mengikuti dengan aktif dan mampu mengerjakan tugasnya sendiri sesuai intruksi yang diberikan oleh guru. Sudah berani ditinggal ibunya pulang ketika sekolah. Namun, Aisyah terkadang juga suka manja dengan guru atau dengan mamanya. Hal ini diketahui oleh peneliti melalui observasi langsung di PAUD SKB Sidoarjo ketika proses pembelajaran berlangsung.



**Gambar 9.7 Anak ketika mengerjakan tugas**

Terlihat pada gambar 4.7 di atas, Aisyah sudah mampu menulis huruf O tanpa bantuan dari ibu guru. Dia juga sudah berani maju sendiri ketika Ibu guru menyuruh anak-anak untuk maju menulis huruf O dari kata TOGA.

Ketika di rumah, dia sudah mampu belajar sendiri tanpa disuruh oleh orang tuanya. Menyiapkan alat belajarnya sendiri dan tidak pernah marah jika disuruh untuk belajar. Seperti

yang diungkapkan oleh Ibu Ririn selaku orang tua dari Aisyah sebagai berikut:

“Sudah bisa belajar sendiri anaknya. Sudah saya tinggal juga. Pokoknya semua keperluan saya urus, anaknya juga sudah tahu, sudah mengerti. Cuma di dampingi gitu aja, nanti anaknya juga bisa sendiri. Ga perlu disuruh sudah mandiri dia. Dia selalu antusias waktu belajar. Ga pernah marah kalau di suruh belajar. Paling kalau ga mood ya belajarnya sambil main-main. Kalau dia sudah bosan belajar ya istirahat dulu nanti baru dilanjut lagi. Soalnya anak umur segitu ga bisa dipaksa. Waktu diberi tugas juga sudah mampu. Tapi ya perlu waktu biar dia tetap fokus sama tugasnya. Kadang kan ada yang ini itu yang buat anak ga fokus. Setiap hari sih anaknya belajar. Walaupun belajarnya ga lama. Tapi pasti setiap hari itu ada kegiatan belajar. Dibiasakan. Sebelum dibiasakan ya diberi contoh dulu, dinasehati biar anaknya ngerti, terus mau melakukan sampai terbiasa jadinya bisa disiplin.”(WW/RS/9/05/2023)

Ketika peneliti melakukan observasi langsung, Aisyah memang gemar belajar dan memamerkan hasil serta peralatan yang ada. Dia mampu menyiapkannya alat belajarnya sendiri tanpa disuruh oleh orang tuanya.



**Gambar 10.8 Anak ketika menyiapkan alat belajarnya**

Aisyah juga tipe anak yang cepat bosan. Sehingga orang tuanya juga menambah fasilitas seperti buku-buku dan peralatan lain agar dia tetap bisa semangat untuk belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ririn sebagai berikut:

“Anaknya cepat bosan. Jadi ya harus cari buku-buku yang beda biar dia ga bosan. Jadi ya ditambah fasilitasnya. Kalau buku-buku harus ditambahi. Anaknya biar semangat belajar.”(WW/RS/9/05/2023)

Pendapat lain diungkapkan oleh Ibu Ani selaku guru yang mengajar Aisyah mengatakan sebagai berikut:

“Alhamdulillah berkembang sesuai harapan. Anaknya sudah bisa mengikuti ketika saya mengajar. Tugas dikerjakan sendiri walaupun sambil dipantau. Ketika dikelas juga sudah bisa menata barangnya sendiri sesuai tempat. Kalau ditanya juga *nyaut*. Dia memang suka belajar anaknya. Senang sekali kalau belajar itu, kadang sambil teriak-teriak saking *excited*-nya.” (WW/AA/26/05/2023)

Ketika peneliti melakukan observasi, Aisyah memang suka belajar di sekolah. Ketika ibu guru memberikan penjelasan, dia selalu bertanya atau menceritakan sesuatu sesuai dengan tema yang ibu guru sampaikan. Maka dari itu, ketika diberikana tugas, dia akan mengerjakannya sendiri, namun jika mengalami kesulitan ia akan meminta tolong kepada ibu guru untuk membantunya.

Data di atas diperoleh oleh peneliti melalui observasi dan wawancara mendalam kepada orang tua yaitu Ibu Ririn dan pendidik yang mengajar Aisyah yaitu Ibu Ani. Data didukung dengan adanya dokumentasi yang didapat oleh peneliti berupa foto ketika Aisyah belajar di sekolah dan di rumah.

d. Kemandirian belajar Mutya

Mutya merupakan tipe anak yang perlu dibantu terlebih dahulu ketika mengerjakan tugas baru dia mau melanjutkan. Ketika pembelajarn di kelas, Mutya masih perlu dibimbing dan diarahkan karena sering kali dia merengek karena merasa tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dibalik itu, dia mampu mengerjakan tugasnya sampai selesai walaupun butuh waktu untuk meyakinkan dia kalau dia mampu mengerjakannya. Hal ini diketahui melalui observasi langsung yang di sekolah.

Kemandirian dia dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah masih kurang. Namun, untuk kedisiplinan dia sudah mampu belajar sesuai dengan jadwal. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu

Yuanita selaku orang tua dari Mutya mengatakan sebagai berikut:

“Kemandirian dia waktu belajar itu masih kurang. Perlu dibimbing lagi. Soalnya anaknya memang ga bisa diam. Tapi kalau soal disiplin. Anaknya sudah mampu. Saya juga harus tegas. Supaya disiplin. Kalau ga belajar ya ga boleh main dulu. Harus diarahkan. Soalnya belum bisa kalau belajar sendiri. Tapi kalau disuruh terus dibantu baru bisa. Kalau inisiatif dia sendiri belum bisa. Dia kalau disuruh belajar tergantung moodnya. Kadang seneng kalau ada buku baru. Kadang ya marah kalau ga sesuai sama dia.”(WW/YU/9/05/2023)

Hal lain juga diungkapkan oleh Ibu Yuanita terkait tanggung jawab ketika diberikan tugas, kedisiplinan anak ketika belajar dan rasa percaya diri ketika belajar di sekolah sebagai berikut:

“Dia belum mampu bertanggung jawab ketika diberi tugas. Kalau terlalu sulit ya anaknya belum bisa. Untuk rasa percaya dirinya itu waktu disekolah kadang dia PD kalau bisa sama tugasnya, tapi kalau tugasnya sulit ya dia mengeluh tidak bisa. Makanya waktu di rumah saya ajari dulu. Nanti biar dia bisa waktu di sekolah. Kalau dia bisa kan nanti anaknya PD. Untuk waktu belajarnya memang saya jadwal. Tapi ya kadang sesuai kadang ya tidak. Yang saya lakukan biar anak disiplin belajar dengan cara membuat jadwal terus dibiasakan biar ga lupa.”(WW/YU/9/05/2023)

Kemampuan Mutya untuk mandiri ketika belajar baik di rumah atau di sekolah bisa dikatakan masih perlu dikembangkan lagi. Belum mampu berkembang dengan pesat. Namun hal ini dapat dikembangkan sedikit demi sedikit, mengingat dia juga mampu mengerjakan tugas sampai selesai walaupun perlu diarahkan dan dibujuk lebih dulu. Selain itu, dia sudah mampu disiplin ketika belajar di rumah dengan ibunya.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Ani selaku guru yang mengajar Mutya ketika di sekolah mengatakan sebagai berikut:

“Waktu di sekolah memang dia kurang percaya diri waktu jam mengerjakan tugas. Kita sebagai guru ya mencoba membantu dia, meyakinkan kalau dia bisa mengerjakan akhirnya ya bisa dia selesaikan walaupun lama tapi gapapa kita tunggu sampai selesai. Kalau kemandiriannya perlu diberi motivasi lagi. Soalnya dia kan juga punya adik jadi yaa rebutan perhatian ke mamanya. Dulu pas semester satu dia sering cari-cari ibunya waktu belajar. Tapi sekarang sudah mulai berkurang, sudah ada temannya jadi bisa sedikit lupa sama mamanya.”  
(WW/AA/26/05/2023)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, bahwa Mutya masih perlu dorongan agar dia merasa percaya diri ketika mengerjakan tugas. Ketika belajar dia juga masih perlu dibimbing agar mau mengerjakan sampai selesai. Walaupun masih sering manja dengan ibunya, Muya terkadang juga bisa



mandiri ketika di sekolah. Seperti makan bekal sendiri ketika istirahat dan terkadang mau maju ketika dia merasa bisa melakukan tugas yang diberikan oleh ibu guru.



**Gambar 11.9 Anak ketika mengerjakan dan memakan bekal**

Pada gambar 4.9 di atas, ketika Mutya maju kedepan untuk menulis huruf T dibantu oleh ibu guru. Walaupun masih dibantu ketika belajar, namun terkadang dia juga bisa mandiri seperti makan bekalnya sendiri tanpa disuapi oleh orang tua atau ibu guru.

Data di atas diperoleh oleh peneliti melalui observasi serta wawancara mendalam kepada orang tua yaitu Ibu Yuanita dan pendidik yang mengajar Mutya yaitu Ibu Ani. Data didukung dengan adanya

dokumentasi yang didapat oleh peneliti berupa foto ketika Mutya belajar di sekolah dan di rumah.

### **3. Faktor Pendukung Bagi Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Anak di PAUD SKB Sidoarjo**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung orang tua ketika meningkatkan kemandirian belajar pada anak. Adapun berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa anak akan semangat untuk belajar ketika orang tuanya senantiasa memberikan dorongan berupa hadiah dan pujian. Orang tua sebisa mungkin memberikan penghargaan atas pencapaian anak ketika belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mustika sebagai berikut:

“Memberi semangat. Biasanya kalo dia sudah bisa terus anaknya minta hadiah, ya kita beri hadiah. Tapi ya tidak mesti hadiah ya. Biasanya dia suka dikasih hadiah. Kalau misalnya mau belajar nanti dikasih hadiah. Seing saya kasih pujian juga. Kadang waktu dia asik menggambar atau belajar. Atau kadang waktu dia cerita kegiatan dia sendiri.”(WW/MD/9/05/2023)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Ririn sebagai berikut:

“Sering saya puji biar makin semangat anaknya. Soalnya kalau sudah dipuji dia pasti senang. Sering dikasih hadiah juga. Kadang saya tanya

pengen apa, nanti dia milih sendiri. Tapi yang terjangkau lah.” (WW/RS/9/05/2023)

Sedangkan Ibu Yuanita mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

“Diajak jalan-jalan kalau dia mau belajar. Terus kalau anaknya pengen bermain ya diajak bermain biar mau anaknya belajar. Iya, kadang diajak ketempat bermain, tempat rekreasi. Kadang saya ajak ke *mini market* buat beli jajan.” (WW/YU/9/05/2023)

Pemberian hadiah baik barang ataupun sesuatu yang disukai oleh anak, akan memberikan dorongan belajar karena anak merasa diapresiasi oleh orang tuanya atas apa yang telah mereka lakukan.

Selain memberikan hadiah dan pujian, faktor pendukung lainnya adalah senantiasa memberikan dorongan berupa hal-hal yang disukai atau diminati oleh anak, seperti menerapkan sebuah permainan agar anak tertarik untuk belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sherly sebagai berikut:

“Untuk membangaun semangat belajar anak itu kita awali dengan permainan. Jadi kita ceritakan sebuah permainan biar dia tertarik. Kalo saya mengajari anak itu diawali dengan permainan dulu baru belajar. Selain itu, saya juga memberi hadiah. Kurang lebihnya memberi hadiah makanan atau *snack* yang dia sukai. Kalau dia mencapai pembelajarannya cocok atau baik saya akan mengajak dia ke *mini market* untuk beli jajan, gitu. Saya juga sering memberikan pujian

biar anaknya semangat. Jadi, dia itu kan cenderung suka dimanja atau dikasih motivasi..."(WW/SH/9/05/2023)

Selain memberikan hadiah dan pujian, orang tua juga menayakan mengenai pelajaran atau kegiatan yang dilakukan di sekolah. Membantu mempersiapkan tempat belajar. Orang tua juga melakukan negoisasi serta komunikasi yang baik kepada anak ketika anak tidak mau belajar. Dengan adanya perhatian-perhatian tersebut berpengaruh terhadap semangat anak untuk belajar. Dengan adanya semangat anak yang terus tumbuh juga dapat meningkatkan kemandiriannya dalam belajar. Dari perhatian yang dilakukan oleh orang tua tersebut mereka dapat mengetahui seberapa besar perkembangan dan kemampuan anak ketika belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yuanita sebagai berikut:

"Iya setiap hari saya nanya tentang kegiatan sekolahnya. Setelah sekolah biasanya saya tanya. Biasanya saya melihat lagi ketika disekolah biasanya dikasih video. Nah, apa yang diajarkan di sekolah itu kita terapkan di rumah. Melihat lagi pelajaran yang di sekolah ajarkan itu divideonya kita lihat lagi dan diperdalam lagi di rumah, di terapkan lagi di rumah. Misalnya, seperti doa-doa, sopan santun, cara memcuci tangan. Ketika saya membantu menyiapkan tempat belajar responnya kadang senang, kadang kalau dia tidak mau ya saya tidak memaksa. Pokoknya setiap hari pasti ada waktu untuk belajar. Tapi tidak setiap hari juga anaknya senang. Gapapa kalo tidak mau belajar, tapi kita

kasih waktu mau sampai jam berapa. Misal saya tanya ke anaknya “nanti mau belajar diangka berapa jarum jamnya” nah biasanya setelah itu mau dia.” (WW/MD/9/05/2023)

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Sherly sebagai berikut:

“Iya saya sering bertanya ke Junior. Seperti bertanya kegiatan di sekolah tadi seperti apa dan dia menceritakan kegiatan di sekolahnya. Kalo komunikasi sama Jun itu seperti nasihat. Terus memberikan contoh yang baik dan memberi tahu kalau perbuatan yang seperti itu tidak baik. Saya juga akan memberikan pilihan kepada anak. Saya akan menawarkan anak terlebih dahulu. Mau makan dulu atau belajar dulu, kalau anaknya minta makan dulu ya berarti setelah makan lanjut belajar.” (WW/SH/9/05/2023)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Ririn sebagai berikut:

“Biasanya pulang sekolah saya tanya belajar apa di sekolah terus dia cerita. Kadang ga ditanya juga sudah cerita sendiri anaknya. Waktu pulang sekolah baru masuk rumah sudah saya tanya tadi belajar apa. Padahal kita sudah tahu, soalnya bu guru juga sudah *nge-share* kegiatannya di grup. Kita ya pura-pura ga tau biar dia nanti yang cerita. Untuk bentuk komunikasi saya dengan anak ya saya mengikuti apa yang dimau anak. yang penting baik untuk mereka.” (WW/RS/9/05/2023)

#### 4. Kendala Bagi Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Anak di PAUD SKB Sidoarjo

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa kendala yang dialami oleh orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa orang tua yang sama-sama bekerja, sehingga orang tua bisa mendampingi anak belajar ketika malam hari. Sedangkan terkadang waktu malam hari anak sudah lelah atau sedang dalam suasana hati yang buruk. Selain itu, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mustika sebagai berikut:

“Kendalanya kadang-kadang kan anak males ya, misalnya kalo belajar harus dipaksa dulu baru anaknya mau. Yasudah kadang saya paksa, tapi kalau tidak mau ya saya biarkan.”  
(WW/MD/9/05/2023)

Ibu Sherly juga mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

“Kendalanya sih saya rasa tidak ada. Mungkin ya perlu banyak sabar. Soalnya kasih pengertian pelan-pelan ke anak ya memang susah. Apalagi dulu waktu saya masih kerja, waktu bersama dia ya sedikit sekali. Maunya dimanja.”  
(WW/SH/9/05/2023)

Hal lain juga disampaikan oleh Ibu Ririn sebagai berikut:

“Kendalanya ada. Anaknya cepat bosan. Jadi ya harus cari buku-buku yang beda biar dia ga bosan.” (WW/RS/9/05/2023)

Ungkapan lain dari Ibu Yuanita sebagai berikut:

“Kadang kalau waktunya ga pas anaknya suka malas. Kadang diajak neneknya keluar, jadinya waktu belajarnya tidak sesuai jadwal. Kadang juga anaknya tidak mau belajar saking keasikan kelaur jalan-jalan. Terus dia kan juga punya adik, jadi ya rebutan perhatian sama adiknya. Liat adiknya dimanja karena masih kecil, dia juga ikut-ikutan.” (WW/YU/9/05/2023)

Dari pernyataan yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi setiap anak berbeda-beda. Kondisi tersebut dapat memberikan kendala kepada orang tua untuk mengembangkan kemampuan belajar anak. Terdapat anak yang malas dan cepat bosan menyebabkan dorongan belajar anak menjadi turun. Selain itu, kesibukan orang tua juga dapat menjadi kendala. Sebab, waktu yang diberikan untuk anak sedikit berkurang serta interaksi dengan anak ikut berkurang juga.

Selain kondisi dari anaknya, terdapat faktor dari luar yang dapat menjadi kendala. Seperti jumlah saudara yang dimiliki oleh anak. Terkadang anak yang memiliki adik merasa kasih sayangnya dibagi-bagi dan menyebabkan anak selalu ingin bersikap manja kepada orang tuanya untuk mencari perhatian.

## **B. Pembahasan**

### **1. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak di PAUD SKB Sidoarjo**

Tumbuh kembang anak tentunya tidak lepas dari peran yang orang tua berikan kepada anak. Sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk memberikan pendidikan yang layak dari usia dini sampai dewasa kelak. Keberhasilan anak dalam belajar dapat dikatakan berhasil jika anak mampu berkembang sesuai dengan usianya. Menurut Fadhillah dalam (Maemunawati & Alif, 2020) peran orang tua perlu dilakukan dalam pendidikan dengan terus menerus mengoreksi, membimbing, memotivasi, serta memfasilitasi agar pendidikan anak dapat tercapai dengan baik.

Sehubungan dengan teori Chaeffer dalam (Yamin, 2010) mengatakan bahwa proses dalam pertumbuhan kemandirian pada anak berlangsung melalui proses yang kontinu dimana anak akan tumbuh semakin besar dan matang, serta berjalan secara bertahap dan dipengaruhi oleh faktor usia anak, pendidikan di sekolah serta pendidikan dalam keluarga. Orang tua sebagai guru pertama memiliki tanggung jawab untuk mendidik dalam proses belajarnya. Seperti yang dikatakan oleh Ahmad Susanto bahwa “peran orang tua sangat penting untuk membentuk karakter kemandirian belajar anak usia dini”.

#### **a. Peran orang tua sebagai fasilitator**

Dukungan dan dorongan yang diberikan oleh orang tua dapat memberi akibat yang baik bagi



kemandirian anak untuk belajar. Adanya fasilitas yang cukup baik dan sesuai dengan apa yang diperlukan atau disukai oleh anak, menjadikan anak lebih aktif dan percaya diri ketika belajar, baik di rumah maupun disekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai fasilitator yang dilakukan oleh orang tua di PAUD SKB Sidoarjo antara lain memberikan fasilitas-fasilitas yang menunjang kegiatan belajar anak. Orang tua bertanggung jawab untuk terlibat dalam mengembangkan kemampuan belajar anak agar lebih baik dengan cara menyediakan sarana yang layak untuk kegiatan belajarnya.

Sebagian besar orang tua memberikan fasilitas berupa buku-buku cerita yang berisi nilai pengetahuan, buku yang menunjang pembelajaran di sekolah, buku mewarnai, buku gambar dan beberapa buku yang memang diminati oleh anak. orang tua juga menyediakan alat tulis, tas, alat mewarnai dan permainan edukatif. fasilitas sekolah dan belajar selalu disediakan oleh orang tua, bahkan terdapat beberapa orang tua yang menyiapkan video pembelajaran untuk anak agar anak tidak terlalu bosan ketika belajar.

Selain itu, orang tua juga memberikan tempat belajar yang nyaman bagi anak untuk belajar. Maksud dari tempat belajar yang nyaman disini merupakan tempat belajar yang memang dipilih oleh anak, jadi anak bebas memilih mau belajar di tempat belajar atau di tempat lain yang dirasa nyaman oleh anak. Walaupun tidak semua orang

tua menyediakan ruang khusus belajar untuk anak, akan tetapi orang tua tentu saja menyiapkan meja untuk anak belajar sehingga anak selalu nyaman ketika belajar walaupun tidak di ruang belajar. Maemunawati dan Alif (2020) yang menyatakan bahwa peran yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membantu anak dalam proses belajar yaitu salah satunya memberikan suasana yang nyaman untuk anak melakukan kegiatan belajar. Hal ini penting dilakukan sebab lingkungan tempat anak belajar berpengaruh terhadap kemauan dan minat anak untuk belajar.

Ketersediaan fasilitas yang diberikan oleh orang tua, membuat anak merasa senang. Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata anak merasa senang ketika orang tuanya membantu dia menyiapkan atau memenuhi fasilitas belajar yang dibutuhkan dan disukai oleh anak. Anak menjadi lebih semangat ketika belajar karena fasilitas yang disediakan oleh orang tuanya dipenuhi dengan baik. Oleh sebab itu, anak merasa percaya diri dan ada beberapa yang sudah mampu belajar sendiri tanpa disuruh oleh orang tuanya. Dengan adanya fasilitas yang cukup dapat mendukung anak untuk terus belajar dan dapat memberikan motivasi agar anak tidak malas untuk belajar.

**b. Peran orang tua sebagai motivator**

Pemberian motivasi yang dilakukan oleh orang tua membuat anak terbiasa mandiri karena ada dukungan dan dorongan dari orang lain. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Hesti (2019) bahwa peran orang tua memiliki andil dalam

mendukung keberhasilan anak terutama dalam hal meningkatkan motivasi untuk belajar. Disamping itu, orang tua juga mengawasi serta melatih anak secara bertahap, sehingga anak terbiasa. Kerja sama orang tua dalam lingkungan keluarga perlu dilakukan untuk mengembangkan kemandirian belajar anak. Selain memberikan motivasi dan dorongan, memberi contoh serta memberi stimulasi kepada anak dengan hal-hal yang disukainya agar menarik kemauan anak.

Bahri (2011) mengatakan bahwa motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (intrinsik) serta motivasi dari luar diri seseorang (ekstrinsik). Motivasi ekstrinsik dapat diperoleh salah satunya yaitu dari keluarga, terutama orang tua. Bentuk motivasi yang diberikan oleh orang tua adalah berupa pujian, nasihat, hadiah, serta hukuman. Pujian dan nasihat diberikan oleh orang tua agar anak tetap termotivasi dalam belajar serta memiliki ketertarikan untuk belajar sendiri tanpa di suruh oleh orang tua. Pujian diberikan ketika anak mampu mengerjakan tugasnya. Nasihat juga diberikan oleh orang tua ketika anak mulai malas dan tidak mau belajar. Hadiah yang diberikan tidak hanya berupa barang saja, melainkan ungkapan kasih sayang serta pujian yang tulus pun juga termasuk hadiah yang dapat menumbuhkan kegembiraan, rasa dihargai, serta dapat pula menumbuhkan kepercayaan diri. Namun, tidak semua orang tua memberikan pujian

secara terus menerus ketika anak berhasil melakukan sesuatu.

Selain memberikan pujian dan nasihat, orang tua juga memberikan hukuman dan hadiah kepada anak. Hadiah yang diberikan oleh orang tua seperti *snack* kesukaan anak, jalan-jalan, dan buku-buku (buku cerita, buku mewarnai, dll). Hadiah yang diberikan oleh orang tua terbilang sederhana, namun hal tersebut dapat menumbuhkan motivasi bagi anak untuk terus belajar. Hukuman yang diberikan pun juga hanya sebatas tidak boleh bermain dulu sebelum belajar. Hal tersebut dilakukan oleh orang tua agar anak disiplin terhadap belajar. Seperti pendapat dari Sidharto (2007) bahwa peran orang tua sebagai motivator orang tua juga berperan dalam mengendalikan rasa stress yang dimiliki oleh anak yang berkaitan dengan sekolah, serta memberi penghargaan baik berupa hadiah maupun kata-kata pujian ketika anak mendapatkan prestasi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemberian hadiah serta pujian dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Anak lebih bersemangat ketika orang tuanya memberikan pujian ketika anak berhasil melakukan suatu hal. Apalagi dengan hadiah yang diberikan orang tua ketika anak mau belajar, tentunya anak memiliki semangat dan merasa diperhatikan oleh orang tuanya.

Pemberian hadiah dan pujian sebagai bentuk motivasi yang diberikan oleh orang tua memberikan dampak positif bagi anak. Namun,

tidak semua orang tua memberikan pujian kepada anaknya. Hanya dengan memberikan hadiah sudah cukup memberikan semangat untuk anak.

**c. Peran orang tua sebagai pembimbing**

Bentuk bimbingan dan pengasuhan dari orang tua tentunya berbeda-beda. Terdapat orang tua yang membimbing anaknya dengan disiplin dan terdapat pula yang membebaskan anak namun tetap ada larangan yang diterapkan agar anak tetap memiliki aturan yang sesuai dengan kondisinya. Orang tua menjadi guru pertama bagi anak dalam memberikan ilmu dan pengetahuan. Anak belajar banyak hal dari orang tuanya, ilmu yang anak-anak peroleh dari rumah merupakan pelajaran awal untuk hidupnya yang akan datang.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui wawancara, rata-rata orang tua berusaha memberikan jawaban ketika anaknya bertanya tentang banyak hal. Memberikan arahan dan jawaban ketika anak ingin mengetahui beberapa hal. Ketika anak mengalami kesulitan belajar, orang tua mencoba membantu dan terus mengarahkan anak agar senantiasa mau belajar. Respon anak ketika orang tuanya membantu kesulitannya, anak menunjukkan rasa senang. Sebab orang tuanya mau membantu dan memberikan jawaban tentang pertanyaan anak yang beragam. Seperti teori yang dikatakan oleh Suryabrata (2006) bahwa orang tua dapat berperan dalam pendidikan anak sebagai pembimbing yang membantu anak menghadapi kesulitan-kesulitan

dalam proses belajar. Serta bimbingan yang dilakukan oleh orang tua tentunya juga dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang mendukung proses belajar anak.

Peran orang tua sebagai pembimbing dalam membimbing anak dalam belajar sudah cukup baik. Terdapat orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak namun juga memberikan larangan jika hal tersebut tidak baik untuk anak. Terdapat pula yang memberikan pembiasaan serta mengatur jadwal keseharian anak agar anak lebih disiplin terhadap dirinya sendiri. Namun, terdapat juga anak yang marah ketika disuruh belajar. Orang tua memiliki peran untuk senantiasa membimbing agar mencapai kesuksesan dimasa mendatang. Oleh sebab itu, orang tua perlu membimbing anak sesuai bakat dan minat yang dimiliki oleh anak agar mampu berkembang secara maksimal. Maemunawati dan Alif (2020) menyatakan bahwa peran yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membantu anak dalam proses belajar yaitu salah satunya mendampingi anak belajar di rumah, membimbing dan menasihati anak. Adanya bimbingan dan pengajaran yang dilakukan oleh orang tua membantu anak untuk dapat mandiri untuk kehidupannya di luar lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, sebagian besar anak-anak belajar bersama ibunya, sebab ayah mereka bekerja dan hanya mempunyai waktu yang sedikit untuk belajar bersama. Musawamah (2021) mengatakan bahwa dalam

keluarga, peran ibu anak sebagai sumber pengetahuan dan kasih sayang, sebagai pendidik dan pembimbing bagi anaknya.

## **2. Kemandirian Belajar pada Anak di PAUD SKB Sidoarjo**

Setiap anak mempunyai tanggung jawab untuk belajar, namun tidak semua anak mampu melaksanakan tanggung jawab yang telah diberikan pada usia dini. Sebagai orang tua juga perlu menyadari perannya kesempatan untuk anak bermain sesuai keinginannya, namun juga perlu diberi batasan agar waktu bermain dan belajar dapat berjalan seimbang dengan cara memberikan kesepakatan ketika selesai bermain anak harus belajar sesuai dengan tanggung jawab yang telah diberikan.

Hakim mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menunjang keberhasilan belajar anak di rumah sebagai berikut:

1. Adanya tempat belajar yang memadai
2. Adanya alat belajar yang cukup memadai
3. Lingkungan rumah yang memadai untuk belajar
4. Tersedianya waktu belajar
5. Keadaan ekonomi keluarga yang cukup untuk menunjang pendidikan anak
6. Hubungan antar keluarga terjalin dengan baik
7. Adanya motivasi

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan di atas, sudah terpenuhi dengan baik, namun masih belum optimal. Ketika anak belajar baik di sekolah maupun di rumah, masih terdapat beberapa anak yang belum

bisa bertanggung jawab terhadap tugasnya. Namun, kemampuan bertanggung jawab dengan dirinya sendiri dan orang lain bisa dibilang baik. Terbukti dengan adanya perjanjian yang diberikan oleh orang tua jika boleh bermain asalkan mau belajar, hal tersebut disetujui dan dilaksanakan oleh anak.

Beberapa anak juga sudah mampu melaksanakan tanggung jawabnya. Terlihat ketika di sekolah, sebagian besar tugas yang diberikan guru kepada sudah mampu dikerjakan. Sudah mampu mengikuti intruksi yang disampaikan oleh guru, dan mampu menjawab ketika guru sedang bertanya. Sedangkan di rumah, anak juga sudah mampu bertanggung jawab terhadap pilihan yang dia buat sendiri. Misalnya ketika anak sedang malas untuk belajar, orang tua menawarkan pilihan untuk jam belajarnya, dan anak melaksanakan pilihan yang telah disepakatinya diawal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mudjiman (2006) mengenai aspek dan komponen kemandirian belajar, antara lain percaya diri, aktif dalam belajar, bertanggung jawab, dan disiplin dalam belajar.

Contoh lain dari kemandirian belajar anak yang telah tercapai antara lain terdapat beberapa anak yang sudah mampu belajar sendiri sesuai dengan keinginannya tanpa disuruh oleh orang tuanya. Menyiapkan alat belajarnya sendiri dan tidak pernah marah jika disuruh untuk belajar. Terdapat anak yang sudah mampu belajar Bahasa Inggris sendiri dari video *youtube* yang ditontonnya. Hal ini menunjukkan bahwa dia memiliki kemauan sendiri untuk belajar hal-hal yang dia sukai tanpa ada paksaan dari orang



tuanya. Artinya anak sudah aktif dalam belajar, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri dan insiatifnya. Tillman dan Weiss (dalam Susanto, 2017) menyatakan bahwa anak yang mandiri dalam belajar ketika ia memiliki kemampuan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat meningkatkan serta memfasilitasi belajar selanjutnya.

Selain itu, dalam hal percaya diri yang dimiliki oleh anak memang masih perlu ditingkatkan lagi. Sebab masih terdapat beberapa anak yang belum percaya diri ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Ketika pembelajaran di kelas, masih perlu dibimbing dan diarahkan karena sering kali dia merengek karena merasa tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan untuk hal kedisiplinan dalam belajar, anak sudah mampu disiplin terhadap jadwal yang telah ditentukan. Disiplin dalam belajar dapat dilakukan antara orang tua dan anak dengan membuat jadwal belajar yang telah disepakati bersama. Sehingga waktu antara belajar dan bermain dapat berjalan seimbang. Motivasi juga diberikan oleh orang tua kepada anak, sehingga anak juga terdorong untuk melakukan kegiatan belajar. Adanya motivasi yang diterima oleh anak, maka proses belajar dapat berjalan dengan baik. Agar dapat mandiri, anak memerlukan dukungan dan kesempatan dari keluarga khususnya orang tua. Zimmerman (dalam Susanto, 2017) mengatakan bahwa anak yang mandiri adalah anak yang memiliki rasa percaya diri dan motivasi intrinsik yang tinggi.

Anak-anak di PAUD SKB Sidoarjo rata-rata sudah memasuki perkembangan kemandirian yang baik. Hasil yang peneliti temukan ketika wawancara dan observasi, ketika melihat anak berada di lingkungan sekolah dan rumah rata-rata anak sudah mampu mandiri ketika belajar, seperti menyiapkan dan memilih alat belajarnya dan mampu belajar sendiri tanpa disuruh oleh orang tuanya. Contoh lain dari kemandirian belajar anak yang telah dicapai yaitu terdapat anak yang sudah mampu belajar sendiri sesuai dengan keinginannya tanpa disuruh oleh orang tuanya.

### **3. Faktor Pendukung Bagi Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Anak di PAUD SKB Sidoarjo**

Terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung orang tua ketika meningkatkan kemandirian belajar pada anak. Yaitu anak akan semangat untuk belajar ketika orang tuanya senantiasa memberikan dorongan berupa hadiah dan pujian. Orang tua sebisa mungkin memberikan penghargaan atas pencapaian anak ketika belajar. Anak memiliki dorongan untuk belajar yang tinggi jika orang tua memberikan hadiah untuk mendukung semangat anak. Memberikan pujian kepada anak ketika anak mampu melakukan sesuatu merupakan hal yang penting dilakukan sebab hal tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri untuk melakukan sesuatu bantuan orang lain (Kanisius, 2006)

Selain memberikan hadiah dan pujian, faktor pendukung lainnya adalah senantiasa memberikan dorongan berupa hal-hal yang disukai atau diminati oleh anak, seperti menerapkan sebuah permainan agar anak tertarik untuk belajar. Orang tua juga menanyakan mengenai pelajaran atau kegiatan yang dilakukan di sekolah. Membantu mempersiapkan tempat belajar. Orang tua juga melakukan negoisasi serta komunikasi yang baik kepada anak ketika anak tidak mau belajar. Dengan adanya perhatian-perhatian tersebut berpengaruh terhadap semangat anak untuk belajar. Dengan adanya semangat anak yang terus tumbuh juga dapat meningkatkan kemandiriannya dalam belajar. Seperti adanya motivasi dan kasih sayang yang cukup yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

Bentuk perhatian dan komunikasi yang baik dilakukan oleh orang tua untuk membantu proses kemandirian belajar anak. komunikasi merupakan hal penting dalam menumbuhkan kemandirian pada anak. komunikasi yang dilakukan oleh orang tua tentunya dilakukan dengan cara yang baik dan sesuai dengan pemahaman si anak. Hal tersebut memberikan pengaruh yang mendukung berlangsungnya proses belajar anak, karena anak merasakan rasa aman dan nyaman dalam lingkungan keluarga. Sesuai yang dikatakan oleh Ahmadi dan Supriono dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar, bahwa keadaan rumah yang menyenangkan, tenang, nyaman, damai, dan harmonis akan membuat anak nyaman berada di dalam rumah (Ahmadi & Supriyono, 2008).

#### **4. Kendala Bagi Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Anak di PAUD SKB Sidoarjo**

Orang tua tentunya seringkali menghadapi kendala dalam proses pembentukan kemandirian pada anak. Setelah melakukan observasi dan wawancara, terdapat beberapa orang tua yang bekerja atau bahkan kedua orang tuanya sama-sama bekerja. Sehingga terkadang orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk mendampingi anak serta menghabiskan waktu bersama. Kesibukan orang tua juga dapat menjadi kendala. Sebab, waktu yang diberikan untuk anak sedikit berkurang serta interaksi dengan anak ikut berkurang juga. Menurut Setyowati (2005) mengatakan bahwa pola komunikasi keluarga yang diterapkan akan menentukan bentuk dan perkembangan emosi serta karakter anak.

Selain itu, kendala lain yang dialami ketika anak tidak mau menuruti perkataan orang tuanya, lebih suka bermain dan terkadang hal tersebut sulit untuk diatasi sendiri. Tidak setiap hari anak mau untuk belajar, terkadang ketika suasana hatinya sedang buruk, anak akan menolak dan tidak mau untuk belajar ketika memasuki jadwal belajar.

Selain kondisi dari anaknya, terdapat faktor dari luar yang dapat menjadi kendala. Seperti jumlah saudara yang dimiliki oleh anak. Terkadang anak yang memiliki adik merasa kasih sayangnya dibagi-bagi dan menyebabkan anak selalu ingin bersikap manja kepada orang tuanya untuk mencari perhatian.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang didapatkan sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak di PAUD SKB Sidoarjo sudah cukup baik. Terdapat tiga peran yang dilakukan oleh orang tua, yaitu peran sebagai fasilitator, peran sebagai motivator dan peran sebagai pembimbing. Peran sebagai fasilitator seperti memberikan fasilitas berupa alat penunjang belajar, memberikan tepat yang nyaman kepada anak. Peran sebagai motivator yang diberikan oleh orang tua adalah berupa pujian, nasihat, hadiah, serta hukuman. Sedangkan peran sebagai pembimbing diberikan oleh orang tua berupa arahan dan bantuan ketika anak mengalami kesulitan belajar.
2. Kemandirian belajar pada anak di PAUD SKB Sidoarjo sudah terpenuhi dengan baik, namun masih belum optimal. ketika melihat anak berada di lingkungan sekolah dan rumah rata-rata anak sudah mampu mandiri ketika belajar walaupun perlu diarahkan dan didampingi, seperti menyiapkan dan memilih alat belajarnya dan mampu belajar sendiri tanpa disuruh oleh orang tuanya.
3. Faktor pendukung bagi orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak di PAUD SKB Sidoarjo adalah orang tua memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar anak baik di sekolah maupun di rumah sehingga anak memiliki

semangat untuk dapat mandiri ketika belajar. Orang tua juga memberikan hadiah dan pujian sebagai bentuk apresiasi sebab anak berhasil melakukan suatu hal dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Faktor pendukung lainnya adalah senantiasa memberikan dorongan berupa hal-hal yang disukai atau diminati oleh anak, seperti menerapkan sebuah permainan agar anak tertarik untuk belajar.

4. Kendala bagi orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak di PAUD SKB Sidoarjo adalah anak sulit untuk diajak belajar dengan berbagai macam alasan. Contoh dari kendala yang dihadapi oleh orang tua adalah faktor dari anak itu sendiri seperti malas ketika memasuki jadwal belajar, kesibukan orang tua seperti orang tua yang bekerja, serta jumlah saudara yang dimiliki menyebabkan anak menjadi manja, sebab anak yang memiliki adik merasa kasih sayangnya dibagi-bagi dan menyebabkan anak selalu ingin bersikap manja kepada orang tuanya untuk mencari perhatian.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebagai orang tua yang telah memberikan perannya sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing, orang tua telah berusaha untuk memaksimalkan setiap perannya yang ada, namun terdapat peran yang perlu dimaksimalkan lagi. Agar semangat anak tetap tumbuh, orang tua dapat memaksimalkan

peran yang belum optimal dan mempertahankan peran yang sudah terpenuhi dengan baik.

2. Guru dan orang tua perlu melakukan koordinasi dalam hal perkembangan kemandirian belajar pada anak, dengan cara guru melaporkan mengenai perkembangan belajar anak setiap bulan atau setiap ganti tema kepada orang tua.
3. Bagi anak, diharapkan untuk lebih mengembangkan kemandirian dalam belajar melalui kegiatan serta pembiasaan yang diterapkan oleh guru dan orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyani, A. D., Yulianingsih, W., & Roesminingsih, M. (2021). Sinergi antara Orang Tua dan Pendidik dalam Pendampingan Belajar Anak selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1054–1069. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1130>
- Danim, S. (2011). *Pengantar Kependidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eriyanti, I. O., Susilo, H., & Riyanto, Y. (2019). Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 3(1), 9–16.
- Halim, M. &. (2019). Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini Melalui Buku Ceita Bergambar. *Jurnal Setya Widya*, 35 (2), 98–111.
- Hening Hesty Anurraga. (2019). Peran Orangtua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi pada Program Visit di Homescholling Sekolah Dolan Malang). *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7 no. 3, 4.
- Islamiyah, C., & Susilo, H. (2019). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*.



- Kanisius. (2006). *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Familia.
- Khotimah, T. H., Syukri, M., & Lukmanulhakim. (2016). Kerjasama Antara Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Mandiri Anak di TK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(5), 1–13. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/15427>
- Lestari, G. D., Widodo, & Yusuf, A. (2022). The Role of Parents in the Development of Numerical Literacy in Early Childhood. *European Journal of Education and Pedagogy*, Vol 3, 88.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19. In *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*.
- Mala, H., & Sa'adah, N. (2021). Bimbingan Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Belajar Anak Usia Dini Melalui Media Buku Halo Balita. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 6(2), 207–213. <https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X>
- Mudjiman. (2006). *Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Musawamah, M. (2021). *Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Anak di Kabupaten Demak*. 3(1), 54–70.
- Nasution. (2000). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nugrahani Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1).
- Nurhayati, E. (2016). *Bimbingan Konseling dan Psikologi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qualitative Data Analysis*. (2014). America: SAGE Publications.
- Sidharto. (2007). *Pengembangan Kebiasaan Positif*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Anak Usia Dini.
- Sugiyono. (2015). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). *PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK USIA DINI*. In *Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5)*.
- Suprihatin, E., & Rosita, D. (2020). Penerapan Teknik Scaffolding Sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kristen Kadasituru Terpadu. *EDULEAD, 1*, 34-55.
- Suryabrata, S. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Susanto, A. (2018a). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, A. (2018b). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Wiyani, N. ardy. (2013). *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin. (2010). *Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak dengan Mneggunakan Metode Bercerita Berbentuan Media Film/VCD pada Kelompok B1pada TK Grow Curup*.
- Yulianingsih, W., Susilo, H., Nugroho, R., & Soedjarwo. (2020). *Optimizing Golden Age Through Parenting in Saqo Kindegarten*. 405(Iclles 2019), 187-191.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200217.039>

## **LAMPIRAN**

**Lampiran 1. Pedoman Wawancara****PEDOMAN WAWANCARA****Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar  
Anak di PAUD SKB Sidoarjo**

Untuk Orang Tua Anak PAUD SKB Sidoarjo

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1.	Peran Orang Tua	Fasilitator	1. Bagaimana upaya anda untuk membantu anak melakukan kegiatan belajar di rumah? 2. Apa saja yang orang tua persiapkan ketika anak akan belajar? 3. Dimana biasanya anda mendampingi anak belajar? 4. Bagaimana respon anak ketika anda membantu mempersiapkan tempat untuk belajar? 5. Fasilitas seperti apa yang anda persiapkan untuk membantu anak belajar?
		Motivator	1. Bagaimana upaya

			<p>anda dalam membangun semangat belajar anak?</p> <p>2. Motivasi seperti apa yang akan anda berikan ketika anak menolak untuk belajar?</p> <p>3. Apakah anda akan memberikan pilihan kepada anak untuk memilih jam belajarnya sendiri?</p> <p>4. Apakah anda sering bertanya tentang kegiatan anak di sekolah?</p> <p>5. Apakah anda sering memberikan hadiah ketika anak berhasil melakukan suatu kegiatan tertentu?</p> <p>6. Apakah anda sering memberikan pujian kepada anak ketika anak melakukan suatu kegiatan tertentu?</p> <p>7. Bagaimana komunikasi yang anda lakukan selama</p>
--	--	--	--

			ini di dalam keluarga?
		Pembimbing	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara anda menjelaskan dan menghadapi anak ketika ia ingin tahu tentang banyak hal?</li> <li>2. Bagaimana cara anda mengarahkan anak ketika ia tiddak mau belajar atau pergi ke sekolah?</li> <li>3. Apakah anda membuat jadwal belajar untuk anak?</li> <li>4. Bagaimana cara anda untuk membiasakan anak untuk belajar?</li> <li>5. Upaya apa yang dapat anda lakukan ketika anak menghadapi kesulitan belajar?</li> <li>6. Ketika anak belajar di rumah, siapa saja yang ikut terlibat dalam proses belajarnya?</li> <li>7. Bagaimana bentuk keterlibatan anda dalam mendampingi anak belajar di rumah?</li> </ol>

			<p>8. Ketika di sekolah, keterlibatan seperti apa yang anda berikan untuk anak?</p> <p>9. Apa yang anda lakukan terhadap pengasuhan anak selama ini?</p>
2.	Kemandirian Belajar	<p>1. Percaya Diri</p> <p>2. Aktif dalam belajar</p> <p>3. Tanggung jawab</p> <p>4. Disiplin dalam belajar</p> <p>5. Motivasi dalam belajar</p>	<p>1. Bagaimana pendapat anda tentang kemandirian anak ketika belajar di sekolah?</p> <p>2. Bagaimana upaya yang anda lakukan untuk mengembangkan kemandirian belajar anak?</p> <p>3. Kendala apa saja yang anda hadapi ketika mengembangkan kemandirian belajar anak?</p> <p>4. Upaya apa yang anda lakukan untuk mengatasi kendala ketika mengembangkan kemandirian belajar</p>



			<p>anak?</p> <ol style="list-style-type: none"><li>5. Bagaimana perilaku anak ketika disuruh untuk belajar?</li><li>6. Bagaimana upaya agar anak mampu belajar sendiri?</li><li>7. Bagaimana upaya anda agar anak dapat percaya diri ketika belajar di sekolah?</li><li>8. Apakah anak bersemangat ketika belajar di rumah maupun di sekolah?</li><li>9. Apakah anak sudah mampu bertanggung jawab ketika diberikan tugas?</li><li>10. Apakah waktu belajar anak sudah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan?</li><li>11. Apa yang perlu anda lakukan agar anak disiplin dalam belajar?</li></ol>
--	--	--	--

## Untuk Pendidik PAUD SKB Sidoarjo

No	Variabel	Pertanyaan
1.	Profil Lembaga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana sejarah berdirinya PAUD SKB Sidoarjo ini?</li> <li>2. Pada tahun berapa PAUD SKB Sidoarjo ini mulai berdiri?</li> <li>3. Apakah tujuan didirikannya PAUD SKB Sidoarjo ini?</li> <li>4. Apakah visi misi PAUD SKB Sidoarjo ini?</li> </ol>
2.	Pendidik sebagai guru di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah orang tua ikut terlibat dalam proses belajar anak di sekolah?</li> <li>2. Bagaimana bentuk keterlibatan orang tua untuk mengembangkan kemandirian belajar pada anaknya?</li> <li>3. Apakah anak didik di sekolah sudah mampu mengerjakan tugasnya sendiri?</li> <li>4. Bagaimana perkembangan kemandirian belajar pada anak ketika di sekolah?</li> </ol>

**Lampiran 2. Pedoman Observasi**

**PEDOMAN OBSERVASI**

**Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak di PAUD SKB Sidoarjo**

<b>Fokus penelitian</b>	<b>Aspek Yang Diamati</b>	<b>Keterangan</b>
Peran orang tua	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitas yang diberikan kepada anak untuk kegiatan belajar</li> <li>2. Bentuk motivasi yang diberikan kepada anak</li> <li>3. Bentuk bimbingan yang diberikan kepada anak ketika belajar</li> </ol>	
Kemandirian belajar anak usia dini	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemandirian belajar anak di sekolah dan di rumah</li> <li>2. Tanggung jawab anak ketika diberikan tugas</li> <li>3. Rasa percaya diri anak ketika belajar disekolah</li> <li>4. Keaktifan anak dalam belajar</li> <li>5. Kedisiplinan anak dalam belajar</li> <li>6. Motivasi dalam belajar</li> </ol>	

**Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi****PEDOMAN DOKUMENTASI****Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar di  
PAUD SKB Sidoarjo**

<b>No</b>	<b>Aspek yang diharapkan</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Profil lembaga	
2.	Visi misi lembaga	
3.	Struktur organisasi	
4.	Sarana prasarana	
5.	Kondisi fisik lembaga	
6.	Data peserta didik PAUD SKB Sidoarjo	
7.	Data pendidik PAUD SKB Sidoarjo	
8.	Kegiatan belajar	

**Lampiran 4.** Hasil Wawancara Orang Tua**HASIL WAWANCARA****Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak di PAUD SKB Sidoarjo****INFORMAN 1**

- a. Nama ibu : Mustika Dewi
- b. Umur ibu : 37 tahun
- c. Pekerjaan ibu : Swasta
- d. Nama ayah : Fizal Yusri
- e. Umur ayah : 38 tahun
- f. Pekerjaan ayah : TNI
- g. Nama anak : Zaidan Althario Yusri Ramadhan
- h. Umur anak : 4 tahun
- i. Anak ke : Pertama/tunggal

Variabel	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Peran orang tua	Fasilitator	Bagaimana upaya anda untuk membantu anak melakukan kegiatan belajar di rumah dan di sekolah?	Biasanya saya melihat lagi ketika disekolah biasanya dikasih video. Nah, apa yang diajarkan di sekolah itu kita terapkan di rumah. Melihat lagi pelajaran yang di sekolah ajarkan itu divideonya kita lihat lagi dan diperdalam lagi di rumah, di terapkan lagi di rumah. Misalnya, seperti doa-doa, sopan santun, cara memcuci tangan.
		Apa saja yang orang tua persiapkan ketika anak akan belajar?	Sebenarnya saya tidak mempersiapkan secara detail karena anak masih kecil. Jadi, kita Cuma mengikutti perkembangannya. Kalau sengaja dipersiapkan malah anaknya tidak mau. Jadi, mengalir saja. Kemudian untuk kegiatan sehari-hari kita cukup membiasakan. Seperti sopan kepada orang tua. Kalo untuk belajar biasanya seperti membaca, belajar huruf, mewarnai.

			Dibebaskan tapi tetap saya pantau
		Dimana biasanya anda mendampingi anak belajar?	Biasanya kita belajar di kamar atau dimana saja sesuka anaknya. Jadi kita cuma mengikuti.
		Bagaimana respon anak ketika orang tuanya membantu mempersiapkan tempat untuk belajar?	Kadang senang, kadang kalau dia tidak mau ya saya tidak memaksa. Pokoknya setiap hari pasti ada waktu untuk belajar. Tapi tidak setiap hari juga anaknya senang.
		Fasilitas seperti apa yang anda persiapkan untuk membantu anak belajar	Biasanya buku, video, mejaa buat belajar. Pokonya ya seperti itulah, yang standar.
		Bagaimana upaya anda dalam membangun semangat belajar anak?	Biasanya dia suka dikasih hadiah. Kalau misalnya mau belajar nanti dikasih hadiah.
		Motivasi seperti apa yang akan anda	Biasanya motivasinya seperti "temannya udah bisa gini lho, nanti ketinggalan".

	Motivator	berikan ketika anak menolak untuk belajar?	Intinya memberikan dorongan agar dia mau belajar.
		Apakah anda akan memberikan pilihan seperti mau belajar setelah makan atau setelah menonton tv?	Iya biasanya. Gapapa kalo tidak mau belajar, tapi kita kasih waktu mau sampai jam berapa. Misal saya tanya ke anaknya "nanti mau belajar diangka berapa jarum jamnya" nah biasanya setelah itu mau dia.
		Apakah anda sering bertanya tentang kegiatan anak di sekolah?	Iya setiap hari. Setelah sekolah biasanya saya tanya
		Apakah anda sering memberikan hadiah ketika anak berhasil melakukan sesuatu kegiatan tertentu?	Tidak mesti saya kasih hadiah. Biasanya juga saya berikan pujian, tidak selalu hadiah.
		Apakah anda sering memberikan pujian kepada anak ketika	Sering, kadang waktu dia asik menggambar atau belajar. Atau kadang waktu dia cerita kegiatan dia sendiri.



		anak melakukan suatu kegiatan tertentu?	
		Bagaimana komunikasi yang anda lakukan selama ini di dalam keluarga?	Kalo komunikasinya biasa aja, tidak ada yang spesial. Kita biasanya mengikuti anak saja. karena biasanya kalo anak sering dipaksa dia tiddak mau.
	Pembimbing	Bagaimana cara anda menjelaskan dan menghadapi anak ketika ia ingin tahu tentang banyak hal?	Biasanya kalo dia tanya sesuatu yang banyak sekali terus saya tidak paham, saya harus cari tahu dulu (googling dulu). Anaknya kan biasanya nanya yang anaeh-aneh, nah kalo saya tidak tahu jawabanya tidak saya alihkan pertanyaanya, tapi saya mencoba memberikan pengertian kalau mamanya harus mencari tahu dulu dan sama-sama belajar.
		Bagaimana cara anda mengarahkan anak ketika ia tidak mau belajar atau pergi ke	Kalau tidak mau belajar sekarang gapapa, tapi nanti belajar. Maunya belajar apa dulu. Mau makan dulu juga gapapa atau main dulu tapi setelah itu belajar. Pokoknya saya

	sekolah?	<p>kasih waktu buat dia. Kalo dia mogok sekolah atau sudah tidak mood ya sudah. Pernah saya paksa dan anaknya mau. Tapi kadang juga dia tidak mau sama sekalibuat berangkat sekolah, jadi ya tidak saya paksa lagi.</p>
	Apakah anda membuat jadwal belajar untuk anak?	<p>Tidak. Pokoknyaa setiap hari saya menjadwalkan belajar. Tapi untuk waktunya biasanya malam. Tidak ditetapkan harus jamberapa gitu, jadi ya fleksibel aja.</p>
	Bagaimana cara anda untuk membiasakan anak untuk belajar?	<p>Setiap hari kita kasih pengertian, harus belajar. Paling tidak sehari kalo tidak membaca yaa belajar mewarnai atau belajar di HP biasanya. Belajar an tidak harus menulis sama meembaca, jadi dia juga kadang belajarnya di HP.</p>
	Upaya apa yang dapat anda lakukan ketika	<p>Saya tidak memaksakan yang penting pelan-pelan. Kalau sekarang tidak bisa</p>

		<p>anak menghadapi kesulitan belajar?</p>	<p>gapapa, besok bisa dicoba lagi. Misalnya hari ini belajar membaca tapi anaknya kesulitan gapapa, kita belajar yang lain yang lebih mudah.</p>
		<p>Ketika anak belajar di rumah, siapa saja yang ikut terlibat dalam proses belajarnya?</p>	<p>Lebih banyak saya (ibu) yang mendampingi</p>
		<p>Bagaimana bentuk keterlibatan anda dalam mendampingi anak belajar di rumah?</p>	<p>Saya terlibat langsung dalam mendampingi anak belajar, khususnya waktu belajar di rumah. Biasanya saya yang mengajari. Papanya juga mengajari, tapi lebih banyak saya. Memepriapkan perlengkapan sekolah, mengajarri kalau anak tidak bisa membaca atau belajar waktu setelah di sekolah.</p>
		<p>Ketika di sekolah, keterlibatan seperti apa yang anda berikan</p>	<p>Biasanya memperiapkan peralatan sekolahnya, tapi yang mengantar sekolah neneknya. Soalnya saya sudah berangkat</p>

		untuk anak?	kerja.
		Apa yang anda lakukan terhadap pengasuhan anak selama ini?	Untuk mengasuh dan membimbing anak sementara ini bebas tapi juga ada aturannya. Misalnya kalau ada hal-hal yang tidak boleh ya saya larang
Kemandirian belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri</li> <li>• Aktif dalam belajar</li> <li>• Tanggung jawab</li> <li>• Disiplin dalam belajar</li> <li>• Motivasi dalam belajar</li> </ul>	Bagaimana pendapat anda tentang kemandirian anak ketika belajar di sekolah?	Sudah bagus. Saya lihat perkembangannya dari awal masuk sekolah sampai sekarang perkembangannya semakin pesat. Yang dulu anaknyaa tiddaak berani sama orang, sekarang sudah berani tanya ke gurunya kalau ada sesuatu yang menarik. Sudah bisa makan sendiri, sudah bisa ke kamar mandi sendiri katanya kalau di sekolah, tapi ya masih dipantau sama gurunya.
		Bagaimana upaya yang anda lakukan untuk mengembangkan kemandirian belajar anak?	Diberikan motivasi. Terus diberikan hadiah kalo anaknya mau belajar. Iberi pujian juga. Jadi, anaknya senang terus mau belajar terus tanpa dipaksa lagi.

		Kendala apa saja yang anda hadapi ketika mengembangkan kemandirian belajar anak	Kadang-kadang kan anak males ya, misalnya kalo belajar harus dipaksa dulu baru anaknya mau. Yasudah kadang saya paksa, tapi kalau tidak mau ya saya biarkan.
		Upaya apa yang anda lakukan untuk mengatasi kendala ketika mengembangkan kemandirian belajar anak?	Biasanya kalau dia sudah mulai tantrum, saya biarkan dulu sampai tenang. Biarkan aja anaknya nangis dulu samapi capek. Habis itu baru kita kasih pengertian.
		Bagaimana perilaku anak ketika disuruh untuk belajar?	Perilakunya kadang macem-macem ya. Kadang-kadang semangat, kadang-kadang juga males. Ya sesuai mood dia.
		Bagaimana upaya agar anak mampu belajar sendiri?	Kita memberi semangat. Biasanya kalo dia sudah bisa terus anaknya minta hadiah, ya kita beri hadiah. Tapi ya tidak mesti hadiah
		Bagaimana upaya anda	Kalo di sekolah, kita biasanya ngomong ke

		agar anak dapat percaya diri ketika belajar di sekolah?	anaknya kalo temannya sudah bisa lho. Jadi dia juga ada dorongan untuk ikut bisa.
		Apakah Canak bersemangat ketika belajar di rumah maupun di sekolah?	Iya, saya lihat cukup bersemangat. Cuma kadang-kadang kalau pas berangkat sekolah itu agak males. Tapi kalau sudah sampai di sekolah dia bersemangat.
		Apakah anak sudah mampu bertanggung jawab ketika diberikan tugas?	Dia mau mengerjakan kadang juga masih butuh bantuan.
		Apakah waktu belajar anak sudah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan?	Saya tidak membuat jadwal yang spesifik, tapi kalau waktunya belajar pas malam hari biasanya anak mau walaupun cuma sebentar
		Apa yang perlu anda lakukan agar anak disiplin dalam belajar?	Dibiasakan belajar. Setiap malam saya ajak belajar walaupun sebentar. Lama-lama anaknya bisa disiplin belajar

**Informan 2**

- a. Nama ibu : Sherly
- b. Umur ibu : 26 tahun
- c. Pekerjaan ibu : Ibu rumah tangga
- d. Nama ayah : Achmad Wildan (Willy)
- e. Umur ayah : 31 tahun
- f. Pekerjaan ayah : Karyawan
- g. Nama anak : Junior Athalla Habibi
- h. Umur anak : 3 tahun
- i. Anak ke : Pertama/tunggal

Variabel	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Peran orang tua		Bagaimana upaya anda untuk membantu anak melakukan kegiatan belajar di rumah dan di sekolah?	Kalo di rumah biasanya mengajarkan anak bercerita buku dongeng, mengajarkan abjad, berhitung, ya seperti itu lebih ke permainan. Kalo di sekolah ya menyiapkan peralatan sekolah. Misal hari jumat di suruh bu guru membawa alat belajar yg sesuai tema hari itu ya saya persiapkan.

	Fasilitator	Apa saja yang orang tua persiapkan ketika anak akan belajar?	Menyiapkan buku-bukunya terus menyiapkan apa yang dia bawa untuk pelajaran hari itu. Kalo di rumah ya menyiapkan tempatnya. Misal menyiapkan kursi terus buku kalo pengen belajar abjad. Terus menyiapkan buku gambar sama cryon kalau anaknya pengen gambar.
		Dimana biasanya anda mendampingi anak belajar?	Biasanya belajarnya di ruang tengah. Kadang juga di kamar.
		Bagaimana respon anak ketika orang tuanya membantu mempersiapkan tempat untuk belajar?	Responnya anak pasti senang karena dibantu. Kadang kalau pas belajar terus anaknya ga bisa ya dibantu.
		Fasilitas seperti apa yang anda persiapkan untuk membantu anak belajar	Fasilitasnya ya mungkin permainan, buku-buku (buku dongeng, buku gambar, buku abjad), sama yang dibutuhkan waktu pembelajaran di sekolah.



	Motivator	Bagaimana upaya anda dalam membangun semangat belajar anak?	Untuk membangaun semangat belajar anak itu kita awali dengan permainan. Jadi kita ceritakan sebuah permainan biar dia tertarik. Kalo saya mengajari anak itu diawali dengan permainan dulu baru belajar.
Motivasi seperti apa yang akan anda berikan ketika anak menolak untuk belajar?		Motivasinya biasanya dengan memberikan nasihat kalo pembelajaran itu penting untuk dia kedepannya nanti, seperti itu.	
Apakah anda akan memebrikan pilihan seperti mau belajar setelah makan atau setelah menonton tv?		Iya, saya akan memberikan pilihan kepada anak. Saya akan menawarkan anak terlebih dahulu. Mau makan dulu atau belajar dulu, kalau anaknya minta makan dulu ya berarti setelah makan lanjut belajar.	
Apakah anda sering bertanya tentang kegiatan anak di sekolah?		Iya saya sering bertanya ke junior. Seperti beranya kegiatan di sekolah tadi seperti apa dan dia menceritakan kegiatan di sekolahnya.	
Apakah anda sering		Iya saya memberikan hadiah. Kurang	

		memberikan hadiah ketika anak berhasil melakukan sesuatu kegiatan tertentu?	lebihnya memberi hadiah makanan atau <i>snack</i> yang dia sukai. Kalau dia mencapai pembelajarannya cocok atau baik saya akan mengajak dia ke <i>mini market</i> untuk beli jajan, gitu.
		Apakah anda sering memberikan pujian kepada anak ketika anak melakukan suatu kegiatan tertentu?	Saya sering memberikan pujian biar anaknya semangat. Jadi, dia itu kan cenderung suka dimanja atau dikasih motivasi. Sukanya dinomor satukan. Jadi, dia itu suka banget di puji, seperti “wah hebat kamu bisa gini, bisa seperti ini”. Nah, hhabis dipuji seperti itu pasti anaknya langsung semangat, gitu.
		Bagaimana komunikasi yang anda lakukan selama ini di dalam keluarga?	Kalo komunikasi sama Jun itu seperti nasihat. Terus memberikan contoh yang baik dan memberi tahu kalau perbuatan yang seperti itu tidak baik.
		Bagaimana cara anda menjelaskan dan menghadapi anak	Kalau Junior lagi pengen tahu banyak hal ya akan saya kasih jawaban terus. Misalnya mainan yang dia sukai itu kan robot, nah

	Pembimbing	ketika ia ingin tahu tentang banyak hal?	pasti dia tanya “ini robot apa ma, kok robotnya begini?” ya kita sebagai orang tua harus siap memberikan jawaban untuk si anak.
		Bagaimana cara anda mengarahkan anak ketika ia tidak mau belajar atau pergi ke sekolah?	Kita tanya dulu alasannya itu apa. Kenapa kok tidak mau sekolah atau belajar. Terus kita kasih pengertian ke anak kalau belajar sama sekolah itu enak bisa ketemu sama teman-teman, seperti itu. Jadi, kita ya harus memberikan nasihat.
		Apakah anda membuat jadwal belajar untuk anak?	Iya, kalau membuat jadwal untuk anak. Saya membuat jadwal kayak jadwal sekolahnya aja (senin, rabu, jumat) jadi saya tidak mengajari anak setiap hari ya sesuai sama jadwal sekolahnya.
		Bagaimana cara anda untuk membiasakan anak untuk belajar?	Ya seperti tadi. Sebelum belajar saya kasih permainan dulu baru lanjut belajar. Pasti saya awali sama main dulu.
		Upaya apa yang dapat	Upayanya terus melatih. Jadi, kalau Jun

		anda lakukan ketika anak menghadapi kesulitan belajar?	susah mengenali huruf atau angka ya terus kita latih sampai dia paham. Besoknya saya ajari lagi yang sama, kalau dia belum bisa ya besoknya lagi belajar itu terus sampai dia bisa. Pokoknya terus dilatih.
		Ketika anak belajar di rumah, siapa saja yang ikut terlibat dalam proses belajarnya?	Saya sendiri (ibu) yang mendampingi.
		Bagaimana bentuk keterlibatan anda dalam mendampingi anak belajar di rumah?	Kalau belajar di rumah ya mempersiapkan peralatannya. Seperti bukunya, meja, permainannya. Intinya mempersiapkan apa yang dia inginkan.
		Ketika di sekolah, keterlibatan seperti apa yang anda berikan untuk anak?	Mengantar dia ke sekolah. Menyiapkan peralatan belajarnya.
		Apa yang anda lakukan terhadap	Pengasuhannya sesuai aturan. Jadi, kalau jamnya tidur siang ya harus tidur biar nanti

		pengasuhan anak selama ini?	sore bisa belajar ngaji ke TPQ, seperti itu.
Kemandirian belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri</li> <li>• Aktif dalam belajar</li> <li>• Tanggung jawab</li> <li>• Disiplin dalam belajar</li> <li>• Motivasi dalam belajar</li> </ul>	Bagaimana pendapat anda tentang kemandirian anak ketika belajar di sekolah?	Masih suka manja kalau sama ibunya. Kalau dulu pas saya kerja ya dia bisa mandiri. Tapi kalau udah sama orang tuanya malah tambah manja.
		Bagaimana upaya yang anda lakukan untuk mengembangkan kemandirian belajar anak?	Seusianya Junior kan memang harus banyak dilatih ya. Jadi, ya tetap kita usahakan untuk Jun waktu sekolah tidak ditungguin
		Kendala apa saja yang anda hadapi ketika mengembangkan kemandirian belajar anak	Kendalanya sih saya rasa tidak ada. Mungkin ya perlu banyak sabar. Soalnya kasih pengertian elan-pelan ke anak ya memang susah. Apalagi dulu waktu saya masih kerja, waktu bersama dia ya sedikit sekali. Maunya dimanja.
		Upaya apa yang anda	Kita kasih pengertian ke dia. Kalau sekolah

		lakukan untuk mengatasi kendala ketika mengembangkan kemandirian belajar anak?	itu tidak harus ada pendampingan orang tua, ya harus mandiri kalau sekolah lebih memberikan nasihat pelan-pelan supaya dia mengerti.
		Bagaimana perilaku anak ketika disuruh untuk belajar?	Senang. Kalau diajari di rumah dia lebih senang. Apalagi kalau dia ada temannya ikut belajar di rumah pasti dia senang sekali.
		Bagaimana upaya agar anak mampu belajar sendiri?	Pas belajar di rumah upayanya ya saya akan berikan mainan-mainan dia. Kan belajar tidak harus dibuku aja kan. Kalau diusia dia kan lebih suka permainan, jadi cara belajarnya itu lebih ke permainan. Saya berikan mainan jadi <i>gadget</i> itu alhamdulillah jarang main <i>gadget</i> . Main <i>gadget</i> kalau di luar rumah. Tapi kalau di rumah memang saya batasi main <i>gadget</i> . Misal mainnya satu jam atau dua jam sudah cukup. Dulu waktu usia 2 tahun main <i>gadget</i>

	<p>terus, efeknya malah sering marah-marah diajak ngobrol juga ga fokus. Sekarang sudah lepas <i>gadget</i>. Jadi mainnya ya sama saya aja pakai mainan yang ada di rumah.</p>
<p>Bagaimana upaya anda agar anak dapat percaya diri ketika belajar di sekolah?</p>	<p>Memebrikan semangat sama motivasi ke dia kalau belajar di sekolah itu menyenangkan.</p>
<p>Apakah anak bersemangat ketika belajar di rumah maupun di sekolah?</p>	<p>Lebih semangat di rumah. Soalnya banyak mainan kalau di rumah. Kalau di sekolah biasanya dia ya bawa mainanya. Jadi, dia lebih senang belajar di rumah.</p>
<p>Apakah anak sudah mampu bertanggung jawab ketika diberikan tugas?</p>	<p>Belum mampu karena masih suka semaunya dia sendiri. Jadi ya kita tidak bisa maksa kalau dia tidak mau mengerjakan tugas.</p>
<p>Apakah waktu belajar anak sudah sesuai dengan jadwal yang</p>	<p>Sejauh ini sih sudah. Ya kadang-kadang kalau anaknya lagi tidak <i>mood</i> yaa belajarnya tidak sesuai jadwal. Mengikuti maunya dia</p>

		telah ditentukan?	kapan.
		Apa yang perlu anda lakukan agar anak disiplin dalam belajar?	Memberikan adwal belajar. Misal, hari ini belajar membaca, menghitung seperti itu. Ibaratnya ya memberikan pembiasaan kepada anak. Kalau anak sudah terbiasa kan nanti dia akan merasa mau ngapain kalau tidak belajar sama main.



**Informan 3**

- a. Nama ibu : Ririn Setianingsih
- b. Umur ibu : 39 tahun
- c. Pekerjaan ibu : Ibu rumah tangga
- d. Nama ayah : Widikdo Supriatno
- e. Umur ayah : 44 tahun
- f. Pekerjaan ayah : Swasta
- g. Nama anak : Aisyah Mutya Azzahra
- h. Umur anak : 4 tahun
- i. Anak ke : 3 dari 3 bersaudara

Variabel	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Peran orang tua		Bagaimana upaya anda untuk membantu anak melakukan kegiatan belajar di rumah dan di sekolah?	Biasanya pulang sekolah saya tanya belajar apa di sekolah terus dia cerita. Kadang ga ditanya juga sudah cerita sendiri anaknya.
		Apa saja yang orang tua persiapkan ketika anak akan belajar?	Anaknya kan suka mewarnai, jadi saya siapkan buku sama pewarna, gitu aja. Saya siapkan apa yang dia suka.

	Fasilitator	Dimana biasanya anda mendampingi anak belajar?	Biasanya belajar di depan TV atau dimana aja yang penting anaknya nyaman.
		Bagaimana respon anak ketika orang tuanya membantu mempersiapkan tempat untuk belajar?	Ya senang. Kadang dia juga mempersiapkan sendiri semua yang dia butuhkan.
		Fasilitas seperti apa yang anda persiapkan untuk membantu anak belajar	Meja belajar, alat tulis, pewarna, buku cerita, sama buku mewarnai soalnya dia kan suka mewarnai. Jadi, saya siapkan yg banyak apa yang dia sukai.
		Bagaimana upaya anda dalam membangun semangat belajar anak?	Selalu saya puji. Seperti dibilang bagusnyanya, pinternya. Dia selalu suka kalau sudah dipuji begitu.
		Motivasi seperti apa yang akan anda berikan ketika anak menolak untuk belajar?	Menasihati sih. Kalau pengen pintar ya harus belajar, harus mau belajar gitu.
		Apakah anda akan	Tidak. Ya semaunya dia saja. kalau

	Motivator	<p>memebrikan pilihan seperti mau belajar setelah makan atau setelah menonton tv?</p>	<p>pulang sekolah dia minta belajar ya melanjutkan pelajaran yang di sekolah tadi. Sama sekalian pamer sama saya tadi dia sudah belajar apa di sekolah. Tidak usah di suruh ayo belajar gitu. Dia sendiri yang inisiatif mau belajar. Soalnya saya juga repot.</p>
		<p>Apakah anda sering bertanya tentang kegiatan anak di sekolah?</p>	<p>Iya sering. Waktu pulang sekolah baru masuk rumah sudah saya tanya tadi belajar apa. Padahal kita sudah tahu, soalnya bu guru juga sudah <i>nge-share</i> kegiatannya di grup. Kita ya pura-pura ga tau biar dia nanti yang cerita.</p>
		<p>Apakah anda sering memberikan hadiah ketika anak berhasil melakukan susuatu kegiatan tertentu?</p>	<p>Sering sih. Kadang saya tanya pengen apa, nanti dia milih sendiri. Tapi yang terjangkau lah.</p>
		<p>Apakah anda sering memberikan pujian kepada</p>	<p>Sering saya puji biar makin semangat anaknya. Soalnya kalau sudah dipuji dia</p>

		anak ketika anak melakukan suatu kegiatan tertentu?	pasti senang.
		Bagaimana komunikasi yang anda lakukan selama ini di dalam keluarga?	Saya mengikuti apa yang dimau anak. Yang penting baik untuk mereka.
	Pembimbing	Bagaimana cara anda menjelaskan dan menghadapi anak ketika ia ingin tahu tentang banyak hal?	Ya menjelaskan sebisanya dia, sepahamnya dia. Soalnya kalau dijelaskan yang berat-berat anak kecil ga tahu. Intinya menjelaskan sesimple mungkinlah pas menjelaskan. Biar dia bisa nangkap penjelasanya. Kadang juga kalau nanya yang berat ya saya alihkan ke yang lain, gitu.
		Bagaimana cara anda mengarahkan anak ketika ia tidak mau belajar atau pergi ke sekolah?	Sejauh ini anaknya belum pernah mogok belajar. Dia paling semangat kalau disuruh sekolah. Kalau ga sakit ya pasti perrgi sekolah terus. Tapi kalau memang dia ga mau belajar ya

			dibiarkan dulu sampai anaknya mau sendiri.
		Apakah anda membuat jadwal belajar untuk anak?	Tidak. Semaunya dia saja.
		Bagaimana cara anda untuk membiasakan anak untuk belajar?	Ya ditanya dulu. Nanti dia cari sendiri. Kalau ditanya belajar apa, nanti dia cari sendiri mau belajar apa. Kalau sudah nanti dia ulangi sendiri sampai bisa.
		Upaya apa yang dapat anda lakukan ketika anak menghadapi kesulitan belajar?	Ya dibantu kalau anak kesulitan waktu belajar. Dikasih contoh lah. Biar dia mengerti apa yang dia ga bisa. Kalau dikasih contoh kan anaknya pasti ngikutin.
		Ketika anak belajar di rumah, siapa saja yang ikut terlibat dalam proses belajarnya?	Saya (ibu) soalnya ayahnya juga sibuk, jarang di rumah.
		Bagaimana bentuk keterlibatan anda dalam	Menyiapkan apa yang dia butuhkan. Mendampingi dia belajar. Nanti kalau

		mendampingi anak belajar di rumah?	ada yang tidak bisa baru saya bantu. Soalnya saya juga sibuk usaha di rumah. Jadi ya dia belajar sendiri, nanti kalau ga bisa baru saya bantu.
		Ketika di sekolah, keterlibatan seperti apa yang anda berikan untuk anak?	Menyiapkan peralatan sekolahnya. Sama memantau grup kelasnya. Kan bu guru suka nge-share kegiatan apa hari itu. Jadi, kita ya mempersiapkan sesuai intruksi bu guru. Terus ya mengantar jemput dia juga ke sekolah.
		Apa yang anda lakukan terhadap pengasuhan anak selama ini?	Kadang ada yang saya bebaskan, kadang ada yang saya batasi. Tidak semuanya saya bebaskan masih ada batasan.
Kemandirian belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri</li> <li>• Aktif dalam</li> </ul>	Bagaimana pendapat anda tentang kemandirian anak ketika belajar di sekolah?	Sudah bisa belajar sendiri anaknya. Sudah saya tinggal juga. Pokoknya semua keperluan saya urus, anaknya juga sudah tahu, sudah mengerti.
		Bagaimana upaya yang	Ditambah fasilitasnya. Kalau buku-buku

	belajar	anda lakukan untuk	harus ditambahi. Anaknya biar semangat belajar.
	• Tanggung jawab	mengembangkan kemandirian belajar anak?	
	• Disiplin dalam belajar	Kendala apa saja yang anda hadapi ketika mengembangkan kemandirian belajar anak	Ada. Anaknya cepat bosan. Jadi ya harus cari buku-buku yang beda biar dia ga bosan.
	• Motivasi dalam belajar	Upaya apa yang anda lakukan untuk mengatasi kendala ketika mengembangkan kemandirian belajar anak?	Kalau dia sudah bosan belajar ya istirahat dulu nanti baru dilanjut lagi. Soalnya anak umur segitu ga bisa dipaksa.
		Bagaimana perilaku anak ketika disuruh untuk belajar?	Senang. Dia selalu antusias waktu belajar. Ga pernah marah kalau di suruh belajar. Paling kalau ga mood ya belajarnya sambil main-main.
		Bagaimana upaya agar anak mampu belajar sendiri?	Cuma di dampingi gitu aja, nanti anaknya juga bisa sendiri. Ga perlu disuruh sudah mandiri dia.

		Bagaimana upaya anda agar anak dapat percaya diri ketika belajar di sekolah?	Dikasih pujian sama dikasih semangat.
		Apakah anak bersemangat ketika belajar di rumah maupun di sekolah?	Semangat sekali
		Apakah anak sudah mampu bertanggung jawab ketika diberikan tugas?	Sudah mampu. Tapi ya perlu waktu biar dia tetap fokus sama tugasnya. Kadang kan ada yang ini itu yang buat anak ga fokus.
		Apakah waktu belajar anak sudah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan?	Setiap hari sih anaknya belajar. Walaupun belajarnya ga lama. Tapi pasti setiap hari itu ad kegiatan belajar.
		Apa yang perlu anda lakukan agar anak disiplin dalam belajar?	Dibiasakan. Diberi contoh dulu, dinasehati biar ngerti, terus mau melakukan sampai terbiasa jadinya bisa disiplin.



**Informan 4**

- a. Nama ibu : Yuanita Ulfa
- b. Umur ibu : 30 tahun
- c. Pekerjaan ibu : Ibu rumah tangga
- d. Nama ayah : Hepri Pradana Muliato
- e. Umur ayah : 29 tahun
- f. Pekerjaan ayah : Pengusaha
- g. Nama anak : Mutya Putry Pradana
- h. Umur anak : 4 tahun
- i. Anak ke : 1 dari 2 bersaudara

Variabel	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Peran orang tua		Bagaimana upaya anda untuk membantu anak melakukan kegiatan belajar di rumah dan di sekolah?	Kalau di rumah ya diajari sendiri dulu biar di sekolah bisa sendiri.
		Apa saja yang orang tua persiapkan ketika anak akan belajar?	Ditenangin dulu kalau mau belajar. Soalnya anaknya ribet, ga bisa tenang anaknya. Harus ditenangin

	Fasilitator		dulu biar disiplin. Jamnya harus tepat. Kalau waktunya tidur ya tidur, waktunya belajar ya belajar, gitu.
		Dimana biasanya anda mendampingi anak belajar?	Di tempat belajar. Ada tempat belajarnya sendiri.
		Bagaimana respon anak ketika orang tuanya membantu mempersiapkan tempat untuk belajar?	Kadang senang, kadang menolak kalau diajak belajar. Tergantung moodnya. Kalau waktunya ngantuk biasanya dia ga mau. Tapi kalau as semangat ya anaknya semangat.
		Fasilitas seperti apa yang anda persiapkan untuk membantu anak belajar	Peralatan belajarnya. Seperti alat tulis bukunya, gitu.
		Bagaimana upaya anda dalam membangun semangat belajar anak?	Memenuhi peralatan belajarnya. Kalau minta ya saya turutin, gitu.
		Motivasi seperti apa yang akan anda berikan ketika anak	Diajak jalan-jalan kalau dia mau belajar. Terus kalau anaknya

	Motivator	menolak untuk belajar?	pengen bermain ya diajak bermain biar mau anaknya belajar.
		Apakah anda akan memberikan pilihan seperti mau belajar setelah makan atau setelah menonton tv?	Iya. Sudah ada jamnya sendiri. Tapi kadang juga gamau mbak anaknya. Pengen belajar sama pengen main kadang jamnya ga pas. Jadi, mau ga mau ya harus memilih.
		Apakah anda sering bertanya tentang kegiatan anak di sekolah?	Iya saya suka bertanya.
		Apakah anda sering memberikan hadiah ketika anak berhasil melakukan sesuatu kegiatan tertentu?	Iya, kadang diajak ketempat bermain, tempat rekreasi. Kadang saya ajak ke <i>mini market</i> buat beli jajan.
		Apakah anda sering memberikan pujian kepada anak ketika anak melakukan suatu kegiatan tertentu?	Tidak sering
		Bagaimana komunikasi yang	Memberi arahan supaya disiplin.

		anda lakukan selama ini di dalam keluarga?	
	Pembimbing	Bagaimana cara anda menjelaskan dan menghadapi anak ketika ia ingin tahu tentang banyak hal?	Kalau dia tanya sesuatu ya dijawab apa yang ditanyakan sama dia. Soalnya kan anak segini sering tanya macam-macam ya mbak. Jadi, ya harus dijawab semuanya. Tapi juga diarahkan kalau pertanyaannya melenceng atau ga sesuai.
		Bagaimana cara anda mengarahkan anak ketika ia tidak mau belajar atau pergi ke sekolah?	Kalau tidak mau belajar ya saya nasehati. Soalnya kalau di rumah kadang susah. Tapi kalau belajar di sekolah dia semangat, banyak temannya kalau di sekolah daripada di rumah. Dia lebih suka sekolah
		Apakah anda membuat jadwal belajar untuk anak?	Ada jadwalnya. Ya meskipun anaknya kadang mau kadang tidak.
		Bagaimana cara anda untuk	Pokoknya harus disiplin. Ya dibuat

		membiasakan anak untuk belajar?	jadwal tadi. Kalau waktunya belajar ya belajar. Waktunya tidur ya tidur.
		Upaya apa yang dapat anda lakukan ketika anak menghadapi kesulitan belajar?	Dibantu sama dipelajari apa yang anak tidak bisa. Nanti kalau kita sudah mengerti apa yang anak tidak bisa, baru kita ajarkan ke anak.
		Ketika anak belajar di rumah, siapa saja yang ikut terlibat dalam proses belajarnya?	Saya (ibu) soalnya ayahnya kerja.
		Bagaimana bentuk keterlibatan anda dalam mendampingi anak belajar di rumah?	Membantu anak belajar. Menyiapkan kebutuhan belajarnya. Sama membiasakan biar dia disiplin buat belajar.
		Ketika di sekolah, keterlibatan seperti apa yang anda berikan untuk anak?	Yang pasti menyiapkan peralatan yang dibutuhkan sekolah
		Apa yang anda lakukan terhadap pengasuhan anak	Saya mengajarkan disiplin. Harus disiplin sesuai aturan. Makanya

		selama ini?	dari kecil sudah saya biasakan disiplin, waktu sekolah atau kegiatan di rumah.
Kemandirian belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri</li> <li>• Aktif dalam belajar</li> <li>• Tanggung jawab</li> <li>• Disiplin dalam belajar</li> <li>• Motivasi dalam belajar</li> </ul>	Bagaimana pendapat anda tentang kemandirian anak ketika belajar di sekolah?	masih kurang. Perlu dibimbing lagi. Soalnya anaknya memang ga bisa diam. Tapi kalau sal disiplin. Anaknya sudah mampu.
		Bagaimana upaya yang anda lakukan untuk mengembangkan kemandirian belajar anak?	Dibimbing sama mengembangkan apa yang dia mau supaya semangat.
		Kendala apa saja yang anda hadapi ketika mengembangkan kemandirian belajar anak	Kadang kalau waktunya ga pas anaknya suka malas. Kadang diajak neneknya keluar, jadinya waktu belajarnya tidak sesuai jadwal. Kadang juga anaknya tidak mau belajar saking keasikan kelaur jalan-jalan.
		Upaya apa yang anda lakukan untuk mengatasi kendala ketika	Saya harus tegas. Supaya disiplin. Kalau ga belajar ya ga boleh main

		mengembangkan kemandirian belajar anak?	dulu.
		Bagaimana perilaku anak ketika disuruh untuk belajar?	Tergantung moodnya. Kadang seneng kalau ad buku baru. Kadang ya marah kalau ga sesuai sama dia.
		Bagaimana upaya agar anak mampu belajar sendiri?	Harus diarahkan. Soalnya belum bisa kalau belajar sendiri. Tapi kalau disuruh terus inatu baru bisa. Kalau inisiatif dia sendiri belum bisa.
		Bagaimana upaya anda agar anak dapat percaya diri ketika belajar di sekolah?	Dijari. Nanti biar dia bisa waktu di sekolah. Kalau dia bisa kan nanti anaknya PD.
		Apakah anak bersemangat ketika belajar di rumah maupun di sekolah?	Semangat waktu belajar di sekolah.
		Apakah anak sudah mampu bertanggung jawab ketika diberikan tugas?	Belum mampu. Tergantung tugasnya. Kalau etrlalu sulit ya anaknya belum bisa.

		Apakah waktu belajar anak sudah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan?	Sudah dijadwal. Tapi ya kadang sesuai kadang ya tidak.
		Apa yang perlu anda lakukan agar anak disiplin dalam belajar?	Membuat jadwal terus dibiasakan biar ga lupa.
		Apakah anak mengikuti les atau kegiatan lain di luar kegiatan sekolah?	Mengaji di TPQ



**Lampiran 5.** Hasil Wawancara Pendidik PAUD

**HASIL WAWANCARA**

**Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak di PAUD SKB Sidoarjo**

Variabel	Pertanyaan	Jawaban		
		Ibu Afifah	Ibu Ani	Ibu Ninis
Profil Lembaga	Bagaimana sejarah berdirinya PAUD SKB Sidoarjo ini?	<p>Kalau SKB itu sampai tahun di 2016 gedung sudah ada, gedung utama ini satu dua tiga lokal itu 2016 sudah ada. Kalau tidak salah itu pembangunan.. kalau tidak salah loh ya mulai 2012 itu sudah mulai ada pembangunan. Mulai dibangun sampai 2016 itu belum ada kegiatan apapun, memang dahulunya sejarah tanah ini.. ini adalah sejarah tanah dari penyampingan.. tanah gogol orang yang gogol satu desa itu diambil semeter-semeter sehingga ada dikumpulkan jadi satu bidang ini, kata-katanya bukan dibeli oleh dinas tapi dikasih ganti rugi, karena orang sini minta disini ada SMP Negeri 2. Lah, uang ganti rugi dari dinas ini tidak dikembalikan kepada para petani-petani gogol, tapi diberikan kepada MI Al-Wardah untuk perkembangan disana. Jadi intinya sejarah tanah daripada SKB ini adalah eh.. inisiatif daripada para petani gogol ingin</p>		

		<p>disini ada SMP Negeri 2. Intinya tidak jadi ada SMP Negeri sampai tahun ini baru ada SMP Negeri di Grinting di tanah pojok sebelah Grinting sana, kalau itu dinas pendidikan. Akhirnya disini dikarenakan sudah ada bangunan dan tidak ada kegiatan, waktu itu 2016 saya dan Bu Ani membawai PAUD Miftahul Ulum, PAUD Miftahul Ulum itu adalah paudnya TPQ, TPQ masyarakat desa Mulyosejati, Grinting. Kebetulan ada PAUD, ada pendidiknya, ada anak didiknya tapi belum terdaftar di dinas pendidikan. Tapi akhirnya kita dilirik.. dilirik oleh Bu Carik, kebetulan Bu Carik itu guru SMA Negeri.. SMA Negeri Wonoayu yang mendapatkan amanah dari dinas disuruh membuat PAUD disini.</p>
	<p>Pada tahun berapa PAUD SKB Sidoarjo ini mulai berdiri?</p>	<p>PAUD SKB Sidoarjo sudah berjalan dari tahun 2016.</p>
	<p>Apakah tujuan didirikannya</p>	<p>Membimbing anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa</p>

	PAUD SKB sidoarjo ini	dewasa.		
Pendidik sebagai guru di sekolah	Apakah orang tua ikut terlibat dalam proses belajar anak di sekolah?	Keterlibatan orang tua pasti ada terutama dipuncak tema. Walaupun tidak pas puncak tema waktu kegiatan biasa orang tua kita WA. Seperti misal pas tema diriku, anak-anak disuruh membawa macam- macam baju misal baju renang, baju tidur itu orang ta terlibat. Jadi untuk kegiatan- kegiatan orang tua sudah tahu kegiatan sekolah selama satu	Keterlibatannya pasti ada. Ya seperti menyiapkan fasilitas anak sesuai sama tema waktu pembelajarn. Jadi kita sebagai <i>share</i> ke grup nah nanti orang tua yang meyiapkan.	Mungkin keterlibatannya seperti menyiapkan alat waktu dibutuhkan pembelajaran.

		semester		
Bagaimana bentuk keterlibatan orang tua untuk mengembangkan kemandirian belajar pada anaknya?	Kalau itu mungkin seperti mengantar anak sampai pintu saja. Tidak dibantu waktu memakai sepatu atau meletakkan tas.	Dengan cara tidak ditunggu mba. Kalau anaknya ditunggu terus nanti tidak bisa mandiri karena merasa ada orang tuanya yang menunggu. Jadi dengan orang tua menitipkan anaknya ke guru itu juga sudah termasuk upaya biar anak bisa mandiri waktu belajar.	Bentuk keterlibatannya seperti mengantar anaknya sampai pintu saja. jtidak ditungguin. Mungkin dengan cara begitu anak bisa lebih mandiri waktu belajar di sekolah.	
Apakah anak didik di sekolah sudah mampu	Kalau dikelas saya masih ada beberapa anak yang belum bisa mengerjakan sendiri. Ya mungkin faktor	Alhamdulillah di kelas saya.. kelas kepompong setiap tahunnya untuk kalau yang tahun ajaran baru jelas masih ada kayak kurang percaya	Untuk kelas saya pada semester ini perkembangannya sangat baik.	

mengerjakan tugasnya sendiri?	usia juga ya, masih kecil-kecil.	diri dari anak-anak, masih takut untuk ketemu teman-teman atau bu guru kan masih baru tapi untuk selanjutnya alhamdulillah semuanya berkembang sesuai harapan cuma terkadang ada satu atau dua yang masih butuh motivasi lagi, tapi untuk ketika sudah mencapai mau lulusan itu kalau sudah selesai semester 1, semester 2 alhamdulillah mereka sudah menunjukkan perkembangan yang sangat baik.	
Bagaimana perkembangan	Alhamduillah, dari tahun ajaran baru sampai pertengahan	Ketika anak-anak sudah mencapai perkembangan dicapai perkembangan anak,	Kalau Zaidan sendiri Alhamdulillah

	<p>kemandirian belajar pada anak ketika di sekolah?</p>	<p>sampai ini sekarang di semester 2 kalau dikelompok saya.. kelompok ulat alhamdulillah perkembangannya ada. Baik perkembangannya berkembang sesuai harapan lalu ada juga yang belum berkembang, seperti sosial emosionalnya yang masih nangis kalau ditinggal tapi kalau prosentasinya khususnya di kelas saya 90% alhamdulillah</p>	<p>misalkan sesuai usia mereka. Ketika anak usia 3-4 tahun bisa melompat satu kaki, sudah mampu berarti kan berkembang sesuai harapan jadi berhasinya ketika mereka mampu setarget-target di usia 3-4 tahun, seperti itu.</p> <p>Kalau Aisyah sendiri Alhamdulillah berkembang sesuai harapan. Anaknya sudah bisa mengikuti ketika saya mengajar. Tugas dikerjakan sendiri walaupun sambil dipantau. Ketika dikelas juga sudah bisa menata barangnya sendiri sesuai tempat. Kalau ditanya</p>	<p>perkembangannya sangat baik, kalo untuk kemandirian juga sangat mandiri daripada yang cuma satu tahun dari ikut gabung disini itu menurutku tahun kedua sudah sangat berkembang dengan baik. Sudah bisa tanggung jawab kalau diberi tugas. Walaupun kadang ada yang</p>
--	---	--	---	--

	<p>berkembang baik dari kemandirian, kognitif, semuanya alhamdulillah berkembang.</p> <p>Kalau di kelas ulat itu kan memang usia ya mbak, usia kan sangat membedakan. Seperti Junior itu sampai saat ini juga masih ada masalah terkait fokusnya dia waktu diberi tugas. Anaknya masih suka mainan sendiri. Alhamdulillahnya dia sudah berani di kelas tanpa didampingi lagi.</p>	<p>juga <i>nyaut</i>. Dia memang suka belajar anaknya. Senang sekali kalau belajar itu, kadang sambil teriak-teriak saking <i>excited</i>-nya. Sedangkan Mutya sendiri waktu di sekolah memang dia kurang percaya diri waktu jam mengerjakan tugas. Kita sebagai guru ya mencoba membantu dia, meyakinkan kalau dia bisa mengerjakan akhirnya ya bisa dia selesaikan walaupun lama tapi gapapa kita tunggu sampai selesai. Kalau kemandiriannya perlu diberi motivasi lagi. Soalnya dia kan juga punya adik jadi yaa</p>	<p>bikin dia hilang fokus, tapi sejauh ini kalau diberi tugas udah mampu mengerjakan. Sudah bisa tanggung jawab kalau diberi tugas. Walaupun kadang ada yang bikin dia hilang fokus, tapi sejauh ini kalau diberi tugas udah mampu mengerjakan. Dia udah bisa meletakkan</p>
--	---	--	--

		<p>Tapi untuk kemandirian belajarnya masih perlu kembali di motivasi. Padahal kalau di rumah mamanya itu cerita apa yang disampaikan bu guru di sekolah itu mesti.</p>	<p>rebutan perhatian ke mamanya. Dulu pas semester satu dia sering cari-cari ibunya waktu belajar. Tapi sekarang sudah mulai berkurang, sudah ada temannya jadi bisa sedikit lupa sama mamanya</p>	<p>barang sesuai tempatnya. Misal tas ditaruh diloker, terus kalau selesai main juga dirapikan. Setiap jadwal pembelajaran, dia juga sudah mengikuti dengan baik, ga nangis-nangisan. Sudah mandiri ananya</p>
--	--	--	--	--



## Lampiran 6. Hasil Observasi

## HASIL OBSERVASI

## Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak di PAUD SKB Sidoarjo

Fokus penelitian	Aspek Yang Diamati	Keterangan
Peran orang tua	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitas yang diberikan kepada anak untuk kegiatan belajar</li> <li>2. Bentuk motivasi yang diberikan kepada anak</li> <li>3. Bentuk bimbingan yang diberikan kepada anak ketika belajar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang tua sudah memberikan fasilitas sesuai dengan kebutuhan anak</li> <li>2. Motivasi yang diberikan berupa pujian dan hadiah</li> <li>3. Orang tua sudah membimbing anak ketika mereka mengalami kesulitan dalam belajar dengan cara yang sesuai dengan pemahaman anak</li> </ol>
Kemandirian belajar anak usia dini	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemandirian belajar anak di sekolah dan di rumah</li> <li>2. Tanggung jawab anak ketika diberikan tugas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemandirian anak terlihat berbeda-beda ketika belajar di rumah dan sekolah</li> <li>2. Anak mampu bertanggung jawab terhadap tugasnya walaupun perlu</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Rasa percaya diri anak ketika belajar disekolah</li> <li>4. Keaktifan anak dalam belajar</li> <li>5. Kedisiplinan anak dalam belajar</li> <li>6. Motivasi dalam belajar</li> </ol>	<p>bimbingan dari orang tua dan guru</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Anak terlihat percaya diri pada hal yang mereka kuasai atau yang sudah mereka ketahui sebelumnya</li> <li>4. Anak aktif dalam belajar ketika tertarik pada hal yang baru atau yang mereka sukai</li> <li>5. Disiplin anak tergantung pada cara orang tua membiasakan atau menerapkan jadwal</li> <li>6. Orang tua memotiasi anak dengan cara memberikan pujian dan hadiah sehingga anak memiliki motivasi juga untuk melakukan kegiatan belajar.</li> </ol>
--	--	--

**Lampiran 7. Hasil Dokumentasi****HASIL DOKUMENTASI****Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar di PAUD SKB Sidoarjo**

<b>No</b>	<b>Aspek yang diharapkan</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Profil lembaga	Profil lengkap
2.	Visi misi lembaga	Profil lengkap
3.	Struktur organisasi	Terstruktur
4.	Sarana prasarana	Dapat digunakan dengan baik
5.	Kondisi fisik lembaga	Dalam kondisi baik
6.	Data peserta didik PAUD SKB Sidoarjo	Lengkap
7.	Data pendidik PAUD SKB Sidoarjo	Lengkap
8.	Kegiatan belajar	Lengkap dan sesuai

## Lampiran 8. Dokumentasi



**Dok 1. Depan ruangan PAUD SKB Sidoarjo**



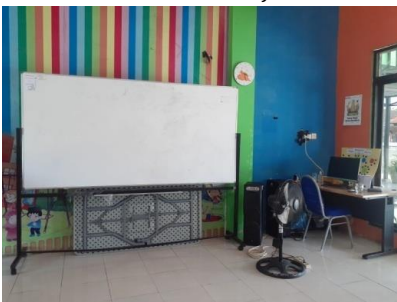
**Dok 2. Dalam ruangan PAUD SKB Sidoarjo**



**Dok 3. Hutan belakang PAUD SKB Sidoarjo**



**Dok 4. Lapangan depan PAUD SKB Sidoarjo**



**Dok 5. Papan tulis kelas**



**Dok 6. Mainan ayunan dan jungkat-jungkit**



**Dok 7. Mainan perosotan**



**Dok 8. Tempat media pembelajaran**



**Dok 9. Kegiatan rutin senam pagi**



**Dok 10. Kegiatan outdoor bersama orang tua**



**Dok 11. Kegiatan outdoor bersama orang tua**



**Dok 12. Kegiatan pembelajaran Membuat burung dari origami**



**Dok 13. Kegiatan bermain bersama**



**Dok 14. Kegiatan pembelajaran menempel**



**Dok 15. Wawancara dengan orang tua Ibu MD**



**Dok 16. Wawancara dengan orang tua Ibu SH**



**Dok 17. Setelah wawancara dengan Ibu SH**



**Dok 18. Wawancara dengan Orang tua Ibu RS**



**Dok 19. Setelah wawancara dengan Ibu RS**



**Dok 20. Wawancara dengan orang tua Ibu YU**



**Dok 21. Setelah wawancara dengan Ibu YU**



**Dok 22. Wawancara dengan pendidik PAUD**



**Dok 23. Wawancara dengan pendidik PAUD**



**Dok 24. Wawancara dengan pendidik PAUD**

## Lampiran 9. Surat Cek Plagiasi

 UNESA	<b>UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA</b> <b>Fakultas Ilmu Pendidikan</b> <b>Prodi S1 Pendidikan Luar Sekolah</b> Kampus Ketintang Surabaya – 60231 Telp/Fax: (031) 8293484		
	<b>FORMULIR MUTU</b> <b>KETERANGAN LOLOS PENGECEKAN PLAGIASI</b>		
No Dokumen	No. Revisi 00	Hal 1 dari 1	Tgl Terbit 2018

Nama : **LINA AULIA RAHMAWATI**  
 NIM : 19010034060  
 Strata/Program Studi : S1 Pendidikan Luar Sekolah  
 Jenis : ~~Proposal penelitian~~-/Skripsi\*)  
 Judul Penelitian : PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN  
 BELAJAR PADA ANAK DI PAUD SKB SIDOARJO

Telah melalui proses pengecekan plagiasi dan dinyatakan **Lolos/Tidak Lolos\***), dengan persentase kemiripan sebagai berikut.

**BAB I – BAB V**

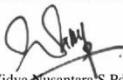
**21 %**

Demikian keterangan ini dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan ujian.

Mengetahui,  
 Koordinator Prodi S1  
 Pendidikan Luar Sekolah

  
 Dr. Rivo Nugroho, M.Pd  
 NIP. 198104052008121001

Surabaya 31 Juli 2023  
 UPM Prodi S1  
 Pendidikan Luar Sekolah

  
 Widya Nusantara, S.Pd, M.Pd  
 NIK. 201405026

\*) Coret yang tidak perlu  
 Disertai hasil turnitin



## Lampiran 10. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Kampus Lidah Wetan, Jl. Lidah Wetan, Surabaya 60213  
Telepon : +6231 - 7532160, Faksimil : +6231 - 7532112  
Laman : <http://fip.unesa.ac.id> email : [fip@unesa.ac.id](mailto:fip@unesa.ac.id)

Nomor : B/34719/UN38.1/PP.11.01/2023

Surabaya, 17 Mei 2023

Lamp. : Satu Eks Proposal

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Bpk/Ibu

Kepala SPNF SKB Sidoarjo (Ibu Dra. Farida Prima Matistha, M.Si)

Jl. Hasanuddin, Ds. Grinting, RT/03, RW/01, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo

Sehubungan dengan penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya sebagai berikut :

Nama : Lina Aulia Rahmawati  
NIM : 19010034060  
Program Studi : S1 Pendidikan Luar Sekolah.  
Judul Penelitian : Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Anak di PAUD SKB Sidoarjo  
Tempat Penelitian : SPNF SKB Sidoarjo, Jalan Hasanuddin, Ds. Grinting, Tulangan, Sidoarjo  
Waktu Penelitian : 19 Mei 2023 s.d 19 Juni 2023

Dengan ini kami mohon berkenan memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di atas untuk melakukan penelitian di Instansi yang Bapak/Ibu Pimpin. Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan proposal penelitiannya. Sebagai Sarana Komunikasi berikut kontak Person Lina Aulia Rahmawati No HP 088235198985.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Prof. Dr. Budi Purwoko,  
Wakil Dekan Bidang I,  
NIP. 197203151997031001

Tembusan Yth.:

1. Koordinator Program Studi S1 Pendidikan Luar Sekolah
2. Dosen Pembimbing Skripsi

## Lampiran 11. Balasan Surat Ijin Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN SIDOARJO  
SATUAN PENDIDIKAN NON FORMAL-  
SANGGAR KEGIATAN BELAJAR (SPNF-  
SKB) SIDOARJO**

Jalan Hasanuddin, RT.3/RW.1, Desa Grinting – Tulangan Telp. 081235206339  
Email : skb.sidoarjo@gmail.com Website : sidoarjokeb.go.id

Nomor	: 421.9/7/438.5.1.1.514/2023	Yth	Sidoarjo, 19 Mei 2023
Sifat	: Penting	Kepada	Sdr. Dekan Fakultas Ilmu
Lampiran	:-		Pendidikan Universitas
Hal	: Pemberian Ijin Penelitian di		Negeri Surabaya
	SPNF SKB Sidoarjo		di
			SURABAYA

Dengan Hormat,

Menindaklanjuti surat dari Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Nomor: B/34719/UN38.1/PP.11.01/2023 perihal Permohonan Ijin Penelitian, maka dengan ini kami memberikan ijin untuk melakukan penelitian di SPNF SKB Sidoarjo, kepada:

1. Nama : Mamik Eliva Alisiyah  
NIM : 19010034015  
Program Studi : S1 Pendidikan Luar Sekolah
2. Nama : Lina Aulia Rahmawati  
NIM : 19010034060  
Program Studi : S1 Pendidikan Luar Sekolah

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

**KEPALA UPT SANGGAR KEGIATAN  
BELAJAR**



Ditandatangani secara elektronik oleh

FARIDA PRIMA MATISTHA  
NIP. 196502091992032007

**FARIDA PRIMA MATISTHA**  
Pembina Tk. I  
NIP 196502091992032007



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh BSE sesuai dengan Undang-Undang No 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, sandatangan secara elektronik memiliki kekuatan hukum dan akibat hukum yang sah.